



TRADISI DAN PERUBAHAN ORANG NGALUM

**Direktorat
Kebudayaan**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

303 -
mE
t

TRADISI DAN PERUBAHAN ORANG NGALUM

**SEBUAH STUDI PENELITIAN TENTANG PERUBAHAN
KEBUDAYAAN**

PENELITI / PENULIS

**Dra. MIENTJE D.E. ROEMBIAK
SIMSON H. DIMARA
WILLEM KIRYAR
JOHANIS KASIHIUW**

PENYUNTING

Drs. PRIOYULIANTO HUTOMO, M.Ed.

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1986/1987**



PERPUSTAKAAN

PERPUSTAKAAN PERUSAHAAN

NO. DOK :

KLASIFIKASI:

ASAL :

PENGANTAR

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan di daerah kecamatan Oksibil, Daerah Tingkat II Kabupaten Jayawijaya. Naskah yang tertuang dalam tulisan ini merupakan aspek yang pertama kali dilaksanakan oleh proyek Penelitian Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, (IDKD) Kanwil Depdikbud Propinsi Irian Jaya.

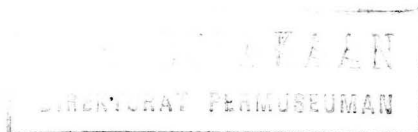
Aspek yang dimaksud adalah suku-suku terasing. Pada penelitian tersebut yang menjadi obyek penelitian adalah suku Ngalum. Suku tersebut sampai kini masih hidup dalam kelompok-kelompok kecil, tersebar di sekitar pegunungan Jayawijaya bagian selatan. Keterasingan ini disebabkan oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, politik dan lingkungan alam. Di pihak lain mereka dihadapkan pada suatu keadaan yang mengalami perubahan kemajuan teknologi.

Melalui penulisan mengenai suku-suku terasing tersebut amat penting kalau dilihat secara nasional; kedudukan dan peranan mereka amat kecil, tetapi dalam kerangka kemajemukan atau ke Bhineka Tunggal Ika-an masyarakat Indonesia kedudukan dan peranan tidak dapat diabaikan.

Penulisan ini dapat tersusun dengan baik berkat adanya kerja sama antara berbagai pihak, maka pada kesempatan ini kami sampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jayawijaya beserta seluruh staf.
2. Bapak Benni Manuputi BA, Camat Oksibil dan seluruh staf.
3. Koramil 1702 serta Kosek 1702-06 di Oksibil.
4. Bapak Bosco Fernandes dan seluruh staf Manager Penerbangan Missi Katolik (AMA) di Jayapura atas segala bantuan yang telah diberikan kepada seluruh tim peneliti.
5. Bapak W.B. Dimara beserta staf proyek penelitian Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kanwil Depdikbud di Jayapura.
6. Bapak Dr. Boedhisantoso dan Dr. Parsudi Suparlan sebagai konsultan kami, pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada kami untuk turut serta dalam penelitian tersebut. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Soeyanto dan Drs. Acmad Junus yang memberikan pengarahan selama penelitian.

Terakhir kami tujukan kepada seluruh penduduk Oksibil khususnya desa



Yapimakot, Dabolding, Kabiding, kampung Polsan dan Barumbung yang telah menerima kedatangan kami dengan segala keramahan, kepercayaan dan kesempatan maupun keterbukaan mereka pada saat kunjungan ditengah-tengah kesibukan dan kesukaran mereka. Khususnya kepada bapak-bapak kepala desa : Joseph Oktemka, Bernadus Wayam, Lukas Yawolka dan Henki Bidana serta keluarga-keluarga yang tidak sempat kami sebutkan. Seluruh kebaikan hati warga masyarakat Oksibil tidak kami lupakan, terima kasih (Yepmum) !

Sesuai dengan surat keputusan Nomor 24/IDKD/83-84 tanggal 15 Juli 1983, Tim pelaksana Aspek Suku Terasing Pedalaman Irian Jaya terdiri dari :

1. Dra. Mientje D.E. Rembiak sebagai ketua tim
2. Simson . H. Dimara sebagai sekretaris
3. Willem Kiryar sebagai anggota
4. Johanis Kasihuw sebagai asisten.

Kami menyadari bahwa materi yang disajikan ini mempunyai kekurangan dan kelemahan. Namun kami mengharapkan kekurangan ini tidak menyimpang dari tujuan penulisan dan sasaran yang telah ditetapkan. Segala kritik sehat demi penyempurnaan dan perbaikan kami harapkan.

Akhirnya besar harapan kami kiranya tulisan ini dapat digunakan sebagai dasar kegiatan penelitian pada waktu yang akan datang.

Jayapura, 19 Maret 1985.

Ketua Tim,

Dra. Mientje D.E. Roembiak.

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Niali-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan Proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI IRIAN JAYA**

Sebagaimana diketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan satu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan nasional.

Guna melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya bangsa.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P3NB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan kepada Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya, dalam tahun anggaran 1992/1993, untuk melakukan pencetakan naskah hasil penelitiannya.

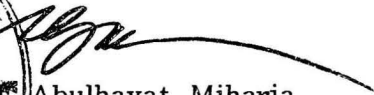
Walaupun naskah-naskah yang diterbitkan ini masih perlu disempurnakan di masa yang akan datang, namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya naskah ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi koleksi perpustakaan maupu bagi kepentingan pembangunan kebudayaan bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan seluruh kegiatan ini.

Jayapura, Desember 1992

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Wilayah Propinsi Irian Jaya
Kepala,




Drs. Abulhayat Miharja
NIP. 130 145 459

**PRAKATA PEMIMPIN BAGIAN PROYEK
PENELITIAN, PENGKAJIAN, DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
IRIAN JAYA 1992 / 1993**

Bagian Proyek, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya tahun 1992/1993 ini merupakan kegiatan lanjutan dari Proyek serupa yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun lalu.

Dalam tahun anggaran 1992/1993 ini, Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya melaksanakan kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian yang telah dilaksanakan beberapa tahun lampau. Naskah hasil penelitian tersebut, adalah (1) Tradisional dan Perubahan orang Ngalum, (2) Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan di Wamena, (3) Upacara Tradisional yang berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Masyarakat Jayapura, (4) Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif terhadap Lingkungannya pada Masyarakat Waropen.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian ini, adalah untuk menyebarluaskan hasil-hasil penelitian agar nilai-nilai luhur budaya bangsa yang telah diidentifikasi ini dapat menjadi acuan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Naskah-naskah hasil penelitian yang di cetak pada tahun anggaran 1992/1993 ini merupakan hasil kerja beberapa tim yang anggota-anggotanya berasal dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya sudah tentu tim selama bekerja banyak di bantu oleh berbagai pihak, dan sudah sepantasnya kami mengucapkan banyak terima kasih. Juga kepada tim yang telah bersusah payah melaksanakan penelitian, kami menyampaikan penghargaan yang tinggi.

Akhirnya, kami menyadari bahwa naskah ini masih banyak mengandung kelemahan dan kekurangan, baik dari segi isi maupun bahasa. Oleh karena itu sangat di harapkan kritik dan saran dari berbagai pihak bagi penyempurnaan naskah-naskah ini. Mudah-mudahan hasil penulisan ini dapat bermanfaat dan mengenai sasaran yang telah ditentukan.



Jayapura Desember 1992

Pimpinan Bagian Proyek P3NB

Prion Jaya


Drs. PRIYULIANTO HUTOMO, M.Ed.
NIP. 131 405 661.

DAFTAR ISI

	halaman.
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iv
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH	v
PRAKATA PIMPINAN BAGIAN PROYEK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Masalah	3
3. Penelitian di Lapangan	5
BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	
A. MASYARAKAT SUKU NGALUM.....	6
1. Kebudayaan dan Geografi	6
2. Penduduk dan Tanahnya	24
3. Kesehatan dan Penyakit	25
4. Kematian	26
5. Administrasi Pemerintahan	29
6. Gereja dan Sekolah	30
7. Kelompok Komuniti	34
B. SEJARAH DAN MITOS	35
1. Sebelum Pengaruh Belanda	35
2. Jaman Pengaruh Belanda, Gereja, dan Jaman Republik Indonesia	37
3. Mitos-Mitos	40
BAB III PERNYATAAN SIMBOLIK KONSEP-KONSEP KEAGAMAAN DAN PANDANGAN HIDUP	
A. AGAMA DAN PANDANGAN HIDUP	43
1. Agama yang dianut	43
2. Kegiatan-Kegiatan Keagamaan	43
3. Konsep tentang Manusia dan Lingkungan beserta segala isinya	44

B. PERNYATAAN SIMBOLIK DARI KONSEP-KONSEP KEAGAMAAN DAN PANDANGAN HIDUP	45
1. Dalam Kehidupan Sosial	45
2. Dalam Lingkungan Geografi	48
BAB IV STRUKTUR SOSIAL	
1. Sistem Kekerabatan dan Kelompok-Kelompok Kekerabatan	50
2. Sistem Penguasaan Atas Kedudukan-Kedudukan Sosial, Ekonomi dan Politik secara Tradisional	59
3. Sistem Penguasaan Atas Kedudukan-Kedudukan Sosial, Ekonomi dan Politik sebagai hasil perubahan	62
BAB V LINGKARAN HIDUP	
1. Secara Konseptual Sesuai Tradisi	66
2. Perubahan-Perubahan	71
BAB VI KEHIDUPAN EKONOMI	
1. Sistem Ekonomi Secara Tradisional	75
2. Masuknya Sistem Ekonomi Uang dan Teknologi dan Dampaknya	81
a. Sistem Produksi dan Pembagian Kerja	81
b. Keluarga dan Perkawinan	84
c. Sistem Pemasaran dan Konsumsi	87
BAB VII TRADISI DAN PERUBAHAN	
1. Konsep mengenai identitas mereka	90
2. Penggunaan Simbol-Symbol Indonesia dan Simbol-Symbol Kebudayaan yang tradisional	92
3. Integrasi dan Loyalitas pada Indonesia dalam Strategi Pembangunan	95
4. Inovasi, Persaingan dan Koperasi	97
BAB VIII PENUTUP	
1. Kesimpulan	101
2. Saran	104
DAFTAR KEPUSTAKAAN	105

DAFTAR TABEL

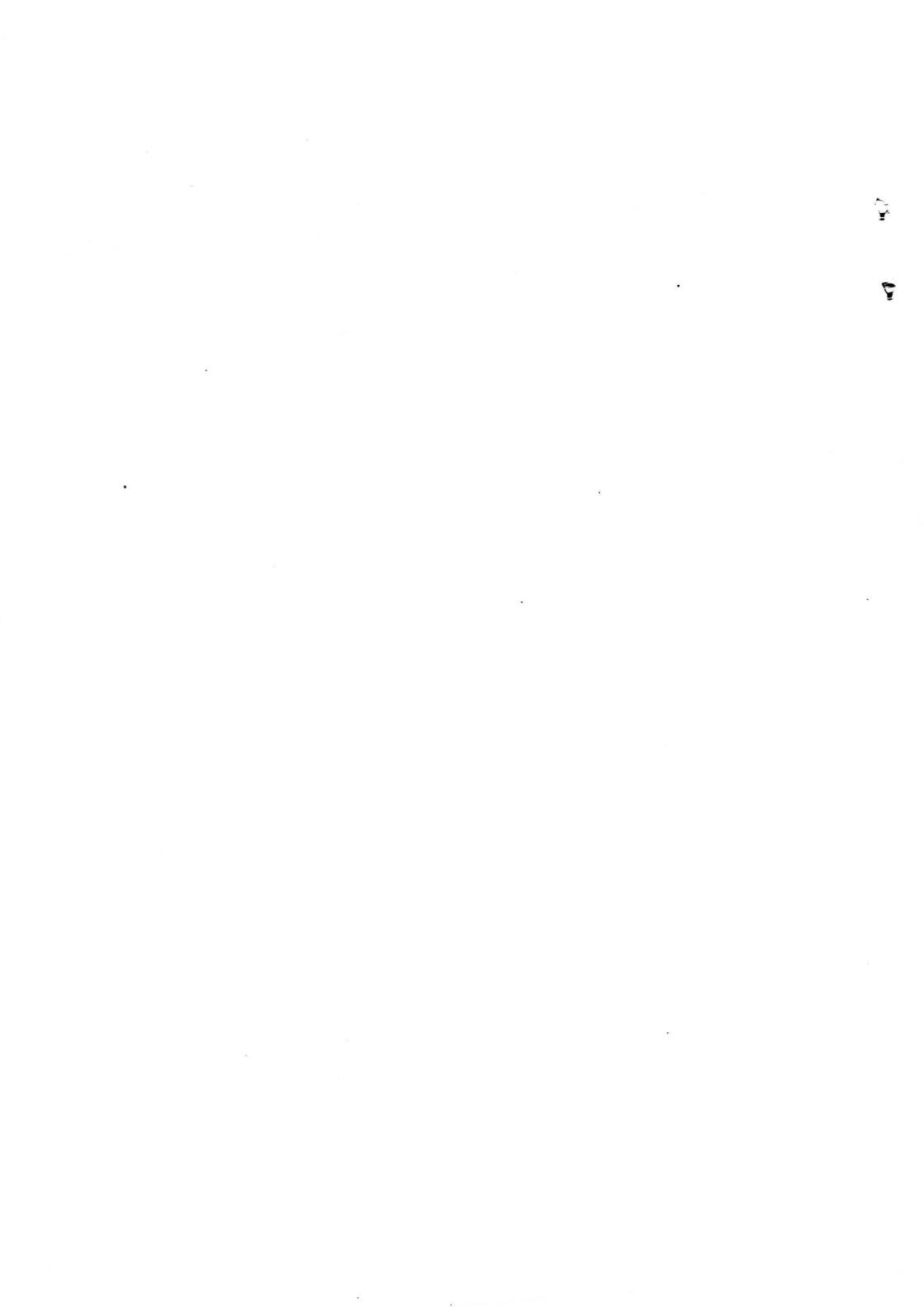
Tabel 1. Keadaan Curah Hujan Dalam Tahun 1983 di Kecamatan Oksibil

Tabel 2. Keadaan Penduduk dalam tahun 1983

Tabel 3. Laporan Puskesmas Kecamatan Oksibil

Tabel 4. Keadaan Murid dan Guru pada Tahun Ajaran 1982/83





BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Berpangkal dasar pada landasan Konstitusional Undang-Undang Dasar 1945 landasan operasional Garis Besar Haluan Negara maka pembangunan Nasional merupakan suatu strategi dalam mengupayakan setiap warga negara tidak tertinggal dan terjangkau dalam berbagai proses pembangunan serta turut berperan secara aktif dalam aktifitas kehidupan masyarakat.

Adapun salah satu aspek yang menjadi permasalahan sosial terutama mereka yang tergolong masih hidup dalam keadaan keterasingan dan terbelakang dengan populasi cukup besar yaitu kira-kira 54% dari jumlah penduduk Irian Jaya merupakan tantangan yang harus segera ditangani secara berencana dan terprogram, terarah, terpadu, dan memperhitungkan berbagai aspek lain yang timbul sebagai dampak positif maupun negatif sehingga warga masyarakat yang terbentuk sebagai kesatuan bangsa Indonesia asal Irian Jaya tidak ketinggalan dengan saudara-saudaranya yang lain di luar Irian Jaya.

Pada umumnya suku-suku terasing di Irian Jaya hidup di daerah Pegunungan Tengah maupun di muara-muara sungai dan pantai pesisir yang seluruhnya sulit untuk dijangkau. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain : a). Lingkungan alam yang dilihat secara fisik menjadi penyebab utama semakin terisolasi dari dunia luar. b). Secara Aspek Sosial - Budaya dapat dilihat bahwa mereka sangat kuat berada dibawah pengaruh adat istiadat dan ketergantungan kepada alam. Pola berpikir dengan sistem pengetahuan yang amat sederhana menyebabkan begitu lamban dalam hal menerima unsur-unsur kebudayaan yang berasal darii luar lingkungannya. c). Mereka berada di luar kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat yang luas yang secara nasional diatur oleh berbagai struktur dan pranata yang ada dalam sistem nasional dilihat dari segi sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam keadaan keterasingan mereka dihadapkan pada suatu

pernyataan kemajuan teknologi. Kemajuan ini baik secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan mereka harus menyesuaikan diri untuk dapat memanfaatkan berbagai kondisi lingkungan yang sedang berubah. Sedangkan di lain pihak perubahan ini membuat kedudukan mereka berada dalam keadaan terdesak karena sebagian dari tradisi-tradisi yang menunjukkan ciri-ciri identitas mereka mungkin terwujud dalam berbagai pola yang bukan tergolong sebagai tradisi yang asli.

Salah satu dari suku-suku terasing yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suku Nalum (lebih lazim diucapkan oleh penduduk setempat Ngalum) berdiam di sekitar Pegunungan Bintang. Sekitar tahun 1957 daerah ini telah mendapat pengaruh dari luar melalui kontak dari pihak Gereja, kemudian Pemerintah Belanda yang disusul dengan satu Ekspedisi terkenal "Stere Gebergte". Kontak ini tidak hanya membawa atau membuka area baru dalam kehidupan orang Ngalum tetapi banyak perubahan-perubahan yang mempengaruhi berbagai aspek sosial-budaya mereka. Perubahan sosial ini tampak jelas terjadi pada tingkat-tingkat pola dari kelakuan yang terwujud dalam tindakan mereka yang sebenarnya merupakan suatu adaptasi terhadap perubahan. Jelasnya pada suatu proses penyesuaian pada tingkat individu, sedangkan perubahan kebudayaan terwujud pada tingkat ide-ide yang mengalami perkembangan.

Perubahan sosial yang diamati selama itu menggambarkan suatu tingkat perkembangan yang berkaitan dengan tingkat ide atau pengetahuan. Salah satu bentuk proses perubahan sosial itu dapat terlihat dalam struktur dan pola-pola hubungan sosial. Pola-pola itu mencakup: sistem status, sistem politik, dan kekuatan.

Perkembangan selanjutnya ada proses baru yang mulai muncul pada suatu kutub lain yaitu proses imitasi. Proses ini dapat terjadi dan dilakukan oleh generasi yang lebih muda terhadap kebudayaan dari generasi yang lebih tua. Proses ini tentu saja dilakukan dengan belajar menerima kemudian ditransferkan dalam bentuk belajar meniru apa yang diterima tanpa seleksi. Namun bagi mereka, terutama generasi tua, perubahan yang terjadi sekarang ini tidak menimbulkan hal-hal yang baru tetapi kondisi yang dihadapi oleh mereka adalah sama. Misalnya, dalam perkembangan kesejahteraan

dan taraf hidup perbaikan ekonomi, sehingga proses imitasi ini melahirkan suatu perubahan yang berjalan secara lamban dan teratur dan baru terasa perubahannya setelah terlihat dalam suatu jangka waktu tertentu (Parsudi Suparlan 1981).

Sebaliknya faktor-faktor yang tidak berubah dapat dilihat melalui hal-hal yang sesungguhnya sangat pokok bagi mereka seperti a). Kebutuhan biologis (makan dan minum); b). Hal-hal yang esensial yang berkenaan dengan perawatan jasmaniah seperti tempat tinggal (rumah) dan perlindungan; c). Hal-hal yang berkaitan dengan hubungan sosial antar individu yang amat komunikatif merupakan suatu ciri yang seringkali melahirkan jiwa kebersamaan yang begitu kuat; d). Hal-hal yang berhubungan dengan status sosial yang merupakan suatu ciri identitas sosial, keamanan daerah, ajaran moral dan kepercayaan.

2. MASALAH

Secara hipotesis sebenarnya sukar bagi orang Ngalum untuk dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan memanfaatkan kondisi-kondisi yang sedang berubah dalam lingkungan yang dihadapi dengan berlandaskan pada kebudayaan mereka yang "sederhana".

Dalam keadaan demikian akan timbul gejala-gejala yang terwujud sebagai hasil dari perubahan kebudayaan yang terjadi tersebut berupa;

- 1). Kebudayaan mereka mengalami perubahan-perubahan yang menyebabkan mereka harus kehilangan tradisi-tradisi yang berharga yang sebelumnya secara fungsional digunakan untuk menghadapi kondisi-kondisi yang ada dalam lingkungannya.
- 2). Secara fisik mereka akan melarikan diri dari kontak-kontak hubungan dengan dunia luar dan dengan demikian secara ekonomi, sosial, dan politik mereka itu hidup terasing untuk dapat mempertahankan eksistensi kehidupan mereka.

Yang menjadi masalah penelitian adalah perubahan kebudayaan. Perubahan yang dimaksud adalah bagaimana mekanisme transformasi unsur-unsur kebudayaan dari luar kedalam sistem kebudayaan mereka. Penekanan pusat perhatian adalah pada proses peru-

bahan suku-suku terasing di daerah Pegunungan Bintang (Star Mountains) Irian Jaya yang akan dilalui oleh jalan lintas Jayapura-Merauke yang sedang dibangun. Kelompok suku bangsa yang dimaksud adalah Orang Sibil yang mendiami lembah Oksibil.

Pemusatan perhatian pada mekanisme transformasi unsur-unsur kebudayaan Indonesia dalam segala aspeknya dan unsur-unsur kebudayaan yang berasal dari Papua New Guinea (PNG). Dalam studi perubahan ini ada variabel-variabel yang akan diperhatikan: (1) penggolongan menurut waktu yaitu terhitung jangka waktu mulai masuknya unsur-unsur dari luar melalui berbagai kontak-kontak hubungan; (2) proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan dari luar dan penggunaannya dalam menghadapi berbagai aspek mereka di Oksibil (3) pengaruh dari penggunaan unsur-unsur kebudayaan luar terhadap struktur-struktur sosial yang ada; (4) corak-corak pola kelakuan yang telah berubah sebagai hasil pengaruh dari luar.

Selain itu yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah memperhatikan simbol-simbol Indonesia dalam berbagai arena kehidupan mereka; bagaimana mereka memberi isi makna kepada simbol-simbol yang mereka gunakan; bagaimana mereka membuat penjelasan-penjelasan yang masuk akal bagi mereka sendiri maupun bagi pihak-pihak lainnya mengenai kaitan hubungan antara tradisi yang mereka pertahankan dan penggunaan simbol-simbol Indonesia.

Tujuan dari studi perubahan kebudayaan ini adalah untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek dari prinsip-prinsip umum yang mendasar berkenaan dengan perubahan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat-masyarakat yang berkebudayaan sederhana. Secara teoritis studi penelitian ini adalah untuk dapat memungkinkan dibuatnya suatu rancangan bagi transformasi kebudayaan Indonesia kedalam kebudayaan masyarakat terasing, yang secara langsung dilanda oleh arus modernisasi sebagai hasil dari berbagai program pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah dan bangsa Indonesia tanpa merugikan berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan kebudayaan tanpa harus pula mengorbankan berbagai aspek nilai-nilai tradisional.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di lapangan adalah pengamatan terlibat. Metode ini mengharuskan tim peneliti tinggal bersama-sama dengan warga masyarakat. Dengan cara ini para peneliti banyak memperoleh informasi atau hal-hal yang pada mulanya tidak terduga.

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan selain metode pengamatan biasa. Wawancara dengan menggunakan pedoman-pedoman yang sudah ditentukan, memberikan banyak cara untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan jawaban mengenai suatu masalah yang pokok. Selain itu digunakan pula metode wawancara sambil lalu dan wawancara bebas yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan gambaran tentang kehidupan atau kegiatan mereka sehari-hari seperti lapangan kerja anggota rumah tangga. Metode genealogis (genealogical) digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kedudukan anggota kerabat, hubungan kekerabatan dan istilah-istilah kekerabatan.

Penelitian ini sendiri berlangsung selama kurang lebih enam bulan. Selama itu tim peneliti tetap berdiam di daerah penelitian berpindah-pindah tempat tinggal sesuai dengan daerah yang telah ditentukan terlebih dahulu berdasarkan letak geografis yang berdekatan yang mudah dijangkau.

Beberapa data kuantitatif lain diperoleh dari kantor kecamatan, Pusat Kesehatan Masyarakat, dan Departemen P dan K.

Penelitian ini dimulai sejak awal September 1983 dan berakhir pada bulan Januari 1984.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

A. MASYARAKAT SUKU NGALUM

1. Kebudayaan dan Geografi

Suku Ngalum adalah nama dari salah satu suku di Irian yang mendiami sebuah lembah yang terletak pada bagian selatan deretan pegunungan Jayawijaya. Tepatnya di daerah Pegunungan Bintang (Stars Mountain) yang pada masa pemerintahan Belanda diberi nama Sterren Gebergte. Lembah ini bernama Oksibil. Sebelah Barat Laut dari Oksibil terdapat Puncak Mandala (dahulu masa Pemerintahan Belanda diberi nama Julianatop) berketinggian 4700 meter dari permukaan laut.

Kata Oksibil mempunyai arti tersendiri bagi orang Ngalum. Kata Oksibil terdiri dari dua suku kata yaitu Ok = artinya sungai atau air; dan Sibil = berarti dekat. Jadi kata Oksibil berarti daerah dekat sungai atau air, karena ditengah-tengah lembah ini mengalir sungai Oksibil. Kata Oksibil bagi penduduk setempat mengacu kepada nama lembah atau daerah tempat tinggal orang Sibil. Sebenarnya kata orang Sibil tidak pernah digunakan oleh penduduk setempat karena di lembah ini berdiam tiga suku yang mempunyai perbedaan bahasa dan unsur-unsur sub kebudayaan. Perkataan orang Sibil pertama kali digunakan oleh suatu tim ekspedisi Belanda yang melalui daerah itu menuju ke Pegunungan Bintang dan puncak Juliana pada tahun 1958. Selanjutnya dalam tulisan ini kami menggunakan kata suku Ngalum sesuai pemilihan atas salah satu dari ketiga suku tersebut yang telah diteliti.

Penduduk yang mendiami lembah ini terdiri atas tiga suku yaitu suku Ngalum, Murop dan Kupel. Suku Ngalum merupakan yang terbesar di seluruh lembah Oksibil. Kata Ngalum berarti Timur atau orang-orang yang mendiami daerah sebelah timur lembah Oksibil. Mereka mendiami desa Dabolding, Yapimakot, Kabiding, Kukding, dan Bulangkop. Bahkan sebagian diantara mereka berdiam di kecamatan Abmisibil (utara kecamatan

Oksibil).

Suku yang kedua adalah Murop. Mereka berdiam di sebelah selatan kecamatan Oksibil, di desa Iwur, Walapkubun, dan Kurumkim (dua desa terakhir ini terletak dekat dengan perbatasan Negara Papu New Guinea (PNG)).

Ketiga adalah suku Kupel. Mereka berdiam di beberapa tempat di wilayah kecamatan Oksibil yaitu di sekitar hulu sungai Digul sampai ke sebelah barat desa Yapimakot. Sebagian diantara mereka berdiam di kecamatan Abmisibil bagian barat. Walaupun ketiga suku ini mempunyai perbedaan bahasa dan unsur-unsur sub kebudayaan tetapi tetap ada kontak hubungan sosial (melalui perkawinan), ekonomi (perdagangan benda-benda kebudayaan dan makanan) sampai saat ini.

1.1. Bentuk Desa.

Pada jaman dahulu (sebelum ada pengaruh dan kontak dengan pihak pemerintah Belanda dan Gereja) orang-orang Ngalum membangun perkampungan mereka pada tempat-tempat yang tidak mudah dicapai oleh orang. Perkampungan mereka berada di atas bukit-bukit yang tinggi. Tujuannya adalah menghindari diri dari serangan musuh pada masa perang suku yang sering kali terjadi.

Pada dasarnya perkampungan mereka amat kecil jumlah penduduknya sehingga tempat tinggal mereka dalam suatu kampung saling berdekatan antara satu rumah tangga dengan rumah tangga lainnya. Bentuk perkampungan pada umumnya berbentuk lingkaran atau bundar. Rumah adat laki-laki (bokam iwol) berada di tengah-tengah kampung dikelilingi dengan rumah penduduk. Antara rumah adat dan rumah penduduk dibatasi dengan pagar atau tonggak-tonggak. Di ujung kampung atau di luar perumahan penduduk terdapat sebuah rumah khusus bagi kaum wanita yang disebut sukam (pada saat seorang wanita mendapat haid atau melahirkan budaya diharuskan berdiam di sukam).

Bentuk perkampungan seperti itu masih dapat dijumpai

pal dikampung-kampung terpencil, terutama oleh kaum tua yang masih tetap mempertahankan pola tersebut. Di desa-desa seperti Dabolding, Yapimakot dan Kabiding pola perkampungannya telah mengalami perubahan. Pada umumnya rumah penduduk letaknya berbanjar mengikuti jalur jalan dalam desa. Adakalanya rumah berderet di kiri-kanan jalan utama dalam desa.

1.2. Perumahan

Pada umumnya rumah penduduk terbuat dari bahan-bahan setempat. Atap rumah terbuat dari daun pandan atau sejenis daun bambu. Mula-mula rangka dibuat dari dahan-dahan kayu yang disusun sejajar dan berbentuk setengah lingkaran, diikat dengan tali rotan. Sesudah rangka atap dibuat, menyusul atap rumah disusun dan dijahit kemudian diikatkan pada rangka atap.

Dinding rumah dapat terdiri dari dua jenis bahan. Pertama dari belahan kayu yang agak kasar pembuatannya. Kebanyakan dinding rumah terbuat dari batang pohon pinus yang tumbuh didaerah itu. Papan disusun dalam keadaan tegak. Susunan papan ini dibuat setengah melingkar menurut bentuk rumah. Pada bagian dalam dan luar dinding rumah dibuat penopang yang terdiri dari belahan papan. Belahan-belahan rotan mengitari seluruh dinding dan terdiri atas tiga atau empat lapisan. Pada bagian pertama berfungsi sebagai penahan bagian atas dari dinding, kemudian bagian kedua pada tengah dinding, dan terakhir menahan bagian bawah dari dasar lantai. Lihat gambar 1.

Jenis bangunan yang lain terbuat dari ranting dahan-dahan kayu. Teknik pembuatannya sama seperti cara yang disebutkan di atas. Lantai rumah terbuat dari batang pohon nipah atau belahan kayu. Pada umumnya rumah-rumah penduduk orang Ngalum tidak memiliki jendela, hanya terdapat sebuah pintu masuk. Pintu masuk berada pada bagian depan rumah. Letak pintu rumah setinggi lutut sehingga setiap orang yang akan melangkah menuju ruangan itu harus menginjak pada sebuah palang yang sejajar

dengan pintu rumah. Palang ini berada diantara dasar atau lantai dan pintu.

Menurut penduduk setempat letak pintu yang demikian berfungsi sebagai penahan angin. Tetapi yang amat penting menurut mereka adalah bahwa seluruh penghuni rumah tidak terlihat dari luar apabila ada orang lain yang berlalu di depan rumahnya. Hal ini dapat diterima dengan akal sebab keadaan dalam rumah gelap kecuali ada cahaya api.

Seluruh anggota tubuh tidak nampak dari luar kecuali kepala karena sebagian anggota tubuh terhalang pada pintu rumah yang bentuknya demikian tinggi. Teknik pembuatan pintu seperti ini dahulu berfungsi sebagai tempat mengawasi atau mengintip musuh dari kejauhan.

Rumah di kampung-kampung merupakan suatu bangunan persegi, di atas panggung dan tingginya kira-kira satu meter. Rumah penduduk hanya memiliki satu ruangan yang berfungsi sebagai tempat berkumpul anggota rumah tangga, tempat tidur, tempat makan dan tempat menerima tamu. Di tengah-tengah ruangan terdapat dapur. Dapur dilantai berlubang satu meter persegi untuk tempat perapian. Tempat perapian ini letaknya lebih rendah dari permukaan lantai karena tempat menyimpan abu berada di bawah kolong rumah. Tempat abu ini tingginya satu meter dari permukaan tanah sampai mencapai permukaan lantai. Cara ini menurut keterangan supaya abu bisa tersimpan dalam waktu yang lama sebab memperoleh abu dapur sangat sulit karena jenis tanah yang digunakan dipilih tanah tertentu yang harus digali terlebih dahulu.

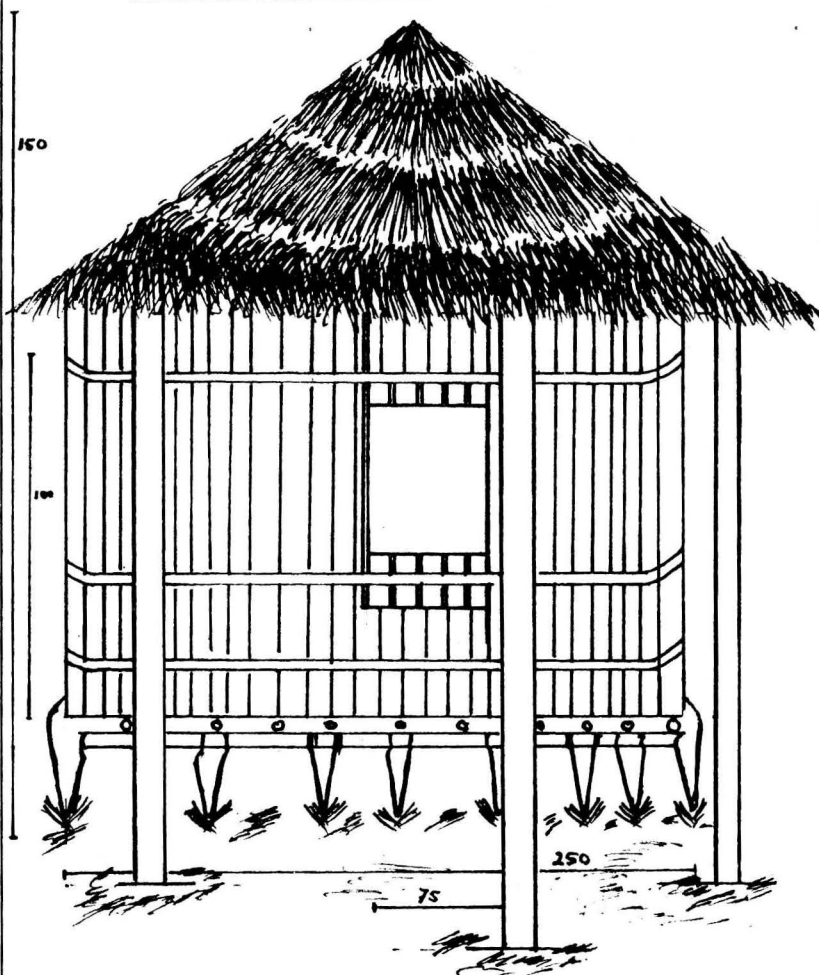
Rumah penduduk dibedakan menjadi dua yaitu tempat tinggal orang laki-laki dewasa dan anak laki-laki yang telah diinisiasi disebut bokam. Sedangkan rumah khusus bagi orang perempuan disebut abib atau jingilabib. Rumah ini seringkali merupakan rumah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak perempuan maupun anak laki-laki yang belum diinisiasi.

Sebab abib terdiri dari enam bagian yang masing-

masing mempunyai fungsi khusus sebagai berikut. Lihat gambar 3.

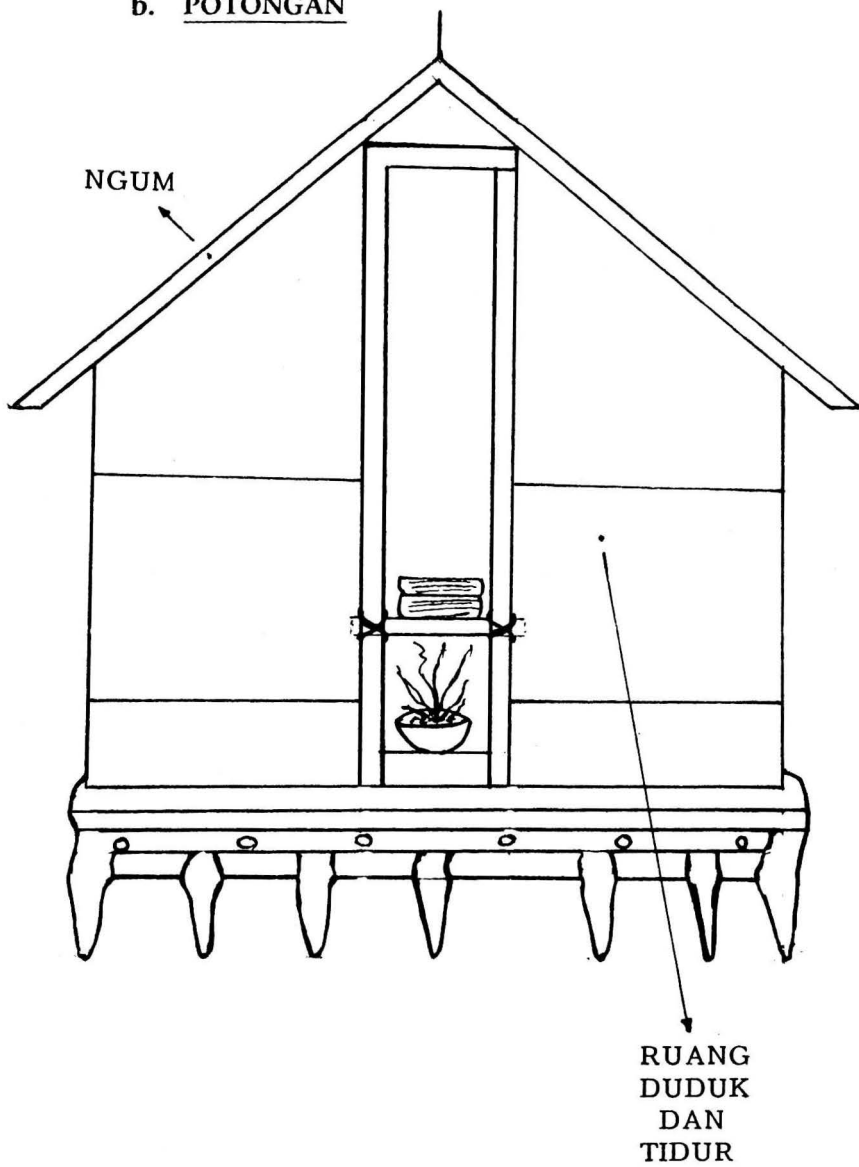
- a). Pada bagian depan dan belakang rumah terdapat dua pintu yaitu pintu pada bagian depan untuk orang perempuan sedangkan bagian belakang untuk orang laki-laki. Disekitar pintu masuk bagi orang perempuan terdapat tempat duduk yang disebut ngumtolka. Fungsinya sebagai tempat menerima tamu dan tempat tidur maupun sebagai tempat duduk khusus bagi perempuan. Tempat duduk dan tempat tidur juga dipakai sebagai tempat menerima tamu bagi orang laki-laki disebutnya ngumsipka.
- b). Bingin adalah tempat untuk meletakkan segala peralatan termasuk makanan, dan pakaian. Bingin terletak pada sisi kiri-kanan ngumtolka, tepatnya disamping kiri kanan pintu masuk. Bingin dibedakan lagi kedalam dua bagian menurut fungsi dan perbedaan jenis kelamin. Bingin yang berada disisi kiri kanan ngumtolka adalah sebagai tempat meletakkan pakaian orang perempuan, termasuk peralatan ke kebun (seperti kantong makanan), makanan berupa batatas dan keladi. Apabila ia mendapat kunjungan seorang tamu perempuan, maka ia harus menyuguhkan makanan yang diambil dari binginnya. Bingin yang berada pada sisi kiri-kanan ngumsipka adalah sebagai tempat untuk meletakkan pakaian orang laki-laki, peralatan ke kebun, dan makanan milik keluarga. Untuk kebutuhan makan sehari-hari tempat menyimpan batatas, keladi atau umbi rambut adalah di bagian ngumsipka.
- c). Kutep adalah tungku dapur. Kutep terletak ditengah-tengah ruangan yang merupakan batas antara ngumspka dan ngumtolka.
- d). Apeng adalah empat tiang yang berada pada keempat sudut tempat perapian. Pada masing-masing tiang dihubungi dengan tali-tali yang disebut basem fungsinya adalah tempat meletakkan kayu bakar atau daging babi yang diasapkan.

a. **SEBUAH ABIB**
TAMPAK DARI DEPAN



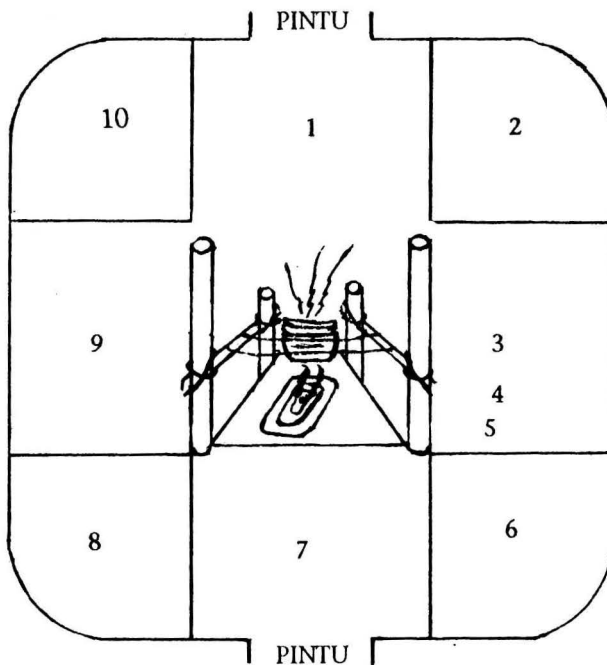
GAMBAR 1.

b. POTONGAN



GAMBAR 2.

c. DENAH



KETERANGAN :

1. NGUMSIPKA (Tempat duduk & Ruang tidur khusus laki-laki).
2. BINGIN (Tempat meletakkan makanan keluarga khusus laki-laki).
3. BASEM (Tali).
4. KUTEP (Tungku).
5. APENG (Tiang Tungku).
6. BINGIN (Tempat meletakkan bahan makanan khusus bagi wanita).
7. NGUNTOLKA (Tempat duduk & Ruang tidur khusus wanita).
8. BINGIN (Tempat meletakkan peralatan bagi kaum wanita).
9. YAKAN (Tempat duduk dan masak).
10. BINGIN (Tempat meletakkan peralatan milik kaum laki-laki).

- e). Yakan adalah tempat duduk bagi anggota keluarga pada saat berkumpul bersama-sama. Yakan terletak pada sisi kiri dan kanan tempat perapian.
- f). Apsakbor atau okngomon adalah sebuah serambi yang terletak di bagian depan rumah. Fungsinya sebagai tempat meletakkan kayu bakar, alat-alat berkebun, adakalanya tempat memelihara anak-anak babi.

1.3. Mata Pecaharian

Mata pencaharian pokok adalah bercocok tanam. Mereka membuka kebun-kebun di sepanjang lereng gunung yang curam bahkan sampai lebih tinggi lagi. Sistem bercocok tanam adalah berpindah-pindah tempat di atas tanah ulayat. Selain sistem berpindah-pindah, hampir setiap keluarga mempunyai tanah milik keluarga yang pada umumnya merupakan tanah milik klen. Tanah milik ini berupa dusun atau kampung yang telah lama ditinggalkan.

Ada kekhususan bagi anggota seklen untuk mengolah atau mengerjakan sebagian dari tanah yang belum terpakai di dusun-dusun mereka dahulu. Mereka tidak memungut bayaran atas penggunaan tanah, namun sipemakai biasanya secara sukarela memberikan seekor anak babi atau sebagian kecil dari hasil panen kepada kepala klen. Pemberian ini bukan merupakan alat pembayaran tetapi sebagai suatu tanda yang mengikat hubungan kekerabatan mereka. Walaupun sistem berpindah-pindah tetap dilakukan, mereka tidak pernah membuka hutan atau kebun baru pada tanah milik kampung dan desa lain. Sebab hal ini seringkali menimbulkan percekocan antar kampung, bahkan menimbulkan korban manusia.

Tanaman yang ditanam oleh penduduk setempat adalah umbi rambat atau batatas (ipomosbatatas) menurut sebutan setempat boneng dan keladi (colocasiasop) atau disebut om. Dua jenis tanaman ini merupakan makanan pokok utama untuk konsumsi sehari-hari.

Jenis tanaman sayuran yang lazim ditanam dan dima-

kan bersama batatas dan keladi adalah sayur gedi (hibiscus maninot), sayur lilin (sacaru medulo), buah pandan merah (pandanus conidens). Jenis-jenis tanaman sayuran seperti wortel, bayam, kol, kacang-kacangan, dan kentang merupakan tanaman baru yang dibawa oleh pihak misi Katolik dan petugas-petugas pemerintah. Jenis tanaman budidaya belum dikenal oleh penduduk setempat.

Pekerjaan menebang pohon, membakar, dan membersihkan pada umumnya dilakukan oleh orang laki-laki. Setelah kebun dibersihkan ditinggalkan selama kurang lebih satu minggu. Sementara itu orang laki-laki dan perempuan menyiapkan bibit tanaman seperti batatas dan keladi yang akan ditanam. Pekerjaan membuat bedeng dan mencocokkan tugal (akol) dilakukan oleh orang laki-laki dan perempuan secara bersama-sama.

Jenis mata pencaharian seperti berdagang, menangkap ikan belum banyak dilakukan oleh warga masyarakat di daerah ini. Demikian pula jenis hewan yang dipelihara sangat terbatas pada kebutuhan mereka saja. Hewan ternak yang dipelihara oleh penduduk pada umumnya terdiri dari ayam dan babi. Kecuali para petugas yang berada di daerah ini berusaha mengembangkan atau membiakkan kelinci sebagai salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

1.4. Peralatan dan Pakaian

Dahulu sebelum masuknya pengaruh dari pihak Gereja dan Pemerintah Belanda mereka masih menggunakan alat-alat yang terbuat dari batu dan kulit pohon. Alat-alat tersebut disesuaikan dengan jumlah kebutuhan mereka pada saat itu. Alat-alat yang terbuat dari batu, seperti kapak batu yang berbentuk lonjong (takokpapi) digunakan untuk menebang pohon.

Alat-alat perlengkapan dapur seperti pisau (adang atau omemo) terbuat dari kayu, dan bambu. Pisau yang terbuat dari kayu biasanya digunakan untuk mengupas batatas, keladi dan sayuran. Pisau bambu (ninin) hanya digunakan

untuk menyayat daging babi atau jenis daging hewan yang diburu. Pisau yang terbuat dari tulang-tulang babi (jibin) dan kasuari (wamjik) juga digunakan sebagai alat pemotong, atau mencungkil daging.

Salah satu alat pembuat api dengan cara menggunakan tali api berupa seutas tali rotan (sibil) sampai saat ini masih digunakan.

Cara membuat api mula-mula disediakan belahan kayu yang agak dalam atau melengkung. Didalam belahan ini diisi dengan ampas-ampas kayu atau rumput kering. Belahan kayu diletakkan di atas tanah kering yang telah digali sedikit dalam dan ditutupi dengan daun dan rumput kering. Tali rotan dipegang erat-erat. Kedua ujung-ujung tali masing-masing pada tangan kiri dan kanan. Belahan batang kayu dilingkarkan dengan tali dan kemudian digesek cepat dan ditekan kuat dengan tali. Lambat laun gesekan itu menimbulkan panas, rumput-rumput kering, dan daun-daun menyala dan mengeluarkan asap dan tali. Tali roran akan terputus pada saat api telah menyala karena gesekan yang keras dan kuat.

Selain alat-alat tersebut di atas anak panah dan busur (arahebon) merupakan salah satu senjata terpenting yang digunakan untuk berburu dan berperang. Walaupun perang antar suku tidak ada lagi, tetapi alat-alat yang dahulu digunakan sebagai senjata masih tetap disimpan di rumah adat khusus bagi laki-laki. Alat-alat untuk membuka hutan, atau membuat kebun dahulu mereka menggunakan kapak batu. Sekarang sudah jarang sekali digunakan, karena peralatan tersebut diganti dengan kapak besi.

Alat-alat rumah tangga seperti piring, gelas, sendok, periuk belanga dahulu tidak dikenal dalam setiap rumah tangga. Karena makanan yang dimakan pada umumnya dimasak dengan bara batu panas yang dibakar terlebih dahulu. Sekarang hampir sebagian besar penduduk mulai memasak makanannya dengan cara merebus, namun cara memasak tradisional tidak ditinggalkan oleh mereka.

Dahulu pakaian untuk orang laki-laki adalah sejenis

buah labu yang khusus ditanam oleh mereka. Buah labu tersebut dapat dibuat tumbuh menjadi panjang dengan cara membebani (menggantungnya) dengan batu. Penutup penis (bong) yang akan dikenakan biasanya dijemur terlebih dahulu. Ukuran disesuaikan dengan si pemakai, sehingga ada perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa. Anak laki-laki mengenakan bong pada usia 8 tahun.

Pakaian untuk orang perempuan terbuat dari sejenis tumbuhan jerami yang tumbuh di daerah berawa-rawa. Jerami ini disusun menjadi dua lapis kira-kira panjangnya 50 sentimeter yang disebut unom.

Bagian depan dan belakang ditutupi oleh unom, dan sebuah kantong jaring berukuran panjang (men) menutupi tubuh bagian belakang.

Anak perempuan mengenakan unom pada usia satu tahun. Unom dikenakan dengan cara dilingkarkan pada pinggang.

Jenis pakaian yang telah diuraikan di atas lambat laun mulai ditinggalkan. Hampir sebagian besar warga masyarakat mengenakan pakaian, kecuali mereka yang masih hidup di kampung-kampung terpencil masih mengenakan bong dan unom.

1.5. Kesenian

Salah satu jenis kesenian rakyat yang masih tetap dihidupkan dari generasi ke generasi berikutnya adalah tari-tarian. Jenis tari-tarian itu sangat erat hubungannya dengan irama kehidupan religius yang bertitik tolak pada mitos nenek moyang mereka. Jenis tari-tarian itu dibedakan oleh mereka menurut arti dan fungsinya pada saat tertentu dibawakan dalam suatu upacara khusus. Upacara tersebut dikaitkan dengan berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia, alam, dan kekuatan-kekuatan diluar kemampuan manusia.

Adapun jenis tari-tarian yang dimaksud terbagi menjadi empat. (1). Tari Bar, diadakan apabila tanaman-tanaman

tidak membawa hasil yang baik. Tarian ini bertujuan meminta bantuan kepada dewa pencipta (dewa Atangki menurut kepercayaan orang Ngalum; akan dibicarakan secara khusus pada bab tersendiri) agar mengirimkan hasil yang berlimpah bagi mereka. Tarian ini diikuti dengan suatu upacara, yang diawali dengan berbagai persiapan.

Mereka mengeluarkan alat-alat atau benda-benda pusaka dari tempat khusus (bokam iwol) yang biasanya digunakan untuk menyimpan benda-benda tersebut. Setelah alat-alat tersebut disiapkan mereka pergi kekebun mengambil keladi yang telah cukup waktunya untuk dipanen. Ada beberapa ekor babi yang akan dibunuh disiapkan dalam kandang. Seluruh persiapan ini sangat dirahasiakan kepada seluruh orang kampung, terutama tidak boleh diketahui oleh orang perempuan dan anak laki-laki yang belum dianggap dewasa atau diinisiasikan. Apabila hal ini diketahui terlebih dahulu oleh kaum perempuan maka bencana akan berlangsung terus.

Benda-benda pusaka yang terdiri dari kalung, gelang, dan beberapa perhiasan lain, termasuk alat-alat perang yang dahulu digunakan seperti anak panah dan busur hanya boleh dikenakan oleh orang tua tertentu. Biasanya orang tua itu adalah seseorang yang tahu dengan baik dan tepat rahasia-rahasia yang diturunkan oleh seorang tokoh adat sebelum tokoh tersebut meninggal dunia. Rahasia-rahasia inipun akan diteruskan kepada orang lain yang dianggap dapat menyimpan rahasia kehidupan mereka yang diturunkan oleh leluhurnya. Perhiasan-perhiasan yang akan dikenakan pada saat tarian itu dibawakan adalah sebagai berikut;

- a). Tanah merah atau dapat pula berupa tanah yang diberi zat berwarna merah yang harus dibakar terlebih dahulu sebelum dipakai. Zat atau tanah merah hanya dipakai oleh orang laki-laki, dipoleskan pada seluruh bagian muka. Warna merah mempunyai kekuatan magis, dan lambang kehidupan.
- b). Gendang atau tifa (wot) yang biasanya khusus dipakai

pada upacara adat.

- c). Kulit kerang (maling).
- d). Susuk burung kasuari (keng).
- e). Bong (penutup penis).
- f). Cat merah (sisil) khusus bagi wanita dan anak-anak.
- g). Unon (pakaian khusus untuk perempuan).
- h). Burung cenderawasih (kulepabol) dapat dikenakan oleh orang laki-laki dan perempuan.

Tarian ini biasanya diikuti oleh orang laki-laki dan perempuan, masing-masing berada dalam kelompok yang terpisah. Orang laki-laki bergandengan tangan dan membentuk lingkaran, sedangkan orang perempuan saling berpegangan tangan. Setiap kelompok terdiri dari 7 sampai 10 orang.

- 2). Tarian Oksang, diadakan pada masa peralihan dari suatu krisis ke masa bahagia. Misalnya, bahaya kelaparan menjadi masa berlimpah makanan. Tarian ini dibawakan secara bergantian dengan tarian Bar. Segala persiapan dan perhiasan-perhiasan yang dikenakan sama seperti tarian Bar. Hanya ada satu perbedaan yaitu tarian ini hanya dibawakan oleh laki-laki. Tarian ini harus diadakan dalam rumah, berbeda dengan Bar yang diadakan di luar rumah (halaman).
- 3). Tarian Baryop, dilakukan berkenaan dengan upacara perkawinan, pada saat panen, dan apabila ada perpisahan atau pertemuan dengan seseorang yang terpandang dalam masyarakat. Tarian ini dibawakan oleh pemuda-pemudi; orang tua dan anak-anak dapat hadir bersama-sama dalam pertunjukan tersebut sebagai penonton.
- 4). Tarian Jimne dapat dilakukan sewaktu-waktu, tidak mempunyai ketentuan seperti Oksang dan Bar. Perhiasan yang dikenakan adalah bong, tulang burung kelelawar (womgan); tulang gigi anjing tidak boleh dikenakan. Hiasan ini sangat sederhana, dan tarian ini boleh diikuti oleh orang laki-laki dan perempuan.

Perlu ditambahkan bahwa tarian Bar dan Oksang diadakan dalam jangka waktu yang cukup lama kira-kira 5-6 tahun sekali. Tarian tersebut diikuti dengan upacara yang dianggap sangat menentukan irama kehidupan penduduk, terutama upacara menolak masa-masa yang sangat krisis atau bencana; dan upacara selamatan.

Secara berturut-turut akan diuraikan upacara yang berhubungan dengan jenis tarian tersebut di atas. Pertama, Upacara Panen Keladi (om kaboltuplong) biasanya dilakukan dua kali dalam setahun (enam bulan sekali). Upacara diadakan di dalam kebun milik desa. Tentu saja tanaman yang ditanam adalah keladi. Sebelum panen didahului dengan doa-doa yang dipimpin oleh seorang dukun atau pemimpin dalam bokam iwol.

Pada saat panen, tidak ada seorang wanita dan anak-anak yang mengetahui upacara panen. Upacara itu sungguh dirahasiakan. Seluruh rencana diatur oleh pemimpin bokam iwol dan orang dewasa didalam desa, pada suatu tempat khusus. Sebagian besar orang laki-laki meninggalkan rumah menuju ke kebun, sekitar pukul 6.00. pagi, dan sebagian lagi menyiapkan upacara. Setelah pembacaan doa-doa pemimpin bokam iwol (bokam ngolki), kepala adat, dan orang tua yang telah ditunjuk sebelumnya masing-masing mencabut satu pohon keladi kemudian diikuti oleh warga lainnya.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa orang perempuan tidak pernah tahu dan mengikuti upacara tersebut. Dahulu, apabila pada saat panen tanpa sengaja seorang wanita melihat atau melintasi daerah sekitar kebun keladi maka saat itu ia harus dibunuh. Selain laki-laki, yaitu selama menanam sampai panen mereka tidak boleh tidur bersama dengan isterinya atau coitus. Sebab menurut kepercayaan mereka panen tidak berhasil, dan bagi seseorang yang melanggar, ia akan menerima kutukan dari dewa pencipta, yaitu tubuhnya akan semakin kurus dan menderita sakit terus menerus sampai meninggal¹⁾.

Pada saat panen seperti itu diadakan upacara secara besar-besaran dengan tarian Oksang.

1). Wawancara dengan Bapak Joseph Oktemka, 7 November, 1983

Kedua, upacara pada saat kekurangan makanan (Nano-rong). Upacara itu diselenggarakan dalam bokam iwol dipimpin oleh kepala adat dengan doa-doa permohonan kepada dewa pencipta agar mereka tidak mengalami kekurangan makanan. Selama upacara diadakan warga masyarakat tidak diperbolehkan membuka hutan ladang atau bekerja di kebun. Apabila upacara itu tidak membawa hasil setelah enam bulan tanaman keladi itu ditanam, maka mereka mencoba merenungkan kembali mungkin selama masa menanam sampai panen telah terjadi pelanggaran atas pantangan. Setiap warga (khusus bagi orang laki-laki) akan ditanya walaupun mereka mengelak tetapi pada akhirnya mereka mengakui perbuatan, salah satu lengan tangannya dilukai dengan pisau, kemudian darahnya digosokkan pada tanaman-tanaman keladi agar menjadi subur kembali.²⁾

Sebaliknya bila tidak terjadi pelanggaran maka mereka mencoba dengan usaha lain yaitu memperbaiki pagar bokam iwol. Sebab menurut kepercayaan mereka rumah adat tidak terpelihara maka dewa pencipta memberi bencana kepada mereka. Pada saat itu mereka mengadakan suatu upacara dan diikuti dengan tarian Bar.³⁾

Seluruh upacara yang diadakan terpusat pada bokam iwol (pusat kegiatan keagamaan secara tradisional), menanam dan panen keladi (sebagai lambang kehidupan, dan merupakan makanan pokok); pagar bokam iwol; peralihan tarian Oksang dan Bar atau sebaliknya.

1.6. Geografi

Oksibil merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jayawijaya. Letak wilayah ini adalah disebelah selatan pegunungan Jayawijaya. Oksibil terletak pada 140.5° 141° Bujur Timur; dan 5.15° - 5.25° Lintang Selatan,

-
- 2) Wawancara dengan bapak Leo Warikkimbiruk pada tanggal 9 November 1983. Tugas sebagai pengawas Sekolah Dasar Inpres Dabolding. Dahulu (1959) ia menjadi seorang penginjil atau katekis (agama Katolik), berasal dari daerah Mindiptana (suku Muyu), kabupaten Merauke.
 - 3) Wawancara dengan bapak Bernadus Wayan, Kepala desa Dabolding dan bapak Joseph Oktemka pada tanggal 19 Januari 1984.

dengan luas wilayah 4.287 Km².

Wilayah ini mempunyai batas-batas dengan kecamatan lain sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Abmisibil, sebelah Timur berbatasan dengan wilayah kecamatan Kiwirok dan Negara Papua New Guinea (PNG), sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Merauke dan sebelah Barat berbatasan dengan wilayah kecamatan Kurima. Lihat peta wilayah kecamatan Oksibil.

1.7. Topografi

Keadaan topografi Oksibil terdiri dari pegunungan-pegunungan yaitu deretan pegunungan Bintang (Stars mountain), dan gunung Mandala yang terletak di sebelah barat laut. Diperkirakan 60 persen adalah pegunungan dan gunung, 40 persen adalah dataran rendah. Enam persen diantara 40 persen dataran rendah adalah sungai-sungai dan tanah berawa. Sungai-sungai yang mengalir melalui daerah ini adalah sungai Oksibil, sungai Digul, sungai Kawor, Iwur, dan Kao. Susunan tanah sangat bervariasi, yaitu terdiri dari tanah liat, batu kapur, batu karang, pasir, batu kerikil, dan tanah berwarna hitam (L.D. Brongersma dan G.V Venema 1962: 303)

1.8. Klimatologi

Iklim daerah Oksibil termasuk tropis basah, sukar untuk diketahui dengan pasti bilamana musim kemarau dan musim penghujan (Ibid). Suhu di daerah ini pada siang hari berkisar antara 20°C - 25°C, suhu pada malam hari adalah 14°C - 17°C.

Suhu di dataran rendah sampai setinggi 1000 m rata-rata suhu udara 23,5°C - 29°C. Sedangkan pada daerah setinggi 3000 m tercatat suhu antara 3°C - 4°C terutama pada malam hari suhu udara sangat dingin.

Curah hujan rata-rata 4345 mm selama setahun dengan rata-rata hari hujan adalah 282 hari. (lihat tabel 1).

Tabel 1

Keadaan Curah hujan dalam tahun 1983 di Kecamatan Oksibil

BULAN	CURAH HUJAN (mm)	HARI HUJAN (mm)	HUJAN TERBESAR
Januari	455	24	63
Februari	531	25	54
Maret	337	23	71
April	245	21	42
Mei	381	20	53
Juni	291	24	42
Juli	331	28	50
Agustus	550	28	74
September	385	21	61
Oktober	288	22	71
November	289	22	63
Desember	261	24	40
JUMLAH	4345	282	684

Sumber: Kantor Meteorologi Propinsi Irian Jaya, Jayapura, 1983.**TABEL 2**JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN OKSIBIL MENURUT KELOMPOK
DAN JENIS KELAMIN / KEADAAN BULAN JULI 1983

No. Urut	Nama Desa Dalam Kecamatan Oksibil	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Seluruhnya
1.	KABIDING	549	509	1053
2.	DABOLDING	574	519	1093
3.	KUTDOL	753	660	1413
4.	KURUMKIM	790	743	1533
5.	BULANGKOP	883	874	1757
6.	IWUR	957	857	1814
7.	YAPIMAKOT	1021	903	1924
8.	WALAPKUBUN	1009	917	1926
	JUMLAH	6536	5977	12513

Sumber : Kantor Kecamatan Oksibil, 1984

2. Penduduk dan Tanahnya

Jumlah penduduk pada setiap desa masing-masing memperlihatkan banyak perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti jumlah warga masyarakat yang kecil. Biasanya mereka merupakan suatu kelompok kerabat yang berdiam dalam sebuah kampung. Adakalanya dalam sebuah kampung hanya mempunyai 10 sampai 30 orang warga atau dengan kata lain warga masyarakat tersebut terdiri dari 5 sampai 9 kepala keluarga. Kampung-kampung ini kemudian digabungkan menjadi satu desa.

Oksibil merupakan daerah yang bergunung-gunung. Tanah disekitar daerah pegunungan itu terdiri dari pasir, kerikil, tanah liat, dan tanah hitam. Di sekitar daerah-daerah tersebut, dapat dijumpai kebun-kebun penduduk yang telah ditinggalkan maupun sedang dibuka (ditanami). Setiap desa maupun kampung mempunyai tanah milik ulayat. Mereka masing-masing membuka kebun atau ladang pada daerahnya sendiri. Mereka menetapkan batas-batas atas tanah miliknya dengan batas-batas alam, yaitu sungai, atau deretan perbukitan.

Daerah di sekitar sungai Oksibil, maupun dataran rendah lebih subur bila dibandingkan dengan daerah yang bergunung-gunung. Penduduk setempat mengusahakan tanaman budi daya di sekitar aliran sungai, karena tanah disekitarnya menurut penduduk setempat lebih subur. Hasil panen yang diperoleh lebih baik dari pada di sekitar lereng dan kaki gunung yang curam.

Daerah rawa-rawa dijumpai di sebelah selatan Mabilabol, ibu kota kecamatan, yaitu desa Iwur, dan Walapkubun. Jenis tanaman pohon sagu (metroxylon sagu) banyak ditanami oleh penduduk setempat. Sagu merupakan makanan tambahan, selain betatas dan keladi (Dioscorea esculanta).

Menurut informasi yang diperoleh tanah penduduk setempat amat luas, karena dahulu sistem perang seringkali terjadi dimana pihak-pihak yang kalah dalam perang harus menyerahkan tanah atau pihak yang menang akan mengambil tanah milik lawan. Penyerahan ini ditandai dengan upacara pesta babi. Dalam upacara ini pihak yang kalah dan menang bersama-sama

turut dalam upacara tersebut. Pihak yang kalah akan menggabungkan diri dengan pihak yang menang untuk menyusun kekuatan dan hidup didalam desa yang sama. Seringkali terjadi hubungan perkawinan yang bertujuan untuk mempersatukan warga yang satu dengan lainnya.

3. Kesehatan dan Penyakit

Tingkat pengetahuan tentang penyakit dan kesehatan boleh dikatakan masih kurang. Mereka belum mengerti bagaimana memelihara kesehatan tubuh, lingkungan tempat tinggal, dan tempat membuang air. Di lain pihak sebagian besar diantara penduduk tidak pernah mengunjungi pos-pos kesehatan karena tempat tinggal mereka sangat jauh. Pelayan medis sangat terbatas jumlahnya, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tersebar luas di sekitar pegunungan yang maha luas itu. Pengetahuan kesehatan dan penyakit tidak ada dalam alam pengetahuan mereka, sebagaimana dalam kehidupan masyarakat yang lebih baik taraf hidupnya. Arti sehat dan bersih menurut alam pikiran mereka adalah bersih dari gangguan roh-roh jahat, atau roh-roh nenek moyang.

Pengadaan sebuah Puskesmas dengan fasilitas pelayanan kesehatan yang dilengkapi dengan Balai Kesehatan Bagi Ibu dan Anak berada di ibu kota kecamatan. Seperti telah disebutkan bahwa pos-pos kesehatan terdapat di desa yang jauh dari kota kecamatan, jarang dikunjungi oleh penduduk, karena mereka masih terikat pada kepercayaan-kepercayaan.

Suatu hal yang nampaknya kurang diperhatikan oleh pihak departemen kesehatan tingkat dua maupun propinsi menurut keterangan petugas kesehatan setempat adalah kurangnya tenaga medis, obat-obatan dan peralatan yang tidak mencukupi serta kemampuan dan pelayanan dari para medis sendiri. Misalnya memberikan penerangan kesehatan bagi warga masyarakat, atau bagaimana cara mencegah timbulnya suatu gejala penyakit.

Sebuah data statistik Puskesmas Mabilabol memperlihatkan berbagai kasus yang menjelaskan penyakit yang paling banyak

diderita oleh penduduk setempat dalam jangka waktu satu tahun . Data tersebut memperlihatkan bahwa penyakit influenza dan malaria paling tinggi jumlahnya, dan menimbulkan kematian. Menurut laporan Puskesmas, pada bulan September 1983, telah terjadi wabah penyakit influenza dan demam di daerah Walapkubun, yaitu terdapat sekitar 203 orang penderita, 60 diantaranya meninggal dunia.

Pengobatan-pengobatan tradisional masih tetap dipertahankan oleh orang-orang Ngalum. Pengobatan melalui para dukun, seringkali lebih banyak diterima oleh penduduk setempat dari pada pengobatan moderen. Mereka tetap percaya akan kekuatan-kekuatan gaib, sihir, dan roh-roh nenek moyang. Mereka yang sudah mengenal pengobatan medis adalah generasi muda yang berpendidikan formal, atau mempunyai pengalaman setelah pulangdari merantau ke berbagai kota.

4. Kematian

Suku Ngalum sampai sekarang ini menanggapi kematian bukan sebagai suatu gejala alam, tetapi dikaitkan dengan suatu kekuatan magis atau perbuatan tangan manusia.

Hal ini menurut mereka disebabkan oleh adanya pelanggaran terhadap beberapa pantangan yang berasal dari nenek moyang mereka. Kematian dalam kehidupan mereka tidak saja melibatkan seluruh anggota kerabat, tetapi dapat melibatkan seisi kampung bahkan sampai pada beberapa desa terdekat.

Kematian seseorang harus diikuti dengan ratap tangis. Ratap tangis ini diiringi dengan lagu-lagu pengantar kematian yang sungguh menyentuh perasaan bagi semua orang yang hadir dalam perkabungan tersebut. Lagu-lagu yang dinyanyikan sebagai pengantar perjalanan seseorang yang telah meninggal menuju ke suatu tempat yang oleh penduduk setempat menyebutnya dunia atas.

Lagu-lagu kematian mengandung kata-kata perpisahan, yang mengingatkan mereka kembali kepada segala kebaikan dan kenangan yang telah dilakukan oleh seseorang semasa hidupnya. lagu-lagu kematian dinyanyikan dalam irama dan tanda di-

namika lagu. Sungguh menarik, seolah-olah suatu paduan suara yang sedang mengikuti lomba.

Mereka menyanyikan lagu-lagu tersebut tanpa seorang pemimpin, tetapi tanda dimulai dan berakhirnya sebuah lagu duka secara serempak dan seragam tiba-tiba terhenti. Sepanjang malam sampai pagi mereka meratap.

Dunia atas digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan rahasia kehidupan. Kami tidak mendapatkan informasi atau jawaban tentang dunia atas, dan rahasia kehidupan yang dimaksud oleh mereka. Karena menurut kepercayaan apabila rahasia ini diketahui oleh orang lain, maka akan datang bencana dan hukuman dari dewa Atangki. Sepanjang perjalanan menuju ke dunia atas penuh dengan godaan dan gangguan dari roh jahat. Agar ia tidak diganggu oleh roh-roh jahat selama perjalanannya, maka ia harus diantarkan dengan lagu-lagu. Salah satu bagian dari lagu tersebut adalah :

5 . 5 1 6 5 3 3 1 1

Yokne Omdana kitoyokne

5 5 1 6 5 3 3 1 1 3 3

Yokne omda na kito yokne pi re

1 1 2 1 1 3 3

Tabungo mo-l di ki

1 1 . 3 1 1

yuno tabungo.

Artinya, kepada penciptanya dimohon supaya datang menjemput roh simati ke alam ciptaannya kembali, agar ia tidak meninggalkan kesedihan dan kelonggaran bagi keluarganya dan seluruh kampung.

Ada pula beberapa upacara kematian dalam kehidupan mereka yang dibedakan ke dalam dua jenis. Perbedaan itu berdasarkan atas kedudukan sosial seseorang, yaitu pertama, upacara bagi seorang pemimpin yang disebut ngolki; kedua bagi orang biasa dalam masyarakat. Perbedaan ini terutama dilihat pada seluruh kegiatan upacara kematian.

Pertama, apabila seorang ngolki yang telah meninggal dunia ia ditempatkan di dalam bokam iwol dan diratapi oleh orang-orang tertentu, seperti kepala suku, pemimpin perang, maupun orang tua sebaya (yang mampu menyimpan rahasia tentang isi bokam iwol; bokam iwol tidak boleh dimasuki oleh orang perempuan, dan anak-anak muda yang belum diinisiasi). Orang laki-laki yang datang dari beberapa desa duduk diluar bokam iwol (sekitar halaman bokam iwol) mereka turut meratap. Isteri Ngolki bersama anak-anak perempuan dan laki-laki yang belum diinisiasi terpisah dari suami dan ayahnya. Mereka meratap didalam abib yang terletak di luar paga bokam iwol. Larangan dan pantangan bagi orang perempuan dan anak laki-laki sangat keras. Tidak mengherankan apabila seorang suami yang tinggal di bokam atau bokam iwol tidak boleh dijenguk oleh isterinya pada waktu sakit, sampai menjelang kematiannya, bahkan ia tidak boleh duduk disisi jenazah sambil meratap.

Peristiwa tersebut diikuti dengan suatu upacara. Pihak keluarga dan warga masyarakat akan menyediakan beberapa ekor babi yang akan dibunuh dan dimakan bersama-sama, setelah pemakaman. Salah satu dari beberapa ekor babi diambil kepalanya dan diletakkan dalam sebuah wadah, dan disertai pula dengan beberapa umbi pohon keladi (Dioscorea esculanta). Kepala babi diletakkan di sisi kanan dari jenazah dan umbi pohon keladi pada sisi kirinya. Babi dan umbi pohon keladi mempunyai lambang dan arti bagi suku Ngalum. Keladi diibaratkan dengan jantung manusia atau dengan kata lain sumber kehidupan manusia. Babi diibaratkan dengan tubuh manusia. Jadi jika tidak ada jantung maka tubuh manusia tidak berfungsi. Dengan demikian bila babi dan keladi tidak ada maka kehidupan manusia Ngalum tidak sempurna.

Apabila kedua jenis makanan tersebut telah diletakkan disisi jenazah, maka pemimpin upacara akan memulai acara pemakaman.

Jenazah yang telah dibalut dengan sejenis kulit kayu yang telah dirajut terambil dari serat pohon kayu yang disebut dalam bahasa setempat tabulka, atau jangalka atau kulemkal, segera dikeluarkan dari bokam iwol. Seluruh warga masyarakat yang

hadir dalam upacara turut serta membentuk suatu iringan menuju ke tempat pemakaman. Di sepanjang jalan mereka meratap, menangis, diikuti dengan lagu-lagu kematian.

Jenasah dimakamkan dalam pohon yang dilubangi terlebih dahulu. Biasanya jenasah dimakamkan dalam posisi berdiri atau jongkok, tergantung dari besarnya lubang kayu. Setelah jenasah dimasukkan ke dalam tempat pemakaman, bagian luar ditutupi dengan kulit-kulit kayu, kemudian diikat dengan tali rotan. Mereka juga mengenal penguburan dalam gua-gua, atau lubang batu yang besar. Untuk penguburan semacam ini jenasah dibaringkan. Sehari setelah pemakaman, bibit umbi keladi ditanam di dalam kebun milik keluarga inti. Pekerjaan menanam dilakukan oleh pihak keluarga, biasanya salah satu saudara laki-laki tertua atau anak laki-laki yang tertua.

Kedua, pemakaman orang biasa tidak diikuti dengan upacara tetapi cara-cara yang sama tetap dilakukan. Seperti suami tetap terpisah dari isteri dan anak-anak. Hanya terdapat suatu perbedaan yaitu pada sisi jenasah tidak diletakkan babi dan umbi keladi.

Dua jenis makanan ini dimasak dan disediakan untuk dimakan bersama setelah upacara pemakaman selesai.

Tanda kedukaan dinyatakan dengan cara mencukur atau mengambil beberapa helai rambut dari orang yang telah meninggal, kemudian disimpan pada sebuah tempat khusus. Perkabungan berlangsung selama tiga hari setelah pemakaman. Pada hari keempat mereka bekerja seperti biasa.

Upacara dan cara pemakaman seperti itu lambat laun ditinggalkan (walaupun sisa-sisa penguburan seperti ini masih ada dan tetap dipelihara), setelah ada pengaruh dari pihak Gereja dan Pemerintah pada tahun 1950 an.

5. Administrasi Pemerintahan

Oksibil termasuk dalam wilayah administratif Daerah Tingkat II Jayawijaya. Letak wilayah ini berbatasan dengan Negara Papua New Guinea. Luas wilayah adalah 4.287 km², dengan jumlah penduduk 12.513 orang. Ibu kota kecamatan Oksibil

adalah Mabilabol, terdiri atas delapan desa, masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Desa Kabiding (artinya dekat danau)
2. Desa Dabolding (artinya dekat hutan)
3. Desa Yapimakot
4. Desa Bulangkop
5. Desa Kukding
6. Desa Iwur
7. Desa Kurumkin
8. Desa Walapkubun

Daerah kecamatan dipimpin oleh seorang Camat dan dibantu oleh wakil camat, seorang mantri, polisi, pamongpraja serta beberapa staf pembantu. Dinas-dinas dan jawatan vertikal yang ada di wilayah itu terdiri dari Dinas Peternakan, Dinas Perikanan Darat, Pekerjaan Umum, Kesehatan, dan Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tingkat pemerintahan desa dipimpin oleh Kepala Desa dan dibantu oleh sekretaris dan bendahara. Selain pemimpin formal di atas, masih terdapat pula pemimpin informal, seperti kepala suku dan adat. Setiap desa biasanya terdapat seorang kepala adat, kepala perang (arah ngolki) dan penasehat desa.

Pemimpin-pemimpin itu tidak dapat diabaikan begitu saja, karena peranan mereka sangat penting dalam masyarakat. Instruksi-instruksi pemerintah melalui kepala desa biasanya akan diteruskan oleh pemimpin-pemimpin tradisional di atas kepada warganya. Pemimpin-pemimpin seperti itu amat disegani oleh masyarakat, karena dahulu mereka mempunyai pengaruh dalam masyarakat maupun jasa-jasanya.

6. Gereja dan sekolah

Facilitas tempat beribadah berupa gedung gereja didirikan di beberapa desa. Pengadaan ini disesuaikan dengan jumlah warga anggota gereja. Desa yang saling berdekatan memiliki sebuah gedung gereja. Kampung-kampung terpencil dengan warga masyarakat yang kecil jumlahnya belum mempunyai

gedung beribadah. Seluruh kegiatan keagamaan seperti kebaktian atau misa di gereja setiap hari Minggu, kunjungan ke rumah keluarga, kebaktian di rumah keluarga seluruhnya diatur dan dipimpin oleh masing-masing pimpinan gereja. Misalnya di gereja Katolik dipimpin oleh seorang Pastor dan dibantu oleh pelayan jemaat; gereja Protestan dipimpin oleh seorang Pendeta atau guru jemaat.

Kampung-kampung kecil yang terpencil dalam setiap minggu dikunjungi oleh guru-guru penginjil. Mereka memberikan pelayanan rohani baik secara pribadi atau individu maupun bagi seluruh warga kampung. Pada kesempatan seperti itu mereka akan mengadakan ibadah bersama-sama. Ibadah yang dipimpin oleh seorang penginjil biasanya menggunakan bahasa daerah setempat (Bahasa Ngalum) sebagai bahasa pengantar karena mudah diterima dan dimengerti oleh mereka meskipun sebagian besar warga masyarakat dapat berbahasa Indonesia.

Pembinaan dan bimbingan bagi beberapa warga jemaat di setiap desa dan kampung diadakan oleh Pastor dan Biarawati. Tujuannya adalah agar warga yang telah mempunyai kecakapan dan kemampuan yang baik akan diberi tugas untuk melayani warga jemaat lain.

Pusat missionaris untuk daerah itu berkedudukan di ibu kota kecamatan, yaitu di Mabilabol. Di Mabilabol didirikan sebuah gereja yang telah berusia dua puluh empat tahun. Gereja itu dibangun pada saat masuknya agama Kristen Katolik pada tahun 1959 oleh jemaat pertama yang menerima ajaran Kristen.

Pos-pos pelayanan injil juga terdapat di beberapa desa yaitu di desa Iwur, Yapimakot, Bulangkop, Kurumkim, Walapkubun, dan Kukding. Desa-desa tersebut dilayani oleh para penginjil (katakis) yang pada umumnya adalah orang Ngalum sendiri.

Selain fasilitas tempat beribadah terdapat pula gedung-gedung sekolah. Pembangunan gedung-gedung sekolah atas biaya dari YPPK (Yayasan Pendidikan Persekolahan Katolik), didirikan Sekolah Dasar di desa Kabiding, Yapimakot, Kukding, Kutdol, dan Iwur. Guru-guru dari sekolah-sekolah tersebut di atas adalah lulusan Sekolah Pendidikan Guru Katolik Jayapura maupun yang berasal dari kota Kabupaten lainnya. Sebuah

Sekolah Lanjutan Pertama (SMP, YPPK) dilengkapi dengan fasilitas sebuah asrama putera merupakan sekolah lanjutan yang pertama didirikan di kecamatan Oksibil. Kemudian baru dalam tahun anggaran 1982-1983 dibangun sebuah Sekolah Lanjutan Pertama (SMP Negeri), dilengkapi dengan sebuah laboratorium. Sebelum akhir tahun 1983 gedung tersebut telah selesai dan dapat digunakan.

Pada lima tahun terakhir ini pihak pemerintah berusaha mendirikan Sekolah Dasar Inpres. Menurut data yang kami peroleh sebanyak enam belas gedung sedang dibangun (lihat Tabel). Ada sekolah yang sudah dibangun tetapi tidak memiliki guru bahkan belum ada muridnya.

Dilihat dari segi fasilitas atau penyediaan sekolah-sekolah dasar yang telah dibangun di daerah itu cukup memadai kebutuhan akan pendidikan anak-anak di daerah Oksibil. Dipihak lain kesulitan-kesulitan yang belum dapat diatasi adalah kekurangan tenaga pengajar. Kekurangan ini dapat dilihat dari jumlah satu sampai tiga kelas memiliki satu sampai dua guru, bahkan satu guru untuk dua kelas. Hal ini dijumpai di sekolah-sekolah Dasar Inpres yang mengalami kesulitan. Kekurangan seperti ini menurut para pengajar menimbulkan suatu masalah tersendiri bagi mereka. Misalnya kemampuan dalam menguasai materi dan mutu dari pendidikan itu sendiri serta pengendalian terhadap anak didik.

KEADAAN GURU DAN MURID PADA PERMULAAN TAHUN AJARAN 1982-1983

NO URT.	NAMA S.D / LOKASI	GURU												MURID						JUMLAH								
		I				II				III				IV				V				VI				L	P	JUMLAH
		L	P	J		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P									
1.	SD INPRES BULANGKOP	2	-	2	27	18	36	28	31	5	25	4	16	1	-	-									135	56	191	
2.	SD INPRES PEPERA	1	-	1	36	24	47	28	-	-	-	-	-	-	-	-									83	52	135	
3.	SD INPRES BUMBAKON	2	-	2	24	16	7	6	11	-	-	-	-	-	-	-									42	25	67	
4.	SD INPRES YUMAKOT	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									-	-	-	
5.	SD INPRES ARGAPILON	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									-	-	-	
6.	SD INPRES ABIRIP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									-	-	-	
7.	SD INPRES BAPEI			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									-	-	-	
8.	SD INPRES BAROMBUNG	1	-	1	11	9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									11	9	20	
9.	SD INPRES MINMIN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									-	-	-	
10.	SD INPRES DABOLDING	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									-	-	-	
11.	SD INPRES IMSIN	1	-	1	19	13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									-	-	-	
12.	SD INPRES IWUR	2	-	2	70	18	17	3	-	-	-	-	-	-	-	-									94	24	118	
13.	SD INPRES UROPYANA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									-	-	-	
14.	SD YPPK MABILABOL	6	2	8	37	22	18	5	27	9	28	7	20	6	38	9									168	58	226	
15.	SD YPPK YAPIMAKOT	2	-	2	15	15	19	3	11	2	-	-	-	-	-	-									45	20	65	
16.	SD YPPK KUKDING	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									-	-	-	
JUMLAH		18	2	20	239	135	144	73	80	16	53	11	36	7	38	9									586	248	834	

Sumber : Kandep Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Oksibil, 1984.

7. Kelompok-kelompok komuniti

Dalam kehidupan masyarakat desa dan kampung terdapat kelompok-kelompok komuniti. Kelompok itu diikat oleh suatu sistem hubungan kekerabatan yang berdasarkan atas prinsip keturunan mereka yang bersifat patrilineal, dan adat menetap sesudah menikah bersifat patrilokal.

Rasa kesatuan dalam kelompok-kelompok komuniti dahulu (sebelum tahun 1960 an) diintensifkan oleh adanya rumah adat khusus bagi orang laki-laki atau bokam iwol. Mereka dapat melakukan kegiatan bagi kehidupan sehari-hari tetapi ada suatu kewajiban khusus untuk semua orang laki-laki (kecuali yang belum diinisiasikan) mempelajari berbagai cara untuk menguasai kekuatan-kekuatan alam, magis, menyembuhkan orang sakit atau menghancurkan kekuatan sihir orang lain melalui seorang dukun yang mempunyai kekuatan kemampuan yang luar biasa. Si dukun memberi pelajaran di dalam bokam.

Kesatuan itu tetap terpelihara dalam berbagai kegiatan-kegiatan upacara ritual yang dilakukan untuk mengokohkan suatu kekuatan pada diri mereka sendiri sebelum dan sesudah mengadakan suatu aktifitas. Misalnya perburuan, mendirikan bokam iwol yang baru, menang dalam perang dan sebagainya. Lambat laun berbagai kegiatan seperti itu semakin berkurang setelah adanya pengaruh dari gereja. Kegiatan upacara ritual diganti dengan hal-hal yang oleh pihak gereja mengharapakan warga masyarakat dapat menerima unsur-unsur baru yang ber-cirikan agama Kristen.

Kegiatan keagamaan seperti berdoa, menyanyi, mende-ngarkan pelajaran agama dari Alkitab dan kebaktian keluarga. Seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak gereja (mis-sionaris) diikuti dengan baik, karena penggunaan bahasa Nga-lum sebagai bahasa pengantar sehingga mempermudah hubungan antara para penganjil dengan penduduk setempat.

Adanya seorang pemimpin atau ngolki yang tetap berperan dalam kehidupan dan aktifitas warga masyarakat merupakan salah satu cara kepemimpinan tradisional yang dapat memimpin dan mempersatukan seluruh anggota dalam setiap komuni-ti. Seorang pemimpin harus mempunyai keberanian, pandai berbicara dan disegani.

B. SEJARAH DAN MITOS

1. Sebelum Pengaruh Belanda

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa kehidupan penduduk dalam kampung-kampung merupakan suatu kelompok komunitas yang terikat pada hubungan kekerabatan tanah milik ulayat dan seorang pemimpin yang tradisional. Kelompok komunitas itu sendiri menurut mereka terbentuk atas dasar perhitungan dari asal usul nenek moyang mereka yang telah menetap di suatu wilayah tertentu.

Kelompok-kelompok komunitas yang berasal dari satu nenek moyang berdasarkan garis patrilineal biasanya mendiami satu pemukiman tersendiri. Di dalam pemukiman itu ada sebuah rumah adat atau bokam iwol. Fungsinya untuk mengadakan berbagai kegiatan upacara-upacara tradisional atau upacara-upacara ritual dan berbagai perbuatan magis. Selain bokam iwol ada pula sebuah rumah khusus yang disebut sukam yaitu rumah khusus bagi orang perempuan yang akan melahirkan anaknya atau yang sedang mengalami masa haid (menstruasi). Letak sukam selalu diluar pemukiman. Laki-laki tidak diperkenankan masuk menjenguk isteri atau mengantarkan makanan bagi orang perempuan selama masih berada di Sukam.

Pola pemukiman mereka lebih dahulu adalah mendirikan rumah-rumah penduduk di atas pohon. Maksudnya untuk dapat mengawasi musuh dari arah lain. Rumah tersebut amat tinggi, dapat mencapai tiga sampai lima meter dari permukaan tanah. Setiap rumah memiliki tangga yang amat tinggi pula. Rumah penduduk dibangun disekitar sebuah perbukitan dan berbentuk setengah lingkaran. Sebuah jalan utama dibuat mengikuti letak atau bentuk perkampungan.

Bentuk rumah adalah bulat. Setiap rumah dihuni oleh satu keluarga inti atau batih. Kadang-kadang seorang suami atau anak-anak laki dewasa tinggal di rumah khusus orang laki-laki atau bokam. Fungsi bokam selain sebagai tempat tinggal merupakan tempat pertemuan untuk membicarakan berbagai hal yang amat penting dan penuh rahasia. Rahasia yang telah ditetapkan bersama tidak boleh diketahui oleh orang luar

termasuk kaum wanita.

Setiap kelompok komuniti mempunyai seorang pemimpin (ngolki) baik dalam tingkat klen maupun dalam kelompok secara luas. Pada umumnya seorang ngolki harus mempunyai kemampuan untuk mengatur atau mengurus segala kegiatan dan kehidupan para anggota masyarakatnya. Ia harus tampil dan ikut serta dalam mempertahankan keamanan dalam kampung apabila mendapat serangan dari pihak luar atau musuh. Tidak ada persaingan atau persyaratan yang bersifat ekonomis dan penentuan tingkat sosial untuk menjadi seorang pemimpin. Sifatnya terbuka bagi setiap warga masyarakat yang ingin menjadi pemimpin.

Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan di sini sebagai sebab yaitu pertama, letak daerah itu amat terisolir dengan dunia luar. Orang Ngalum dahulu tidak banyak mengadakan kontak dengan suku-suku lain yang berada di sekitar pegunungan Bintang.

Misalnya dengan orang Kiwirok, Abmisibil dan ke arah selatan orang-orang Muyu. Kedua, daerah itu tidak subur karena terdiri dari daerah bergunung-gunung, lapisan tanah kapur, pasir, tanah liat, dan lumpur yang tidak memungkinkan penduduk untuk berladang atau berkebun. Kedua hal tersebut di atas tidak memungkinkan timbulnya persaingan dalam kehidupan mereka.

Selama belum ada pengaruh dari dunia luar, orang Ngalum selalu mengadakan perang dengan kampung dan suku-suku lain.

Perang yang terjadi seringkali disebabkan oleh beberapa hal antara lain masalah wanita, pencurian, hak tanah, buah merah (Pandanus Conoidens), dan penculikan wanita. Lamanya perang dapat berlarut-larut. Kapan perang suku berakhir ditentukan oleh jumlah korban yang jatuh atau bila masing-masing pihak telah mengalami kerugian. Apabila salah satu pihak lebih banyak mendapat kerugian maka pihak yang lain akan mengganti kerugian atas korban yang berjatuhannya berupa wanita atau harta benda (kapak batu, burung cenderawasih, dan beberapa ekor babi).

Sejarah perang suku berlangsung terus di lembah Oksibil sampai pada tahun 1959 ketika para missionaris dan petugas pemerintah datang di daerah tersebut.

2. Jaman Pengaruh Belanda dan Gereja dan Jaman Republik Indonesia

Pada tahun 1957 Pastor Hendrik Kemper dari Ordo MEC (Ordo Hati Suci) keuskupan Merauke yang adalah Pastor Paroki di Waropka (salah satu kecamatan dari kabupaten Merauke) ketika itu mengadakan perjalanan dari Waropka melalui kampung Iwur, menyeberang sungai Bau dan hulu sungai Digul dan bermalam di Oksibil. Kemudian melanjutkan perjalanannya ke Kiwirok, Abmisibil dan daerah sekitar pegunungan Bintang. Sebelumnya perjalanan yang sama dilakukan oleh Pastor Putman pada tahun 1954.

Pastor Putman pernah sampai ke lembah Oksibil dan bermalam di kampung Tur Betaabih. Setelah perjalanan itu ia membuat sebuah laporan tentang orang Ngalum, tetapi lebih dilengkapi lagi oleh Pastor Kemper. Laporan-laporan tersebut oleh pihak keuskupan Merauke diserahkan kepada pihak pemerintah Belanda.

Sebelumnya pada tahun 1956 suatu badan gereja-gereja dari New Zealand (UFM) memasuki daerah Oksibil, tepatnya di Mabilabol atau desa Kabiding sekarang ini. Missi pekabaran Injil ini hanya sebentar karena tidak ada pengikut. Ketika itu letak kampung-kampung jauh dari pos pemerintahan sehingga sulit dijangkau oleh para missionaris UFM. Dua tahun kemudian UFM meninggalkan Oksibil dan pada tahun 1959 Pastor Mauss OFM membuka pos missi gereja Katolik di Oksibil. Ia membawa serta guru-guru penginjil yang berasal dari Waris dan Mindiptanah (suku Muyu) untuk bekerja sebagai guru agama.

Pada waktu yang sama antara tahun 1955-1956 seorang controleur dari daerah Mindiptanah bernama I.W. Schoorl mengadakan suatu peninjauan ke daerah Oksibil untuk membuka sebuah lapangan terbang di Oksibil, yaitu di Mabilabol (sekarang ibu kota kecamatan).

Rencana itu berhasil dan setahun kemudian lapangan terbang Mabilabol dapat digunakan. Sebenarnya daerah Oksibil merupakan daerah patroli (Patroli Gebied) pada masa pemerintahan Belanda. Para petugas biasanya melalui daerah tersebut sebelum melanjutkan perjalanan ke daerah sekitar pegunungan Bintang. Sering mereka bermalam atau istirahat di Mabilabol.

Pada tahun 1958 Ekspedisi Pegunungan Bintang (Expeditie Sterren Gebergte) mulai bergerak dari Merauke menuju pegunungan Antaros (sekarang puncak Mandala) melalui Oksibil. Tim ekspedisi itu dibawah pimpinan Ir. K. Huizinge dan dibantu oleh Kapten G.F. Venema serta berbagai ahli yang terdiri dari bidang ilmu pengetahuan Geologi, Geomorphologi, Botani, Zoologi, Agrogeologi, Linguistik, Kesehatan, dan Antropologi Fisik dan Budaya. L.D. Brongersma dan G.F. Venema, 1962. Mereka menjadikan Mabilabol sebagai pos perbekalan dan penerbangan.

Dua tahun setelah ekspedisi tersebut di atas yaitu pada tahun 1960 pemerintah Belanda membuka pos pemerintahan (Exploratie Oost Bergland) baru di sekitar daerah pegunungan Bintang. Ketika itu ada dua pengenaan yaitu pertama di daerah pegunungan (Berglan) diawasi oleh seorang Komisaris yaitu HPB Den Haan. Kedua, daerah selatan dikepalai oleh seorang Residen. Penempatan Komisaris di daerah tersebut adalah untuk mengatur dan mengawasi karena daerah itu belum dapat berkembang sebagai keresidenan.

Keadaan penduduk pada saat itu terpecah dibalik pegunungan dan lereng-lereng gunung. Rumah tempat tinggal mereka dibangun diatas pohon-pohon yang tinggi karena alasan keamanan (perang) dan rasa hangat. Bentuk rumah mereka adalah bulat atau bundar. Pada saat pos pemerintahan dibuka oleh pemerintah Belanda ditempatkan seorang pegawai pemerintah (bestuur), Alex Wamafma yang membuka daerah itu. Menurut beliau untuk mempermudah hubungan komunikasi dengan penduduk setempat maka segera diadakan konsentrasi perkampungan.

Sebagian besar diantara penduduk di kampung-kampung berpindah tempat tinggal ke pusat pos pemerintahan dan dae-

rah-daerah terdekat yang mudah dijangkau, kecuali pusat-pusat kegiatan upacara ritual yang tidak mudah dipindahkan atau ditinggalkan oleh orang-orang tua adat. Meskipun orang-orang tua adat tidak meninggalkan kampung lama, segala kegiatan dan peraturan yang ditetapkan atau instruksi-instruksi tetap dilaksanakan oleh mereka, dalam arti bahwa mereka ikut serta dalam berbagai pertemuan dan pembuatan jalan-jalan serta membangun rumah-rumah penduduk. Suatu kerja sama antara pemerintah Belanda dan pihak Missi Gereja Katolik terutama dalam pelayanan kesehatan serta pengembangan fasilitas pendidikan.

Mula-mula timbul suatu masalah yang hampir sulit diatasi oleh pihak kesehatan yaitu penyakit kulit (kudis). Ini disebabkan oleh adanya perubahan pola pemukiman baru warga masyarakat harus meninggalkan rumah bulat dan berdiam dalam rumah sehat. Rumah bulat ditinggalkan dan dibangun rumah persegi empat; dibangun diatas tiang kira-kira 2-3 meter tingginya dari permukaan tanah. Kolong rumah dijadikan sebagai tempat memelihara babi dan ternak lainnya, misalnya ayam.

Jalan-jalan setapak segera dibangun oleh warga masyarakat secara gotong royong. Jalan tersebut merupakan salah satu sarana hubungan darat yang dapat digunakan oleh pihak pemerintah dan Missi Katolik untuk dapat menghubungi penduduk di lain kampung yang letaknya amat jauh dari ibu kota distrik pada waktu itu. Sarana pendidikan mulai dibangun di Mabilabol, Yapimakot, dan Kukding. Anak-anak yang berasal dari daerah tersebut dapat mengikuti pendidikan secara formal. Sementara itu diadakan pula kursus-kursus bagi warga masyarakat setempat misalnya pertukangan, pertanian, dan pelajaran agama.

Demikian pula sarana peribadatan didirikan oleh pihak Missi Katolik di beberapa tempat dan seorang pelayan umat ditugaskan memberikan pendidikan atau pelajaran agama bagi masyarakat setempat.

Suatu hambatan yang mempunyai pengaruh terhadap faktor-faktor yang menghalangi pembangunan adalah keadaan ekonomi masyarakat.

Mereka masih hidup dalam sistem ekonomi yang sederhana.

na. Konsumsi untuk kebutuhan rumah tangga, tidak ada lembaga sosial untuk menerima hal-hal baru. Hambatan lain yang memang menyebabkan ekonomi di daerah itu sukar dibangun adalah tanah subur kurang dimanfaatkan sebagai kebun-kebun percontohan dengan sistem teknologi yang lebih baik. Usaha peternakan nampaknya lebih baik bagi daerah ini untuk dikembangkan. Mengingat beberapa percobaan yang dilakukan oleh pihak misi Katolik membawa hasil bagi penduduk; beberapa keluarga telah membiakkan ternak sapi, kelinci, dan ayam.

3. Mitos-mitos

Menurut ceritera yang diturunkan dari leluhur suku Ngalum kepada generasi berikutnya sampai saat ini dikenal dengan nama dewa Atangki atau dewa Awj. Dewa Atangki atau Awj menciptakan manusia Ngalum dari batu supaya hidup selamanya. Tetapi ciptaannya tidak dapat melahirkan walaupun sudah hamil, sehingga sampai sekarang orang Ngalum percaya bahwa batu tersebut masih tetap hamil. Tempat batu itu disebut Aplim.

Setelah Atangki gagal menciptakan manusia dari batu, maka ia mencoba untuk kedua kalinya melalui seekor cacing. Ciptaannya yang kedua berhasil, manusia lahir dengan selamat tetapi cacingpun segera mati. Oleh sebab itu orang Ngalum berpendapat bahwa jika batu yang melahirkan manusia maka mereka tidak akan mati tetapi hidup untuk selamanya. Karena cacing mati maka orang Ngalum atau manusia pun harus mati.

Manusia ciptaan dewa Atangki menurunkan empat orang anak laki-laki yang kelak menurunkan suku bangsa Ngalum. Keempat anak itu masing-masing adalah:

1. Uropmabin (artinya anak tertua atau pertama).
2. Kasibmabin (artinya anak kedua).
3. Kakyarmabin (artinya anak ketiga).
4. Kalakmabin (artinya anak keempat).

Setelah dewasa, mereka diperintahkan untuk meninggalkan Aplim menuju ke suatu tempat. Anak pertama diutus oleh dewa Atangki menuju kearah timur dari Aslin maka ia sampai pada

sebuah kampung bernama Betaabib tetapi ia tidak kembali.

Anak kedua menyusul dan diikuti oleh anak ketiga dan keempat.

Dalam perjalanan tersebut, anak keempat tidak mencapai daerah yang telah dituju oleh ketiga saudaranya. Anak pertama kembali ke Aslim dengan maksud menjemput adiknya. Ketika anak pertama tiba di suatu tempat yang bernama Atembakom, ia melihat adiknya sedang membantu seorang pria yang bernama Tapior untuk membangun sebuah rumah didalam sebuah telaga yang bernama Kumbomalutki.

Uropmabin memanggil adiknya dan memperlihatkan sebuah benda kepada adiknya. Benda itu disebut Apeng, artinya tiang tungku api. Apeng itu diserahkan kepada adiknya dan ia memberi nasihat agar mereka kembali ke Betaabib, bersama Tapior. Sebelum Uropmabin menjemput adiknya ia telah membangun sebuah rumah tetapi belum selesai. Bagian yang belum selesai adalah pintu rumah.

Ketika mereka tiba di Betaabib mereka berkumpul kembali. Uropmabin menyampaikan kepada adik-adiknya bersama Tapior agar mereka selama dua bulan pergi berburu mencari kuskus pohon (Kabong) dan babi (Kang). Hasil buruan itu harus dikumpulkan, tidak boleh satu diantara mereka yang makan atau menyisihkan sebagian bagi dirinya sendiri. Seluruh hasil tersebut disimpan dengan cara diasapkan pada perapian. Pada waktu yang telah ditentukan mereka berkumpul kembali dan mengadakan sebuah pesta secara resmi yang memberi arti bahwa mereka telah membangun sebuah rumah yang menjadi tempat tinggal tetap bagi mereka di Betaabib.

Tempat tinggal tersebut hingga saat ini merupakan kampung leluhur nenek moyang mereka yang masih dipertahankan. Meskipun sebagian besar warganya telah pindah ke kampung-kampung lain tetapi Betaabib masih dihuni oleh kurang lebih lima keluarga.

Lima keluarga ini menurut warga setempat adalah keturunan dari anak pertama sampai ke lima termasuk Tapior. Secara berurutan masing-masing turunan mereka mempunyai hak

yang sama untuk memelihara sebuah bokam iwol serta hutan-hutan disekitar kampung Betaabib. Pada saat kami mengunjungi kampung tersebut dua wanita tua sedang duduk di beranda rumahnya (abib). Setiap hari mereka diberi tugas untuk menjaga bokam iwol sementara warga yang lain pergi berkebun atau bepergian ke lain tempat.

Berdasarkan mitos tersebut suku Ngalum tetap berkeyakinan bahwa Atangki adalah pencipta manusia Ngalum melalui seekor cacing.

BAB III

PERNYATAAN SIMBOLIK KONSEP-KONSEP KEAGAMAAN DAN PANDANGAN HIDUP

A. AGAMA DAN PANDANGAN HIDUP

1. Agama yang Dianut

Berdasarkan data yang diperoleh dari setiap desda memperlihatkan bahwa jumlah terbesar penduduk beragama Kristen Katolik (80%) dan ada juga sebagian kecil beragama Kristen Protestan (20%), mereka adalah para petugas atau pegawai pemerintahan dan ABRI.

Penduduk secara resmi telah menganut agama Katolik. Pada hakekatnya masih banyak diantara mereka yang belum meninggalkan konsepsi keagamaan yang berasal dari kepercayaan yang asli. Pada umumnya kepercayaan tersebut dianut oleh orang-orang tua yang hidup di kampung-kampung. Mereka tetap mengikuti missa di gereja tetapi bagaimanapun mereka tetap mengatakan bahwa dewa tertinggi atau pencipta manusia dan segala isinya adalah dewa Atangki.

2. Kegiatan-Kegiatan Keagamaan

Ada berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh warga jemaat dari setiap desa dan kampung. Kegiatan itu berupa kebaktian keluarga, penelaan Alkitab dan missa. Kunjungan-kunjungan keluarga biasanya dilakukan oleh para penginjil, pastor atau suster (biarawati katolik). Kunjungan tersebut bermaksud untuk pembinaan kerohanian dan masalah kerukunan dalam rumah tangga.

Kegiatan Sekolah Minggu diadakan setiap Minggu pagi bagi anak-anak dibawah usia 10 tahun. Biasanya dibina oleh seorang guru agama atau warga anggota gereja yang telah dibina dan dilantik oleh pimpinan gereja atau jemaat dan pendeta sebelum melaksanakan pekerjaannya. Kegiatan kaum remaja dan pemuda biasanya dibina langsung oleh Pastor atau guru agama. Kegiatan ini berupa penelaahan Alkitab, pembinaan mental dan spiritual

serta berbagai masalah yang dihadapi oleh kaum remaja dan pemuda. Mereka mengemukakan masalah pribadi atau keadaan dalam kehidupan keluarga kepada seorang pastor atau guru agama agar mendapatkan nasihat dan pemecahan masalah yang harus dihadapi.

Kegiatan yang serupa dilakukan oleh kaum ibu dan remaja putri. Selain kegiatan keagamaan mereka diberi kursus menjahit dan merajut oleh para biarawati.

Kursus tersebut membawa hasil yang nyata bagi kaum wanita didaerah tersebut. Mereka dapat menjahit dan merajut pakaian untuk kebutuhan keluarganya bahkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber penghasilan keluarga.

3. Konsep Tentang Manusia dan Lingkungannya Beserta Segala Isinya

Suatu unsur penting dalam kepercayaan asli suku bangsa Ngalum adalah kepercayaan kepada dewa Pencipta. Tokoh dewa itu disebut Atangki atau Awi (Awi berarti Bapak) dan anaknya bernama Seramki. Seperti telah diuraikan sebelumnya kepercayaan asli ini bersumber pada mitologi yang mengatakan bahwa manusia lahir dari seekor cacing. Ini merupakan ciptaan dari dewa Atangki.

Ia juga menciptakan bumi, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan segala yang ada didalam alam semesta. Orang Ngalum berpendapat bahwa manusia akan mati karena berasal dari cacing, jika dahulu dilahirkan oleh batu maka mereka mempunyai kehidupan di bumi atau di dunia untuk selamanya. Untuk menghindari kematian maka menurut mereka harus mengadakan berbagai cara yang bertujuan menolak segala bencana seperti banjir, gempa bumi, penyakit, wabah kelaparan, dan lain-lain. Upacara dilakukan di bokam iwol sebab menurut pandangan mereka bahwa tempat itu keramat.

Dalam berbagai upacara yang diselenggarakan itu disediakan makanan yang sudah dimasak yang dimakan bersama-sama. Menurut pendapatnya bahwa makanan tersebut disucikan terlebih dahulu dengan doa-doa. Sebelum upacara ini dilakukan mereka menyanyi dengan lagu-lagu yang dipersembahkan kepada

dewa Atangki. Peralihan dari suatu masa krisis kepada suasana tenteram biasanya dilaksanakan dengan suatu upacara khusus. Misalnya wabah penyakit atau kelaparan akibat hasil kebun tidak membawa keuntungan bagi seluruh desa maka mereka segera mengadakan tari-tarian suci dan melagukan nyanyian secara meriah. Peristiwa ini diikuti dengan upacara peralihan tarian yang disebut Oksang dan Bar.

Upacara kekurangan makan (Nanorong) dilakukan dalam bokam iwol oleh kapala adat dan orang-orang tertentu saja. Segala doa-doa dan nyanyian-nyanyian suci dibawakan dalam kelompok kecil dalam bokam iwol. Selama upacara diadakan warga masyarakat tidak boleh berkebun. Jika hasil panen tidak berhasil maka mereka mengadakan tarian Oksang. Sebaliknya bila panen berhasil mereka mengadakan tarian Bar. Kedua tarian ini mempunyai jarak waktu antara 5-6 tahun sekali diadakan. Itupun pada masa peralihan yang disebabkan oleh bencana kekurangan makanan atau oleh kekuatan-kekuatan alam.

Menurut kepercayaan suku Ngalum, jika orang yang mati itu meninggalkan tubuh dan menempati alam sekeliling, atau akan tinggal didalam tubuh manusia apabila selama hidupnya ia berbuat pelanggaran terhadap adat atau melakukan hal yang jahat. Sebaliknya bila mereka berbuat baik semasa hidupnya ia akan hidup bersama dewa Awl atau dewa pencipta. Mereka percaya adanya kekuatan magis melalui wujud suatu mahluk yang disebut bitki, yang digunakan untuk menghancurkan seseorang yang tidak disenangi oleh lawannya. Jika ada warga yang sakit dan tidak tertolong nyawanya maka mereka menghubungkan alam pikirannya dengan perbuatan melalui bitki. Pihak yang merasa dirugikan akan membalasnya melalui cara yang sama. Hingga saat ini masih ada yang tetap percaya bahwa bitki sebagai alat untuk menghancurkan orang lain dengan menggunakan perbuatan magis.

B. PERNYATAAN-PERNYATAAN SIMBOLIK DARI KONSEP-KONSEP KEAGAMAAN DAN PANDANGAN HIDUP

1. Dalam Kehidupan Sosial

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa daerah itu

pertama kali mengadakan kontak dengan dunia luar melalui pihak Gereja, dalam hal ini diwakili oleh Missi Katolik. Walaupun usaha dari pihak missi Katolik telah cukup lama diselenggarakan di kecamatan Oksibil tetapi pemeluk agama Katolik dapat diperkirakan hanya 20% dari seluruh penduduk setempat. Sebagian besar masih menganut agama tradisional mereka yang berpusat pada rumah adat. Nampaknya salah satu usaha yang dapat dikatakan sangat berhasil telah dilakukan oleh pihak missi Katolik agar mendapatkan para penganut dari generasi baru adalah melalui berbagai usaha pendidikan formal (sekolah). Sebab secara langsung pendidikan itu diadakan sejak Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Pertama.

Para penganut pertama sejak masuknya Injil sampai dua generasi berikutnya sangat berpegang teguh pada agama tradisional. Perwujudan dari ajaran Katolik atau Kristen hampir seluruhnya berciri-ciri Katolik. Misalnya berbagai pola kelakuan dan tindakan sosial merupakan perpaduan antara tradisi dan agama. Dengan demikian perpaduan tradisi dan agama dapat dijalankan bersama-sama. Salah satu contoh yang dapat dilakukan disana adalah kepercayaan kepada dewa Atangki sebagai pencipta manusia disamakan dengan Tuhan Allah menurut ajaran Kristen sebagai pencipta disejajarkan oleh mereka sebagai satu dewa Pencipta manusia Ngalum.

Lambang-lambang dalam ajaran Kristen seperti Salib disamakan dengan Bokam Iwol dan Keladi dipandang sebagai suatu tanda yang mempunyai arti keselamatan dan kehidupan. Bokam Iwol merupakan pusat kegiatan keagamaan tradisional, disamakan pula dengan fungsi rumah peribadatan atau gereja sebagai tempat persekutuan orang-orang beriman.

Dalam hubungan-hubungan sosial dengan suku-suku lain yang ada di lembah Oksibil, orang Ngalum lebih cenderung mengadakan kontak melalui perdagangan (sistem barter) yang begitu luas sampai ke daerah sekitar perbatasan Papua New Guinea (PNG); bahkan sampai ke daerah Selatan Kabupaten Merauke, hulu sungai Digul dan suku lainnya di daerah-daerah pegunungan. Selain perdagangan, terjadi pula hubungan dagang dengan orang Ngalum, baik secara perorangan maupun warga

masyarakat secara luas.

Orang Ngalum sendiri tidak merupakan suatu kesatuan sosial dengan suku lain yang berdiam dan menetap di daerah mereka. Misalnya suku Muyu yang berasal dari daerah Mindiptana, Kabupaten Merauke. Orang Muyu dianggap sebagai suatu komunitas tersendiri sejak pemerintahan Belanda. Walaupun banyak diantara orang-orang Muyu mengadakan hubungan perkawinan dengan wanita Ngalum tetap dipandang sebagai orang luar. Tambahan pula dengan munculnya orang-orang Muyu dalam kepemimpinan formal menduduki jabatan-jabatan tertentu semakin mempertajam hubungan sosial yang ada. Dipihak lain orang Muyu sendiri memperkuat solidaritas asal daerah sehingga hubungan kekerabatan dan kesatuan bahasa mereka lebih dihargai diantara orang Ngalum.

Kedatangan orang Muyu ke daerah Oksibil ketika itu dalam jumlah yang terbatas. Mereka terdiri dari orang dewasa yang mencari lapangan pekerjaan ke Mabilabol setelah dibuka sebagai pos pemerintahan baru. Menurut beberapa informan asal Mindiptanah yang diminta keterangan memberikan jawaban bahwa kedatangan mereka ke daerah tersebut sekedar mencari lapangan kerja atau alasan-alasan ekonomi. Selain itu mereka juga mendapatkan informasi dari kenalan atau kerabat mereka yang terlebih dahulu bekerja di daerah Oksibil. Di daerah itu memungkinkan mereka dapat bekerja (berkebun atau usaha lainnya) lebih baik dan jarak antara Oksibil-Mindiptanah mudah dijangkau bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Setelah mereka tiba di Oksibil untuk sementara waktu mereka tinggal bersama sanak kerabat mereka yang telah menetap terlebih dahulu di sana. Lambat laun mereka merupakan satu kelompok yang berdiam dalam suatu lokasi tempat tinggal yang sama dengan pola perumahan maupun latar belakang kebudayaan daerah asal sebagai suatu kerangka sandaran bagi mereka.

Berbagai gejala sosial yang terjadi didalam masyarakat Ngalum seperti judi dan bunuh diri pada umumnya dilakukan oleh orang laki-laki dan perempuan dianggap oleh orang Ngalum sebagai suatu pengaruh yang dibawa oleh orang-orang Muyu.

Sebaliknya orang Ngalum dianggap sangat tertutup seolah-olah kehidupan mereka penuh dengan misteri, keras kepala, dan sebagainya.

Beberapa gambaran yang kami dapatkan dari mereka adalah sebenarnya mereka tidak senang akan adanya orang-orang luar yang bukan penduduk asli setempat mempunyai kesempatan untuk mengadakan persaingan dalam berbagai arena kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan lainnya. Karena anggapan mereka orang dari luar tidak dapat memperbaiki kehidupannya sejak pemerintah Belanda sampai Pemerintah Republik Indonesia. Misalnya seperti mereka sebutkan tingkat kehidupan ekonomi semakin sulit dirasakan. Mereka diharuskan bekerja membangun daerahnya tetapi untuk sandang pangan dan kebutuhan lainnya tidak pernah diperhatikan oleh wakil-wakil yang dicalonkan oleh mereka dalam perwakilan rakyat (Dewan Perwakilan Rakyat tingkat Kabupaten).

Pernyataan seperti itu mungkin merupakan suatu ekspresi yang sesungguhnya ada dan terwujud dalam kehidupan mereka; seolah-olah menurut mereka merupakan keluhan-keluhan saja tetapi secara langsung hal itu dapat mempengaruhi kestabilan didalam wilayahnya.

Seringkali timbul ketidakpuasan mereka yang dikonkritkan atau dinyatakan dalam berbagai tindakan misalnya pembakaran gedung-gedung sekolah, kampung, dan sebagai alternatif terakhir adalah melarikan diri ke hutan-hutan agar dapat menghindarkan diri dari suatu keadaan yang tidak dapat dikaji oleh mereka menurut pengetahuannya.

2. Dalam Lingkungan Geografi

Menurut kepercayaan orang Ngalum bahwa manusia dan alam semesta diciptakan oleh dewa Atangki. Dunia yang telah diciptakan Atangki terbagi ke dalam beberapa unsur penting, yaitu: manusia, binatang, tumbuhan, roh dan segala benda-benda tidak bernyawa. Seluruh ciptaan itu dijaga bersama oleh dewa Aw dan Atangki. Apabila ciptaan yang terbagi kedalam unsur-unsur tersebut tidak terpelihara dengan baik, maka akan timbul bencana. Dengan demikian setiap kali ada peristiwa-

peristiwa alam yang membawa bencana itu mempunyai arti bahwa para dewa sedang marah.

Peristiwa-peristiwa alam dapat dikendalikan oleh dewa Atangki karena ia maha kuasa. Menurut anggapan mereka bahwa Atangki berada dimana saja sehingga mereka meminta pertolongan kepadanya setiap saat. Dunia tempat tinggal orang Ngalum adalah suatu tempat yang dikelilingi oleh langit biru. Menurut mereka matahari selamanya terbit dibagian tempat tinggal mereka kemudian menuju kebelahan dunia yang lain. Karena anggapannya matahari terbit dari tempat tinggal mereka maka disebut Ngalum yang artinya Timur.

Menurut alam pikirannya bahwa jenis-jenis binatang adalah ciptaan Atangki yang disamakan dengan manusia yang bernyawa dan mempunyai jasmani. Apabila manusia dan binatang mati akan kembali kepada Atangki tetapi jasmaninya tetap tinggal di dunia, sedangkan nyawa dijaga dan dipelihara oleh dewa.

Begitu pula segala tumbuhan merupakan unsur yang sangat penting karena berkaitan dengan kehidupan manusia.

Tumbuhan yang tumbuh disekitar sebuah bokam iwol di desa Betaabib tidak pernah disentuh oleh tangan manusia. Apabila tersentuh atau pohon-pohonnya ditebang maka kehidupan itu segera berakhir. Menurut kepercayaannya orang yang telah meninggal dunia akan dijemput dan dibawa oleh Atangki ke suatu tempat yang penuh dengan rahasia. Sedangkan tubuh orang mati berdiam di pohon-pohon. Itulah sebabnya tumbuhan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang masih berada di dunia.

Roh menurut pembagiannya terdiri dari roh yang baik dan jahat. Roh yang baik biasanya bisa digunakan sebagai suatu media oleh seorang dukun untuk menolong orang lain. Sedangkan roh jahat juga digunakan, yaitu untuk menyusahkan orang lain dan disebut oleh mereka bitki. Bitki dapat berubah wujud menurut keinginan seorang dukun untuk menghancurkan orang lain. Misalnya suara burung yang diibaratkan sebagai bitki atau bercahaya pula seperti kunang-kunang.

BAB IV

STRUKTUR SOSIAL

1. Sistem Kekerabatan dan Kelompok-Kelompok Kekerabatan

1.1. Pemilihan Jodoh dan Perkawinan

Pemilihan jodoh dan perkawinan dilakukan melalui beberapa tahap berdasarkan atas norma yang berlaku dalam masyarakat. Tahap pertama adalah melamar, kemudian diikuti dengan persiapan menjelang upacara perkawinan. Seluruh kegiatan tersebut melibatkan anggota kerabat pihak laki-laki dan perempuan. Suatu perkawinan dianggap syah atau resmi apabila telah memenuhi sebagian atau seluruh syarat-syarat perkawinan. Syarat-syarat perkawinan merupakan suatu alat yang mengikat hubungan perkawinan antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan.

Seorang anak laki-laki dan perempuan dianggap sudah dapat berumah tangga atau berkeluarga jika telah berusia 19 tahun dan 13 tahun. Laki-laki pada usia tersebut sudah dapat bekerja dan mampu berdiri sendiri. Sedangkan bagi seorang perempuan dikatakan dapat melahirkan dan mendidik anak, selain sudah dapat terlibat dalam berbagai aktifitas ekonomi rumah tangga. Suatu kriterium yang digunakan untuk menentukan calon menantu laki-laki dan perempuan adalah ia harus rajin bekerja, mentaati dan mengetahui tata krama yang berlaku dalam keluarga termasuk hubungan kekerabatan dari kedua belah pihak. Persyaratan tersebut berhubungan dengan segala kegiatan ekonomi dalam rumah tangga, pendidikan dan pengasuhan anak-anak.

Pemilihan jodoh ditentukan oleh orang tua dengan memperhatikan persyaratan-persyaratan yang telah disebutkan diatas yaitu dengan sistem eksogami klen. Pembatasan tersebut tidak diperbolehkan memilih atau menentukan sebagai jodohnya saudara sekandung sendiri atau saudara sepupu dari pihak ayah dan ibu si ego. Walaupun ada larangan seperti itu namun seringkali terjadi perkawinan seperti ini. Biasanya ada hukuman keras yaitu disisihkan dari klennya atau tidak diakui.

Inisiatif melamar anak gadis dilakukan oleh pihak keluarga dari laki-laki. Seorang wakil biasanya diutus sebagai wali dari orang tua pihak laki-laki. Wakil tersebut mempunyai kecakapan dan keberanian serta wibawa untuk berbicara sebagai perantara. Lamaran disampaikan dengan menggunakan bahasa perumpamaan yang sebenarnya mengandung arti dan maksud dari suatu hal yang ingin disampaikan. Bahasa perumpamaan digunakan dalam berbagai kontak, informasi dan nasihat-nasihat yang sukar dimengerti oleh mereka yang berasal dari luar lingkungan orang Ngalum. Salah satu contoh bagaimana mereka menyampaikan suatu lamaran seperti yang diuraikan atau dijelaskan di bawah ini : "Kami mempunyai sebuah tombak dan kapak ¹⁾ (lambang laki-laki) sekarang mencari sebuah noken ²⁾ (lambang wanita) sebagai tempat untuk menyimpannya. Kami belum menemukannya. Sekarang kami bertanya apakah noken di rumah ini dapat kami beli, sebagai tempat menyimpan kapak dan tombak kami.

Apabila pihak keluarga setuju, maka ia akan mengatakan kapan noken itu kami serahkan. Sebaliknya jika mereka tidak setuju atau sudah ada yang meminang terlebih dahulu, maka mereka akan mengatakan kami tidak dapat memberikannya atau noken itu telah dipesan oleh orang lain. Setelah acara peminangan diikuti dengan penentuan hari perkawinan, dan jumlah maskawin yang diminta oleh keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Adapun maskawin yang ditetapkan sebagai syarat perkawinan terdiri dari:

- 1). Kapak batu (papie)
- 2). Anak panah (ara) dan busur (ebon)
- 3). Gigi anjing (anominjil)
- 4). Babi (kang)
- 5). Siput (daknom)
- 6). Tulang burung kasuari (ngangop)

- 1). Tombak dan kapak batu merupakan benda-benda yang melambangkan alat yang biasanya digunakan oleh orang laki-laki;
- 2). Noken adalah kantong berjala yang dirajut oleh kaum wanita dan laki-laki. Tetapi arti noken melambangkan benda-benda yang biasanya digunakan oleh kaum wanita sebagai tempat menyimpan atau menaruh makanan (umbi, talas dsb); meletakkan bayi dan menggendong anak babi.

- 7). Kuskus atau kusu pohon (kabong)
- 8). Burung Cenderawasih (kulep)
- 9). Kulit siput ukuran kecil (siwolsunki)
- 10). Noken (men)
- 11). Penutup kepala berupa anyamana dari tali rotan atau serat batang angrek (barating)

Jika benda-benda maskawin telah disetujui dan disepakati maka upacara perkawinan diadakan. Pihak laki-laki akan mengantarkan benda maskawin tersebut kepada pihak keluarga perempuan. Seluruh kaum kerabat dari kedua belah pihak keluarga turut menghadiri upacara tersebut. Perkawinan secara adat dianggap syah apabila kedua mempelai pengantin baru menghadap seorang kepala adat. Upacara secara adat dipimpin oleh kepala adat. Ia akan memberikan nasihat, membacakan doa-doa kemudian memberikan sepotong daging babi dan keladi kepada penganten laki-laki dan perempuan. Pemberian daging dan keladi memberikan arti bahwa perkawinan pada hari itu merupakan suatu permulaan kehidupan baru sebagai suami-isteri. Makan bersama antara kedua belah pihak keluarga dengan pengantin baru diadakan dalam rumah keluarga pengantin laki-laki.

Upacara perkawinan adat sampai saat ini masih tetap dipertahankan walaupun sudah ada pengaruh dari gereja. Biasanya upacara dilakukan dua kali, yaitu perkawinan secara Kristen di gereja kemudian secara adat atau sebaliknya. Seringkali benda-benda maskawin merupakan suatu beban bagi suatu keluarga baru, karena seluruhnya belum terbayar. Setelah mereka bermah tangga sisanya akan diberikan lagi. Adakalanya persyaratan tersebut tertunda dalam waktu yang cukup lama. Bahkan, pembayaran tetap dilakukan setiap kali ada kelahiran. Pembayaran ini dapat berupa pemberian babi dari pihak suami-isteri kepada paman dan saudara laki-laki pihak isteri.

Pembentukan keluarga baru yang tidak melalui proses perkawinan adat adalah kawin lari (Namal). Kawin lari dapat terjadi antara seorang laki-laki dan perempuan yang berasal dari desa-desa yang sama atau lain desa. Menurut mereka, kawin lari lebih berat pembayaran maskawinnya daripada proses pembayaran

yang ditentukan di atas. Sebab sebelum pembayaran maskawin pihak keluarga laki-laki harus membayar denda, kemudian harga mas kawin kepada pihak keluarga perempuan.

Beban maskawin ditanggung bersama oleh kerabat pihak laki-laki. Apabila tidak terbayar lunas, maka sewaktu-waktu pihak suami-isteri harus memberikan makanan atau beberapa ekor babi bagi saudara laki-laki pihak isteri atau kepada paman-paman dari pihak ibunya. Pemberian itu diadakan terus sampai hutangnya telah lunas, bahkan anak-anak harus membayar atau memberi makanan dan beberapa ekor babi kepada paman-paman dari pihak ibunya. Pemberian itu diadakan dalam suatu upacara adat yang diselenggarakan oleh suami-isteri atau anak-anaknya setelah mereka dewasa. Pencurahan tenaga (bride service dalam istilah antropologi) terjadi apabila maskawin yang diminta oleh pihak perempuan tidak terbayar samasekali oleh pihak laki-laki. Laki-laki berdiam disekitar kediaman isterinya sampai pada waktu yang disepakati sebelumnya atau sebagian dari benda maskawin terbayar maka pencurahan tenaga atau istilah setempat Lingmenere dianggap lunas pula.

1.2 Adat menetap sesudah menikah

Sesudah menikah pengantin baru menetap disekitar tempat kediaman laki-laki, dalam istilah antropologi disebut virilokal. Keluarga baru itu untuk sementara menunggu rumah baru yang akan dibangun bersama kerabat ayahnya. Biasanya keluarga baru ini akan menempati rumah yang jaraknya tidak jauh dari orang tuanya.

Adat neolokal yaitu pengantin baru tinggal sendiri di tempat kediaman yang baru (Koentjaraningrat, 1972: 103). Bentuk itu merupakan bentuk baru setelah ada pengaruh dari pihak pemerintah Indonesia (1970-an) ketika ada instruksi desa. Adanya program desanisasi dari pihak pemerintah maka kampung-kampung kecil di daerah itu yang terdiri dari kampung Betaabih, Kikonmirip masing-masing terbentuk dalam sebuah desa. Penduduk diinstruksikan untuk berdiam di desa yang baru, yaitu desa Kabiding dan Dabolding. Bentuk desa mengikuti jalan-jalan utama dalam desa.

Dahulu sebelum ada pengaruh dari pihak pemerintah dan gereja (tahun 1950-an) adat neolokal meskipun ada menurut mereka tetapi tidak berlaku sebagai tempat tinggal suami-isteri. Tempat tinggal itu merupakan tempat tinggal bagi orang perempuan. Lambat laun pola ini berkembang sebagai tempat tinggal suami-isteri dan anak-anak.

Adat menetap matrilokal atau menetap disekitar kediaman pihak perempuan jarang sekali terjadi, kecuali pihak laki-laki belum mampu melunasi atau membayar maskawin. Itupun terjadi dalam jangka waktu yang telah disepakati terlebih dahulu.

1.3 Hubungan kekerabatan

Pada umumnya dalam masyarakat Ngalum hubungan kekerabatan berdasarkan atas dua prinsip keturunan, yaitu 1). Hubungan patrilineal; dan 2). Hubungan bilateral. Hubungan patrilineal diperhitungkan melalui garis keturunan ayah. Hubungan si ego dengan kaum kerabat ayah sangat luas dalam berbagai aktifitas yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi rumah tangga, upacara-upacara selamatan, dan politik secara tradisional. Berdasarkan garis hubungan tersebut, si ego mendapat hak dan kewajiban atas benda-benda warisan, misalnya tanah atau hutan ladang milik klen.

Prinsip bilateral yang memperlihatkan adanya hubungan kekerabatan si ego tidak terbatas pada pihak kerabat ayahnya saja tetapi ada hubungan dengan kerabat ibunya. Hubungan ini nampak lebih jelas dalam penggunaan hak dan kewajiban yang diperoleh. Hak dan kewajiban yang dimaksud adalah sistem penguasaan atas kedudukan sosial, ekonomi dan berbagai aktifitas maupun hak warisan. Adanya hak dan kewajiban tersebut si ego mempunyai hubungan kekerabatan dengan pihak ayah dan ibunya yang lebih luas sampai pada beberapa kelompok kerabat yang berdiam di lain tempat. Misalnya si ego mempunyai hubungan kerabat dengan paman-pamannya yang berdiam di daerah Oksibil sampai Abmisibil.

1.4 Kelompok-Kelompok Kekerabatan

Kelompok kekerabatan yang paling kecil dalam masyarakat

suku Ngalum adalah keluarga batih atau inti (nuclear family) atau menurut istilah setempat tenabun. Keluarga inti terdiri ayah, ibu, dan anak-anak yang belum kawin, dan bersifat monogami. Mereka merupakan suatu kelompok kecil yang mendiami suatu perkampungan bersama keluarga batih lainnya.

Didalam sebuah kampung kecil dapat dijumpai empat bersaudara masing-masing dengan keluarga dan turunannya termasuk menantu. Kelompok virilokal extended family seperti itu berdiam di kampung Betaabib, Kikonmirip dan kampung-kampung lama asal leluhur mereka dahulu.

Kelompok kekerabatan yang lebih besar dari apa yang disebutkan diatas dapat mencapai 20-40 orang kepala keluarga. Jumlah ini berasal dari satu nenek moyang, masing-masing saling mengenal dan mengetahui kerabatnya. Kelompok kekerabatan seperti itu dalam istilah antropologi disebut keluarga ambilineal kecil (minimal remage).

Kelompok-kelompok kekerabatan diuraikan diatas hampir sebagian besar pindah atau menyebar ke desa lain, bahkan di luar kecamatan Oksibil. Misalnya ada marga Uropmabin di desa Kabiding, Yapimakot dandi Okbibah kecamatan Abmisibil. Meskipun kelompok-kelompok itu ada sebagian yang pergi ke lain desa tetapi mereka masih mempunyai norma-norma atau suatu sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara warga kelompok. Misalnya tanah milik dan warisan, upacara dan kegiatan ekonomi.

Selain kelompok kekerabatan di atas, masih ada sejumlah warga masyarakat suatu kampung yang mempunyai 25 orang penduduk Mereka berasal dari klen yang berbeda-beda. Misalnya dikampung Polsam ada fam Ningdana, Uropkulin, Delal, Bamulki dan Oktemka.

Ada pula warga suatu klen yang lebih kecil yang tidak menjadi kerabat seklen yang mempunyai hubungan dekat sebagai warga dari suatu turunan yang sama atau satu darah. Pada umumnya mereka merupakan beberapa individu diluar klen diatas misalnya menyusut jumlah warganya karena keturunannya tidak ada lagi. Biasanya sisa-sisa warga klen ini dapat menggabungkan diri dengan klen lain, yang jumlahnya tergolong

besar. Gabungan seperti itu diikuti dengan upacara. Menurut informasi yang diperoleh upacara adat pemberian *fam* itu sebagai tanda penerimaan secara resmi.

1.5 Istilah Kekerabatan

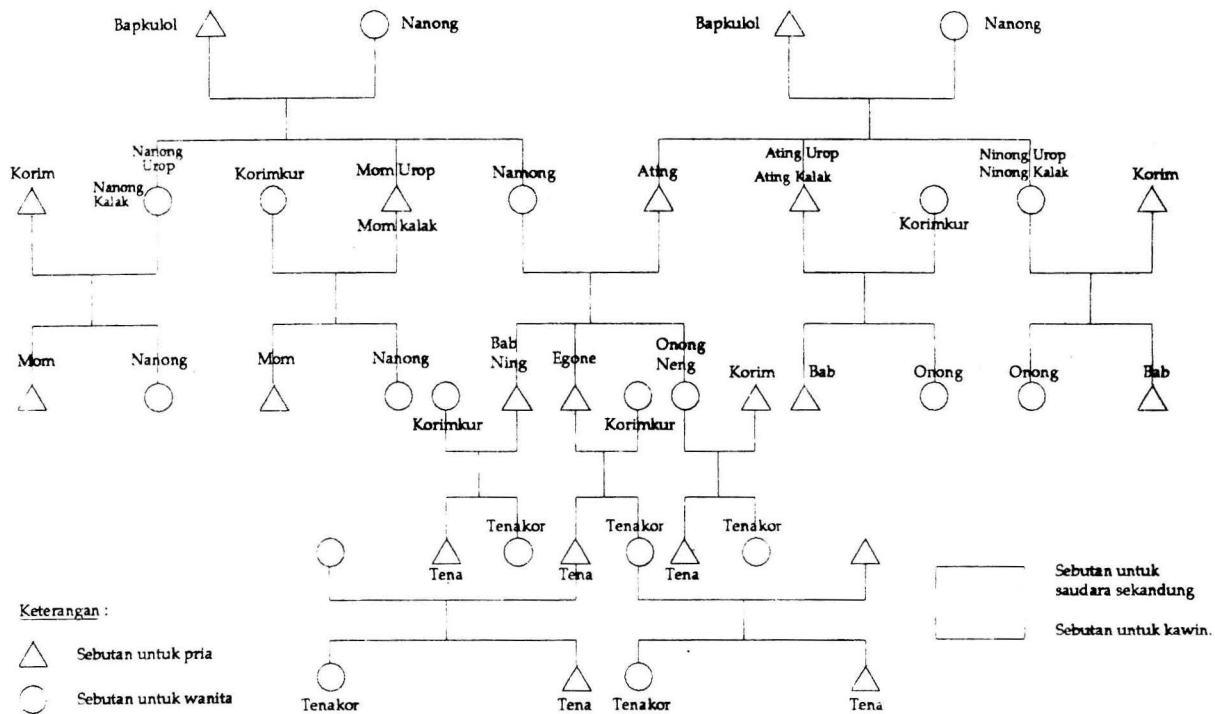
Istilah kekerabatan digunakan untuk menyapa dan menyebut kerabatnya dengan istilah-istilah tertentu. Sistem istilah-istilah kekerabatan yang dipakai dalam bahasa Ngalum memperlihatkan bahwa unsur umur dan seks merupakan unsur yang penting. Terutama digunakan untuk membedakan saudara sekandung (lihat skema). Ada empat istilah yang digunakan untuk membedakan ego dengan saudara-saudara sekandungnya: Kakak laki-laki adalah bab; saudara laki-laki muda adalah ning; saudara perempuan tua adalah onong; adik perempuan muda adalah nong.

Anak-anak dari saudara laki-laki dan perempuan dari pihak ayah sebutannya sama dengan saudara sekandung ego, yaitu ningkalak (kakak = tertua atau pertama) atau babkalak dan onongkalak atau nengkalak.

Anak-anak saudara laki-laki dan perempuan dari ibu sebutannya berbeda dengan saudara sekandung ego, yaitu anak laki-laki dari saudara laki-laki ibu disebut mom dan untuk anak perempuan ibu adalah nanong. Ego menyapa ayahnya dengan istilah botom atau ating. Sedangkan ego menyapa dan menyebut kakak laki-laki ayah atingurop dan adik laki-laki ayah atingkalak. Sapaan dan sebutan untuk saudara perempuan ayah yang tertua adalah minongurop dan adik perempuan ayah yang muda adalah nanong kalak.

Ego menyebut dirinya ne. Ego menyapa dan menyebut ibunya nanong. Saudara perempuan ibu yang tua disebut nanong urop dan saudara perempuan ibu yang muda disebut nanong kalak. Ego menyapa saudara laki-laki ibu yang tua mom urop dan yang muda adalah mom kalak. Ego menyapa dan menyebut anaknya laki-laki tena, sedangkan anak perempuan tenakor. Sebutan untuk cucu adalah sama tena dan tenakor, untuk menyapa kormuk.

SKEMA GAMBARAN DARI ISTILAH KEKERABATAN.



Ego menyapa dan menyebut kakek dan nenek dari pihak ayah dan ibu adalah sama yaitu babkulok dan nanong. Ego menyebut dan menyapa isterinya kor, sebaliknya isteri menyapa ego atau suaminya kordamil.

1.6 Sopan Santun Pergaulan

Seorang anak dalam masyarakat Ngalum semenjak kecil telah dididik orang tuanya supaya bersikap sopan terhadap orang tua, kaum kerabat dan orang-orang disekitarnya.

Hubungan sehari-hari didalam keluarga ego menyapa dan menyebut kedua orang tuanya dan saudara-saudara sekandung menurut prinsip perbedaan umur dan seks. Kedudukan orang tua dilihat sebagai suatu figur yang baik, ramah, berani dan berwatak keras sehingga amat disegani dan dihormati oleh anak-anak.

Sikap hormat ini diperlihatkan pada saat kedua orang tuanya berbicara, memberi nasihat dan pengajaran kepada anak-anak pada saat berkumpul bersama dalam rumah (abib). Menurut adat sopan santun apabila seorang anak yang berbuat kesalahan, dimarahi atau ditegur dengan keras oleh kedua orang tuanya maka ia harus mendengar baik seluruh nasihat orang tuanya.

Suatu pantangan dalam adat sopan santun antara anak-anak dengan orang tua, antara anak laki-laki terhadap saudara perempuan antara lain :

1. Pergaulan sehari-hari antara seorang anak laki-laki dan saudara perempuan selalu mesra dan akrab tetapi ia tidak berhak duduk dan makan bersama-sama pada satu tempat duduk.

Ia tidak boleh menjenguk saudara perempuannya di sukam (yaitu rumah khusus bagi perempuan yang haid atau melahirkan anak). Sebaliknya seorang perempuan tidak boleh menjenguk saudara laki-lakinya di bokam ketika sakit, atau mengantarkan makanan.

2. Seorang anak laki-laki pada usia menjelang remaja atau setelah diinisiasi ia tidak boleh tidur bersama orang tuanya

termasuk saudara-saudara sekandung di dalam sebuah abib. Seorang anak tidak boleh memegang atau memukul saudaraanya atau kepala orang tuanya.

Sopan santun seorang anak terhadap keluarga pihak ayah dan ibunya tergantung pula pada hubungan darah dan perkawinan yang ada. Sikap sopan santun, hormat dan segan terhadap kaum kerabat diluar lingkungan ada perbedaan antara pihak ayah dan ibu. Hubungan si-ego dengan pihak kerabat ayahnya lebih luas sampai sejauh mana mereka masih saling mengenal satusama lain. Namun si ego sangat terbatas dan sungkan pada hal-hal tertentu saja, misalnya terhadap kakek dan neneknya maupun pemimpin adat dalam garis keturunan ayahnya.

Ego lebih leluasa, santai, sungkan dan merasa hubungan paling dekat dan mesra dengan kaum kerabat pihak ibunya bahkan ia harus sangat menghormati anak-anak pamannya.

Bahkan ego lebih terbuka dan tidak segan meminta bantuan, saran dan nasihat kepada pihak paman dan kakeknya. Tidak mengherankan apabila terjadi suatu perbuatan pelanggaran dalam adat misalnya kawin lari (namal) atau perzinahan (wesek) si ego minta pertolongan dan perlindungan kepada paman-pamannya.

Hubungan pertalian darah dan perkawinan dalam kehidupan masyarakat menyebabkan segala tata aturan ke dalam maupun keluar keluarga inti dan kaum kerabat begitu erat sehingga adat sopan santun yang telah diajarkan oleh orang tua merupakan suatu prinsip dasar dalam hubungan kekerabatan menjadi suatu sistem norma-norma yang mengatur warga kelompok kekerabatan.

2. Sistem Penguasaan Atas Kedudukan-Kedudukan Sosial, Ekonomi, dan Politik Secara Tradisional

Masyarakat Ngalum terdiri dari kelompok-kelompok komuniti berdasarkan suatu hubungan kekerabatan yang bersifat virilokal extended family. Setiap klen terbentuk dalam suatu kelompok klen yang disebut iwolmai. Satu kelompok iwolmai dikepalai atau dipimpin oleh iwolmai ngolki. Ia mengatur segala aktifitas sosial, ekonomi dan

hal-hal yang bersifat sekuler diantara anggota seklen atau antara klen yang lain. Demikian pula setiap iwolmai masing-masing mempunyai pimpinan. Anggota-anggota dari masing-masing iwolmai diberi wewenang oleh warga kampung untuk dapat berbicara atau sebagai wakil dalam pertemuan-pertemuan adat secara resmi melalui persetujuan dari iwolmai ngolki.

Menurut aturan yang ada dan berlaku dalam kebudayaan orang Ngalum bahwa orang yang berasal dari satu Klen terikat dalam suatu hubungan sosial, ekonomi dan politik. Seorang anggota iwolmai dapat dipilih sebagai iwolmai ngolki asal saja ia memenuhi beberapa persyaratan antara lain jujur, bijaksana, berani dan sanggup mempersatukan dan menjali hubungan sosial, ekonomi dan politik diantara warga seklen yang berdiam di lain tempat.

Secara luas didalam masyarakat Ngalum ada sistem pemimpin tradisional yang resmi. Istilah umum yang digunakan untuk seorang pemimpin disebut Ngolki. Ngolki dalam masyarakat orang Ngalum dibedakan menjadi tiga menurut wewenang dan peranannya.

Pertama, arah ngolki yaitu seorang pemimpin perang yang tidak saja mahlir dalam taktik berperang tetapi ia pernah membunuh lawan-lawannya dan dapat mengadakan atau menghentikan suatu permusuhan yang berlarut-larut dengan cara mendamaikan pihak yang bermusuhan. Seorang arah ngolki mempunyai kekuasaan yang begitu luas sehingga ia mempunyai hak dan kemampuan mengalahkan kampung-kampung atau daerah lain dan mempersatukannya kedalam daerah kekuasaannya.

Kedua, Kakaalut yaitu pemimpin adat. Selain sebagai pemimpin adat ia mempunyai jabatan rangkap sebagai pemimpin kampung atau kepala kampung (desa pada masa sekarang).

Kegiatan sehari-hari terutama masalah-masalah di dalam kampung atau desa diatur oleh kakaalut, misalnya menyelesaikan persengketaan antara anggota warga kampung atau persengketaan antar klen. Hubungan antar kampung atau daerah lain biasanya dilakukan oleh seseorang kakaalut bersama arah ngolki. Karena seringkali hubungan demikian dimulai dari daerah-daerah yang pernah dikalahkan oleh si arah ngolki.

Ketiga adalah bokam ngolki yaitu seorang pemimpin rumah adat. Ia mengatur masalah-masalah keagamaan atau upacara-upac-

ara ritual yang berkenaan dengan lingkaran hidup (life cycle) seseorang dan kekuatan-kekuatan alam gaib dan manusia. Bokam ngolki seringkali dipandang sebagai tokoh adat yang meneruskan berbagai pengetahuan yang diperoleh dari generasi sebelumnya.

Jabatan sebagai ngolki adalah terbuka bagi setiap warga masyarakat orang Ngalum yang mau bekerja keras, jujur, bijaksana dan mempunyai keberanian. Dengan demikian sebenarnya dasar kepemimpinan yang ada dalam setiap satuan sosial seperti telah diuraikan diatas adalah pada tangan orang biasa. Namun ada unsur pengakuan dari warga masyarakat, ivolmai ngolki dan ketiga ngolki yang ada dalam setiap desa atau kampung. Unsur pengakuan beredasarkan atas sifat-sifat yang tersebut diatas.

Setiap desa mempunyai ngolki yang dapat bekerja bersama-sama dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan politik secara tradisional. Tetapi sesungguhnya setiap ngolki mempunyai penasehat yang tidak pernah nampak dalam berbagai aktifitas yang ada. Ia mempunyai hak dan kekuasaan untuk mengambil keputusan-keputusan dan kebijaksanaan. Hak dan kekuasaan itulah yang harus dijalankan oleh ngolki. Para ngolki dapat duduk bersama-sama dalam berbagai pertemuan yang diadakan berkenaan dengan segala keputusan dan bertanggung jawab pula atas pelaksanaan dari keputusan yang telah ditetapkan.

Secara tradisional masyarakat orang Ngalum tergolong dalam golongan ngolki (kakaalut, arah ngolki, bokam ngolki dan ivolmai ngolki), orang biasa dan orang-orang bukan suku Ngalum. Dalam kehidupan sehari-hari tidak terlihat secara jelas tetapi pada berbagai aktifitas perbedaan itu tampak jelas. Misalnya pada upacara-upacara adat dan upacara kematian.

Seperti telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa keanggotaan seseorang di dalam kelompok-kelompok komuniti yang ada (kelompok klen) adalah secara virilokal atau patrilineal. Adanya kelompok klen menurut aturan yang berlaku tidak dibenarkan terjadi hubungan perkawinan dalam klen yang sama maupun golongan sosial yang ada. Sebaliknya dalam kehidupan orang biasa misalnya kelompok klen atau kerabat yang amat penting diperhatikan adalah usia dan pengetahuan seseorang tentang norma-norma dalam adat.

Seringkali timbul berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh warga atau anggota-anggota masyarakat atas aturan-aturan atau norma adat serta hukum yang berlaku menurut kebudayaan orang Ngalum. Salah satu pelanggaran aturan dan hukum yang disebutkan sebagai contoh disana adalah mencuri. Yang bersangkutan akan diadili oleh para orang tua yang dipimpin kelompok kerabat (iwol-mai ngolki) dan hukuman yang diberikan adalah memotong tangan si pencuri sampai batas pergelangan tangan. Hal seperti itu dianggap sebagai suatu tindakan hukuman yang telah disahkan oleh masyarakat sehingga dalam kehidupan warga masyarakat orang Ngalum tidak terjadi dan tidak mengenal pencurian.

Jika pengadilan kelompok kerabat tidak dapat mengadili suatu masalah maka masalah tersebut diserahkan kepada pemimpin adat kampung atau kakaalut sebagai pengadilan tertinggi. Ada pelanggaran yang bersifat perseorangan seringkali melibatkan seluruh klen dimana si pelaku berasal. Sumber pelanggaran atau konflik yang timbul adalah pencurian, penculikan perempuan (anak gadis), pemukulan, penghinaan, pengrusakan barang atau kebun milik orang lain dan masalah tanah.

Pembunuhan dalam kampung jarang sekali terjadi walaupun ada itupun dapat diselesaikan dengan pembayaran denda antara pihak pelaku pelanggaran dan keluarga korban. Peperangan antar desa atau suku merupakan salah satu akibat dari pembunuhan. Menurut berbagai informasi yang diperoleh sampai pada tahun 1967 peperangan antara desa Kabiding dengan Dabolding yang merupakan peristiwa yang terakhir sampai sekarang.

Kehidupan ekonomi orang Ngalum sangat beraneka ragam dan tergantung pada lokasi tempat tinggal mereka. Di daerah sekitar sungai ditanami dengan tanaman berupa kacang-kacangan, tomat, bawang, jagung dan betatas. Sedangkan ladang dan kebun-kebun ditanami keladi dan sayur-mayur.

3. Sistem Penguasaan Atas Kedudukan-Kedudukan Sosial, Ekonomi, dan Politik sebagai Hasil dari Perubahan Yang Terjadi.

Sejak masuknya pengaruh Pemerintah dan Gereja sebagian besar dari tradisi-tradisi mereka mengalami perubahan. Perubahan-

perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak-kontak hubungan dengan dunia luar. Perubahan yang terjadi berkenaan dengan kedudukan sosial, ekonomi dan politik yang hampir semuanya terwujud dalam berbagai pola tindakan, kelakuan yang dinyatakan dengan simbol tertentu.

Hubungan sosial didalam masyarakat orang Ngalum tidaklah memperlihatkan suatu kesatuan sosial maupun kebudayaan yang sama setelah ada pengaruh dari luar. Sejak daerah itu dibuka dengan adanya pos Pemerintahan Belanda dan adanya pengaruh Gereja, maka berbagai suku dengan latar belakang kebudayaannya berada di daerah tersebut. Mereka merupakan petugas pemerintah dan gereja yang bekerja dalam jangka waktu tertentu, bahkan ada diantara mereka yang menetap.

Adanya berbagai suku yang berdiam di daerah tersebut seringkali timbul perbedaan-perbedaan diantara mereka yang datang sebagai pendatang atau petugas dan penduduk setempat. Para pendatang terutama petugas gereja (yang berasal dari daerah Waris Kabupaten Jayapura dan orang Muyu yang asal daerah daerah Minidiptanah Kabupaten Merauke) masing-masing mempertahankan identitasnya dan tetap membedakan dirinya dengan suku-suku lain yang ada di daerah tersebut.

Perbedaan itu bersumber pada kedudukan mereka sebagai pemimpin atau petugas baik pemerintahan maupun pihak gereja. Perbedaan itu sewaktu-waktu menyebabkan timbulnya konflik karena orang Muyu dan orang Ngalum merasa mempunyai hak dan kewajiban atas kedudukan sosial mereka berdasarkan faktor geografi bila dibandingkan dengan orang yang berasal dari lain daerah misalnya orang dari pantai utara Irian Jaya.

Di lain pihak orang Ngalum semakin memperkuat rasa identitas mereka dan tetap membedakan dirinya dengan orang-orang yang berasal dari luar. Rasa identitas mereka dinyatakan dengan memperkuat kebudayaan aslinya. Pada saat kunjungan penelitian ini diadakan (1983) sikap seperti itu tetap dipertahankan. timbul berbagai kecurigaan mereka terhadap suku lain dengan memperlihatkan sikap berhati-hati bahkan sangat tertutup. Misalnya hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial, ekonomi maupun kebudayaan mereka.

Sejak adanya pengaruh dari luar mereka merasa bahwa kedudukan para pemimpin atau ngolki yang dahulu sangat dihormati dan disegani terutama oleh kaum tua, mulai berkurang pengaruhnya. Sebagian dari mereka menolak para ngolki berperan dalam sistem pemerintahan karena ada kekuatiran bahwa adat dan tradisi-tradisi mereka akan hilang. Selain itu kaum muda dipandang oleh kaum tua sebagai pemimpin-pemimpin adat yang sudah banyak menerima pengaruh dari luar. Sedangkan dari pihak pemimpin tradisional merasa bahwa kedudukan mereka sendiri tidak mendapat perhatian atau mendapat kesempatan kedudukan dalam pemerintahan (formal) karena bagaimana pun kepemimpinan tradisional yang telah lama dijalankan sebelum ada pengaruh adalah pengakuan dari masyarakat. Oleh sebab itu pengaruh para pemimpin tradisional amatlah menentukan apabila diikuti sertakan dalam berbagai kegiatan atau program-program pemerintah.

Selain tokoh pemimpin tradisional seorang pemuka agama amat dihormati dan disegani dalam masyarakat. Karena ia dipandang oleh warga masyarakat sebagai pemimpin yang mempunyai sikap tenang, sabar, jujur dan merupakan cermin bagi kehidupan mereka sehari-hari. Seorang tokoh agama sering kali mempunyai peran sebagai ayah menurut mereka, ia dapat memberikan nasihat, petunjuk dan membantu memecahkan segala persoalan yang bersifat individu dan masyarakat secara umum. Sekarang menurut mereka persoalan keluarga, atau klen apabila tidak dapat diselesaikan bersama oleh para anggota keluarga atau klen biasanya tokoh agama sebagai pemimpin terakhir yang diharapkan banyak memberi bantuan selain pemimpin tradisional. Mereka mengakui bahwa makin lama pengaruh pemimpin-pemimpin tradisional mereka berkurang, karena mereka sudah banyak menerima pengaruh dari luar terutama oleh kaum muda. Perbedaan pendapat antara kaum tua dan muda setiap kali bersumber pada tradisi-tradisi yang masih tetap dipertahankan. Misalnya upacara-upacara ritual yang dianggap seringkali mengurangi atau menghalangi berbagai aktifitas dalam masyarakat.

Kedudukan sosial yang ada dan nampak (ketika penelitian) adalah orang-orang pendatang dari luar Oksibil (hampir sebagian terbesar terdiri dari pegawai atau pejabat pemerintah setempat, petugas gereja para pendidik dan sejumlah kecil petugas-petugas

ABRI) dan orang Ngalum. Menurut informasi bahwa dahulu, (sebelum ada pengaruh dari luar) orang Ngalum tetap berada pada kedudukan sosial teratas. Kemudian orang-orang yang tidak tergolong sebagai orang Ngalum yang bermobilitas dari sebelah selatan Kabupaten Merauke, dari Utara sekitar hulu sungai Digul dan ada juga yang berasal dari desa-desa lain (tetangga).

Sekarang yang ada adalah sebaliknya karena pengaruh para pemimpin tradisional semakin berkurang sehingga nampak adanya suatu proses kompetisi atau persaingan antara mereka yang berasal dari luar daerah Oksibil dan penduduk setempat untuk memperoleh kedudukan dalam berbagai arena sosial, ekonomi, maupun kedudukan sebagai pemimpin. Kompetisi tersebut tidak menjadi perhatian khusus oleh kaum tua orang Ngalum apabila dibandingkan dengan kaum muda. Mereka yang sudah mengenal pendidikan dan pernah merantau diluar daerahnya kemudian kembali lebih memperhatikan suatu sikap yang jauh berbeda dengan keadaan sebelum mereka pergi merantau. Misalnya iktu serta berperan dalam berbagai program pemerintah setempat; memberi pengarahan dan pengasuhan pendidikan bagi anak-anak.

Sedangkan di pihak lain, kaum tua (termasuk pemimpin-pemimpin tradisional yang masih berpengaruh) tetap menjaga hubungan-hubungan sosial dan kekerabatan mereka, kesatuan bahasa dan mempertahankan tradisi-tradisi lama yang menurut mereka merupakan suatu keseimbangan dalam hidup mereka. Sementara itu ada gambaran yang muncul dari dalam diri mereka bahwa mereka merasa khawatir atas kompetisi yang ada karena sejak dahulu sebelum ada pengaruh Pemerintah Belanda dan sampai sekarang tidak ada perubahan. Mereka melihat dan menilai persaingan itu hanya bagi kelompok tertentu yang datang dari luar. Mungkin pernyataan seperti itu perlu diperhatikan karena para pemimpin tradisional merupakan kunci bagi kemajuan dan rasa persatuan antara kaum pendatang dan penduduk asli dalam berbagai program yang bersifat nasional.

BAB V

LINGKARAN HIDUP

1. Secara Konseptual Sesuai Tradisi

Masa yang dianggap kritis adalah saat kehamilan dan kelahiran sehingga menyebabkan suatu masa yang penuh dengan ketegangan dan pantangan yang harus ditaati oleh suami-isteri.

Pada saat kehamilan seorang ibu tidak boleh makan keladi / bete (om) dan batatas (boneng) di rumah orang lain kecuali di rumah orang tuanya dan keluarganya atau di rumah sendiri. Apabila ia tidak mentaati ketentuan tersebut maka ia akan mengalami kesusahan dan kesukaran pada waktu melahirkan. Ia tidak boleh melalui jalan-jalan yang diberi pantangan (pamali) karena anak atau bayi akan meninggal dalam kandungan. Selain itu kedua calon orang tua harus menjaga diri terhadap sihir jahat dan guna-guna dari orang lain, menjaga makanan, minuman, termasuk barang-barang pribadi karena benda-benda atau hal tersebut dijadikan sebagai medium guna-guna.

Pada saat kelahiran.

Seorang ibu suku Ngalum yang akan melahirkan anaknya tidak dibolehkan melahirkan anaknya dalam rumah sendiri atau abib.

Ia harus melahirkan anaknya disebuah rumah khusus yang disebut sukam. Sebab akibat dari larangan ini adalah bahwa ia akan memberikan atau menyebabkan malapetaka, kematian bagi suaminya. Di dalam sukam ada beberapa wanita yang akan membantu seorang ibu yang akan melahirkan. Biasanya seorang dukun bayi dibantu oleh satu sampai dua wanita dari kerabat calon ibu. Ibu yang akan melahirkan anaknya berbaring diatas daun-daun yang telah disiapkan sebagai pengalas bayi. Daun-daun itu diambil dari empat jenis pohon, masing-masing diletakkan berurutan sebagai berikut:

1. Daun pertama disebut apyorkon (apyor = nama pohon; kon=daun)
2. Daun kedua disebut abongkon (abong = nama pohon; kon = daun)
3. Daun Ungbilkon (ungbil = nama pohon; kon = daun)
4. Daun keempat Yapikon (Yapl = nama pohon; kon = daun)

Sesudah bayi lahir, tali pusar dipotong dengan sembilu (betop) sedangkan ari-ari atau placenta (tena amil) ditanam di samping sukam. Ibu dan bayi berada dalam sukam selama tujuh hari. Sebelum ibu dan bayi memasuki rumah abib, ayah sibayi meletakkan sebuah batu merah (batu diberi cat tanah merah) di depan pintu masuk sebagai tanda sambutan terhadap anak yang baru lahir. Sedangkan tali pusar bayi yang sudah kering dan terlepas dari pusar dikubur didalam tanah, biasanya ditempatkan pada bagian bawah pintu masuk dari rumah abib (rumah abib dan bokam merupakan rumah panggung atau bertonggak, kira-kira 50 - 75 cm tingginya dari permukaan tanah).

Pada hari ke delapan bayi itu dibawa keluar rumah oleh neneknya sementara membaca mantra-mantra dan doa. Tubuh bayi diarahkan kesebelah timur dimana matahari terbit. Selama berada dirumahnya ibu dan bayi harus beristirahat lagi kira-kira lamanya sama dengan waktu di sukam. Sebab menurut pendapat mereka bahwa bau tubuh bayi dan ibu akan mendatangkan malapetaka bagi mereka, apabila tercium oleh roh-roh halus.

Pada hari-hari pertama bayi dibawa keluar rumahnya, biasanya siibu membawa sedikit abu dari tungku api kemudian menuju kejalan-jalan yang akan dilalui oleh siibu dan bayinya setiap hari. Maksudnya untuk menolak gangguan dari roh-roh jahat selama dalam perjalanan.

Sesudah beberapa waktu kemudian diadakan suatu upacara umum yang pertama untuk membalas jasa para wanita yang menolong pada waktu kelahiran. Perayaan ini disebut Tenaolom (tena = anak; olom = pesta). Hasil kebun berupa keladi, batatas dan daging babi diberikan kepada para tamu yang hadir. Pada upacara tersebut melibatkan sanak kerabat dari pihak suami isteri. Ada pembagian kerja yang dilakukan oleh para wanita dari kedua pihak keluarga suami-isteri, yaitu sebagian dari mereka mengambil kayu bakar yang disebut ayakop, sebagian lagi menimba air, memetik sayur di kebun disebut ningit.

Perkembangan selanjutnya seorang anak laki-laki dituntut atau diwajibkan untuk menempuh beberapa upacara sebagai berikut :

1. Upacara Tukon, yaitu upacara yang diikuti oleh anak-anak yang digolongkan dalam tingkatan pertama ini berumur kira-kira 10

tahun. Pada upacara tersebut anak-anak dilatih oleh orang tuanya menanam di kebun sendiri, belajar mempergunakan anak panah dan busur untuk berburu, juga sianak memelihara seekor babi yang diberi makan dari hasil kebunnya sendiri. Sedangkan seorang anak perempuan tetap merupakan tanggungan orang tua sampai kelak ia berumah tangga baru lepas dari tanggungan orang tua.

2. Upacara Kupet, diselenggarakan khusus bagi anak-anak yang berusia antara 10 - 15 tahun. Pada masa tersebut anak laki-laki dipersiapkan untuk naik atau beralih kepada tingkat yang lebih tinggi. Disamping dalam usia tersebut menurut pendapat orang tua bahwa sekalipun anak itu belum dewasa atau mencapai usia yang belum ditentukan, ia dipandang bisa menyimpan rahasia adat maka anak tersebut dapat diikuti sertakan pada tingkatan yang berikut. Terhadap anak-anak yang tidak dapat menyimpan rahasia adat walaupun sudah berusia diatas sepuluh tahun tetap tidak diijinkan.
3. Upacara Kamil, diikuti oleh anak-anak yang berusia kira-kira antara 15 - 20 tahun ke atas. Ada sejumlah anak-anak yang sudah mengalami atau mengikuti upacara terdahulu dibolehkan mengikuti upacara kamil ini. Tiap orang tua berusaha agar anaknya tidak mengetahui rencana inisiasi tersebut. Ia harus menempuh berbagai cara untuk memikat hati anaknya agar bersedia menggabungkan diri dengan pemuda lain. Mereka diharuskan mengikuti seluruh acara sampai selesai. Acara ini diselenggarakan ditengah-tengah hutan supaya jangan diketahui khalayak ramai. Mereka diasingkan dari segala kegiatan dan kehidupan masyarakat selama satu minggu. Di tengah-tengah hutan mereka tinggal dalam pondok-pondok kecil yang telah disiapkan terlebih dahulu.

Berturut-turut selama tujuh hari mereka dilatih melaksanakan puasa terhadap makanan, minuman, rokok, menjauhkan diri dari tempat perapian dan sebagainya. Mereka di ejek-ejek dan seringkali dibentak dengan kata-kata yang keras dan kasar. Tujuan perlakuan ini adalah melatih mental tiap peserta sebagai persiapan untuk mengikuti tingkatan upacara yang terakhir di bokam iwol.

Selama itu mereka dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang perang dan cara-cara berkebun dan segala rahasia-rahasia yang berhubungan dengan ilmu dukun, dalam berbagai lapangan kerja, berburu, bercocok tanam, juga tentang lambang-lambang suci dan dongeng-dongeng atau mitologi. Semua pengetahuan itu diberikan oleh orang tua yang memegang teguh adat keturunan suku Ngalum.

Sesudah melalui berbagai ujian mental dan fisik para pemuda itu membuat pemberitahuan atau undangan resmi kepada kaum kerabat supaya dapat berkumpul pada tempat yang sudah ditentukan untuk menyambut kehadiran mereka. Dalam upacara pertemuan itu mereka akan menunjukkan kebolehan-kebolehan mereka dalam membawakan tari-tarian dan nyanyian-nyanyian yang dianggap suci oleh orang Ngalum.

Ketika mereka meninggalkan tempat inisiasi-inisiasi diadakan, rambut para pemuda diikat dan ditutup dengan sejenis penutup kepala yang menyerupai bentuk rambut palsu. Seluruh rambut digosok dengan tanah mereah (sesuai dengan simbol asal-usul mereka). Pada saat penyambutan tubuh mereka dihiasi dengan bermacam-macam hiasan, seperti bulu burung cenderawasih, kalung-kalung dari gigi anjing yang dilakukan oleh seorang paman dari pihak ayah atau ibu. Mereka masing-masing menerimanya sebagai suatu pemberian yang berharga dan pada saat itulah mereka dipandang telah dewasa.

4. Upacara didalam bokam iwol

Seperti telah dijelaskan sebelumnya pada bab-bab terdahulu bahwa bokam iwol adalah rumah adat suku Ngalum. Rumah itu dipandang sangat suci yang menjadi pusat kegiatan, yang mempunyai hubungan terhadap alam semesta antara sesama manusia dan alam baka.

Di dalam bokam iwol tersimpan barang-barang yang dipandang sakral oleh mereka berupa dua buah nokeng yang berisi barang-barang yang menurut mereka diterima dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Pada saat tertentu tua-tua adat (kakaalut) mengadakan upacara, biasanya pada malam hari

atau pagi-pagi hari.

Anak-anak yang akan diinisiasikan ini biasanya dilakukan bersamaan dengan salah satu upacara yang berhubungan dengan perbaikan bokam iwol atau upacara memetik hasil/panen.

Sebelum kegiatan-kegiatan dimulai seorang kakaalut yang dipercayakan berbicara dengan bahasa yang tidak dimengerti melalui dewa Awi (dipandang dan disamakan dengan Yesus) yang nantinya akan melanjutkan permohonan itu kepada dewa Atangki (dipandang dan disamakan dengan Allah Bapa).

Selesai permohonan doa, maka upacara segera diadakan.

Anak-anak yang akan didewasakan (disebut upacara Kamil artinya pendewasaan) berada dalam satu kelompok dan dikelilingi oleh orang-orang tua (khusus orang laki-laki saja) yang diperkenankan masuk ke dalam halaman bokam iwol. Upacara ini diselenggarakan di luar bokam iwol, yaitu halaman bokam iwol; karena yang berhak masuk kedalam bokam iwol adalah orang-orang tertentu yang dapat dipercaya dan memegang teguh rahasia-rahasia yang telah diketahuinya.

Pada upacara Kamil diadakan secara meriah, dimana para undangan tidak saja berasal dari satu desa tetapi dari berbagai atau beberapa desa tetangga yang berdekatan bahkan juga yang berjauhan. Banyak babi yang dibunuh kira-kira 10 - 15 ekor. Para tamu yang hadir diberi makan.

Ketika penelitian ini dilakukan di Oksibil, kami diundang oleh kepala adat untuk menghadiri upacara perbaikan bokam iwol di kampung Jepenbong kira-kira 30 km dari Mabilabol. Perjalanan ini kami tempuh dengan berjalan kaki, kira-kira 81/2 jam pulang-pergi. Suatu hal yang menarik adalah atap rumah yang dahulunya terbuat dari sejenis pandan dan rumput telah diganti dengan daun seng. Hal ini cukup mengundang protes dari beberapa orang tua yang berasal dari kampung atau desa lain. Karena hal ini dianggap menyimpang dari adat istiadat nenek moyang mereka. Kami tanyakan kepada orang-orang tua dan beberapa pemuda yang memperlihatkan sikap tidak setuju memberi jawaban bahwa:

Perubahan daun atap rumah dari pandan menjadi seng,

telah mengurangi nilai dari rumah adat itu sendiri dan itu berarti bukan sebagai rumah adat lagi tetapi merupakan rumah sehat (tempat tinggal) yang dianjurkan oleh pemerintah bagi penduduk guna menggantikan rumah tradisional (abih dan bokam).

Beberapa upacara resmi yang biasanya diadakan di dalam bokam iwol adalah sebagai berikut:

1. Perbaikan bokam iwol.
2. Peresmian pemakaian bokam iwol.
3. Pembukaan kebun keladi.
4. Upacara kekurangan makan (Nanorong).
5. Upacara pembukaan dan penutupan kamil (pendewasaan).
6. Upacara pergantian tarian adat Oksang dan Bar (kira-kira antara 10 - 15 tahun baru ada pergantian).

Upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia seperti kematian dan upacara berkabung telah diuraikan pada Bab II dan mengenai upacara perkawinan terdapat dalam Bab VI.

2. Perubahan-perubahan

Perubahan yang dimaksud disini adalah yang berhubungan dengan lingkaran hidup suku bangsa Ngalum sejak masuknya pengaruh Gereja, Pemerintah Belanda sampai pada masa Pemerintahan Republik Indonesia. Sejak masuknya pengaruh Gereja segala upacara-upacara dalam lingkaran hidup masih tetap dijalankan meskipun sebagian besar warga masyarakat telah beragama atau memeluk agama Kristen-Katolik.

Rumah adat khusus bagi laki-laki atau bokam iwol dipandang orang tua yang masih hidup ketika masuknya gereja sampai saat ini mengatakan bahwa upacara-upacara yang telah diuraikan diatas tetap dijalankan. Bahkan dilakukan secara adat kemudian menurut cara Kristen atau sebaliknya. Misalnya upacara pengokohan anak,

Tenaalom, setelah dirayakan secara adat kemudian kedua orang tua membawa anaknya untuk dibaptis di gereja oleh Pastor atau Pendeta.

Upacara-upacara yang lainpun tetap diselenggarakan sampai masuknya pengaruh Pemerintah Belanda. Suatu perubahan mulai nampak pada cara-cara penguburan orang mati yang sejak lama dilakukan yaitu penguburan didalam lubang-lubang kayu atau pohon dan gua.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh Pemerintah Belanda terhadap cara tersebut antara lain menurut para responden natau informan bahwa car demikian menyebabkan banyak pohon-pohon yang pada akhirnya cepat rusak. Cara ini merusak lingkungan. Disamping itu dari pihak gereja memandangnya sebagai cara yang menyimpang karena seluruh upacara kematian dilakukan dengan pemujaan terhadap dewa Pencipta suku Ngalum yang disebut Atangki bahkan dewa tersebut disamakan dengan Allah Bapa dalam ajaran Kristen Katolik.

Larangan- larangan tidak begitu diindahkan. Karena menurut kepercayaan mereka bahwa apabila upacara-upacara ini tidak dilakukan, maka akan merusak segala keseimbangan hidupnya. Seperti pada upacara kematian, seseorang yang telah mati akan menuju ke dunia atas, tempat yang penuh dengan rahasia. Apabila kematian ini tidak diikuti dengan berbagai kegiatan ritual maka kematian seseorang akan mencapai kedamaian atau kehidupan yang tidak sempurna. Ia akan menyebabkan bencana kepada keluarga dan seluruh warga desa.

Lambat laun cara penguburan dalam lubang-lubang pohon diganti dengan cara yang sama tetapi dilakukan dalam gua-gua batu.

Upacara dan cara ini tetap dipertahankan daripada penguburan didalam tanah seperti yang dianjurkan oleh pihak pemerintah dan gereja karena ada beberapa alasan yaitu ada kewajiban dari keluarga yang ditimpa kematian harus membersihkan tulang-tulang dan merawatnya kembali setelah satu sampai dua tahun kematian berlangsung.

Menurut beberapa informan setelah sepuluh tahun masuknya pengaruh Gereja yaitu pada tahun 1964 mulailah perubahan; orang mulai mengenal cara penguburan di dalam tanah. Hal ini disebabkan

tempat-tempat penguburan dalam gua semakin lama dirasakan sulit mendapatkan gua-gua yang terdekat. Cara ini telah ditinggalkan namun pada tahun 1982 menurut keterangan seorang informan bahwa pernah terjadi dalam desa Yapimakot yaitu penguburan seorang warga yang telah mati dilakukan di dalam gua. Gua ini sejak dahulu digunakan sebagai tempat pemakaman. Letak gua ini berdekatan dengan pemakaman umum bagi warga masyarakat desa tersebut dimana mereka sudah mengenal dan melakukan penguburan didalam tanah. Rupa-rupanya warga tersebut menurut informan tadi adalah keturunan terakhir dari generasi pertama yang mendiami desa tersebut sehingga ia harus dimakamkan bersama nenek moyangnya dalam sebuah gua yang sama.

Perubahan-perubahan kebudayaan yang sekarang dimiliki oleh mereka adalah menunjukkan suatu ciri-ciri yang bukan menampakkan tradisi-tradisi dari kebudayaan mereka sejak dahulu. Apa yang terwujud sekarang adalah berbagai pola tindakan dan kelakuan yang hampir seluruhnya berciri Kristen Katolik.

Antara lain dapat disebutkan sebagai suatu contoh konkrit, dahulu seorang bayi yang baru lahir akan disambut dengan upacara dan bahkan dalam tingkatan usia yang telah ditetapkan ditandai dengan upacara-upacara yang tidak hanya melibatkan seisi rumah tetapi kaum kerabat dari pihak ayah dan ibu dari si individu tersebut.

Sekarang setelah empat puluh hari si bayi diantarkan oleh kedua orang tuanya ke Gereja untuk pertama kali. Pada usia diatas 10 tahun anak sudah dipersiapkan untuk dibaptiskan dengan nama yang diambil dari Alkitab atau orang-orang percaya dalam agama Kristen-Katolik. Misalnya si anak diberi nama Kakayambul (artinya anak yang paling kecil menurut bahasa setempat) Uropdana (fam) dibaptis dengan nama Fransiscus Xaverius Uropdana. Anak-anak pada usia sekolah mereka sudah diharuskan oleh orang tuanya mengikuti Sekolah Minggu atau belajar membaca Alkitab dan berdoa.

Upacara-upacara kematian yang biasanya dilakukan secara adat dengan berbagai macam kegiatan menjelang penguburan hampir tidak nampak lagi. Upacara-upacara ini telah berubah dengan cara Kristen dan seorang pastor atau pendeta akan memimpin acara pemakaman dengan doa dan penghiburan bagi keluarga yang berka-bung agar mereka dikuatkan oleh iman dan kepercayaan kepada

Tuhan sebagai Pencipta manusia.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa hampir seluruh upacara atau tradisi-tradisi yang menunjukkan ciri-ciri dari identitas mereka berubah dan memperlihatkan ciri-ciri Kristen. Namun suatu tradisi yang masih tetap berlangsung dan dipertahankan adalah rumah sukam yaitu tepat atau rumah khusus bagi seorang wania yang akan melahirkan bayinya. Mereka harus melahirkan di Sukam karena menurut pandangan-pandangan setempat bahwa jika seroang ibu melahirkan di rumah atau abib akan membawa bencana bagi seisi rumah.

BAB VI

KEHIDUPAN EKONOMI

1. Sistem Ekonomi Secara Tradisional

Kehidupan ekonomi penduduk di Oksibil sampai pada akhir masa Pemerintahan Belanda terutama adalah kegiatan pertanian dengan segala peralatan dengan menggunakan teknologi yang masih amat sederhana. Bahkan sampai sekarang sesudah Pemerintahan Republik Indonesia masih ada sebagian kecil yang telah menggunakan alat-alat yang masih serba sederhana.

Walaupun mereka berladang di atas tanah milik kelompok-kelompok klen seperti apa yang telah diterangkan sebelumnya dengan suatu sistem pengolahan tanah secara menetap dan berkelompok-kelompok dalam bentuk perladangan. Akan tetapi hampir sebagian dari tanah pertanian yang dikerjakan oleh penduduk masih tetap berupa perladangan yang sewaktu-waktu ditinggalkan untuk beberapa saat karena kesuburan tanah yang menurun.

Sistem pengolahan tanah perladangan (*swidden agriculture*) pada mulanya dilakukan di sekitar tempat tinggal mereka yaitu dilembah-lembah yang amat subur. Menurut hemat mereka bahwa cara ini lebih disesuaikan dengan lingkungan alam yang lebih menguntungkan. Karena tempat tersebut lebih subur tanahnya walaupun sebagian besar cenderung membuat kebun atau ladang mereka di sepanjang lereng untuk tujuan strategi keamanan atau benteng pertahanan sewaktu perang suku dahulu.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa tata susunan tanahnya yang bercampur antara pasir, tanah liat, kapur, dan kerikil tidaklah mudah untuk dikerjakan. Maka mereka membuat ladang di sekitar sepanjang sungai Oksibil sehingga sistem perladangan mereka adalah berputar. Maksudnya setelah sebuah kebun dikerjakan untuk beberapa waktu memetik hasil kemudian ditinggalkan lagi ke ladang berada di sekitar sungai atau lembah dan lereng-lereng untuk memulihkan kesuburan tanah kembali. Tidak mengherankan apabila satu keluarga memiliki satu sampai dua kebun atau ladang pada tempat yang berbeda, yang masih merupakan tanah milik klen.

Peternakan seperti ayam atau jenis-jenis hewan peliharaan lainnya tidak banyak dilakukan oleh penduduk setempat. Hewan ternak yang paling banyak diusahakan adalah babi. Hewan ini dipelihara untuk dimakan atau dibunuh kemudian dijual. Juga babi berfungsi sebagai alat tukar dalam sistem berdagang, maskawin dan kebutuhan lainnya yang berhubungan dengan upacara. Jadi hasil ternak babi bukan merupakan salah satu dari sumber protein hewani selain hewan-hewan buruan seperti kuskus pohon, babi hutan dan burung.

Perdagangan antar suku begitu meluas antara suku-suku bangsa yang mendiami lembah Oksibil. Perdagangan tersebut meliputi hasil perladangan, pertukaran hewan ternak dengan benda-benda tertentu dan tukar menukar produksi ini dilakukan dengan sistem barter. Mereka tidak mengenal mata uang tetapi ada benda-benda tertentu yang diukur mempunyai nilai yang sama dengan uang.

Pertanian, lazimnya pada penduduk yang mendiami Pegunungan Tengah di Irian Jaya masih hidup dalam kelompok-kelompok yang tidak begitu besar jumlahnya (komuniti) bila dilihat dari setiap kelompok mempunyai anggota yang terbatas anantara 15 - 20 orang bahkan sekitar 60 orang dalam suatu perkampungan (Koentjaraningrat 1972: 26).

Kelompok-kelompok ini masing-masing mempunyai tanah perorangan yang diurus dan diolah oleh kaum keerbatnya secara bersama-sama. Mereka mengolah tanah perladangan pada musim, yang biasanya jatuh pada bulan November-Desember, dari musim panas ke musim hujan. Tanah perladangan yang dikerjakan amat besar, ditanami dengan tanaman campuran seperti keladi, betatas, jagung dan sayur labu.

Meskipun tanah perladangan dikerjakan sekali setahun, namun mereka menguasai petak-petak tanah di lain tempat; misalnya di sekitar sungai Oksibil. Petak-petak tidak seluas tanah perladangan yang dikerjakan tanamannyapun adakalanya terdiri dari satu jenis saja, misalnya betatas, jagung, atau sayur-sayuran. Pada saat hasil kebun perladangan belum dipetik hasilnya, mereka dapat mengambil betatas pada kebun-kebun berpetak yang dianggap atau dipandang oleh mereka sebagai gudang penyimpanan makanan selama satu tahun.

Cara memetik atau mengambil hasil kebun berupa betatas tidak dilakukan sekaligus tetapi sedikit demi sedikit menurut kebutuhan rumah tangga dalam satu sampai dua hari. Hari berikutnya mereka kembali ke kebun mengambil bahan makanan untuk hari-hari selanjutnya. Sementara itu mereka menanam kembali batang pohon betatas yang telah dipetik beberapa hari yang lalu. Dengan demikian persiapan bahan makanan pada sebuah petak atau kebun tidak mengalami kekurangan.

Mereka mempunyai perhitungan waktu dalam musim, kapan mereka boleh menanam, membuka kebun atau tanah perladangan baru. Oleh karena itu ketepatan waktu mulai menanam atau mengolah tanah dan persiapan menanam beberapa jenis tanaman sangat membutuhkan tenaga. Kegagalan pada waktu memetik hasil adalah sebagai akibat dari musim kering atau kemarau panjang yang hampir dialami di daerah ini kurang lebih 10 bulan. Biasanya pada masa tersebut penduduk mengalami masa kekurangan bahan makanan.

Hasil-hasil panen berupa betatas dan sayur-sayuran pada umumnya sekedar untuk memenuhi kebutuhan makanan bagi setiap keluarga. Sedikit orang yang berusaha untuk menjual sebagian dari hasil panen. Itupun terjadi apabila kebutuhan keluarga sangat mendesak, misalnya untuk pendidikan anak, pakaian atau kebutuhan lainnya. Tidak ada sistem pasar yang dapat digunakan sebagai tempat menjual hasil produksi mereka. Hasil panen biasanya oleh penduduk setempat dijual kepada para pegawai yang bertugas di daerah tersebut atau dijual kepada para misssionaris.

Pembagian kerja dalam mengolah tanah perladangan dilakukan oleh orang laki-laki termasuk menebang pohon, membakar dan membersihkannya. Pekerjaan menanam, menyiang dan membersihkan dilakukan secara bersama-sama oleh orang laki-laki dan perempuan (atau suami-isteri dan anak-anak yang telah dewasa). Pada saat memetik hasil dilakukan secara bersama pula tetapi pada jenis tanaman tertentu seperti keladi dipanen oleh orang laki-laki saja. Wanita tidak diperkenankan turut serta dalam panen tersebut, karena tanaman ini dianggap makanan suci.

Penggerakan tenaga kerja untuk berladang biasanya terdiri dari anggota rumah tangga atau satuan keluarga yaitu ayah, ibu dan anak-anak dewasa. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak

laki-laki pada usia tertentu sudah mampu membuat kebun sendiri. Pengalaman ini telah dimiliki sehingga dalam pengerahan tenaga kerja anak-anak lelaki yang telah dewasa telah mempunyai pengetahuan tentang bagaimana cara membuka hutan, menebang, mengolah tanah dan menanam. Mereka membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tersebut di atas. Bahkan dalam suatu kampung terdapat satuan kerja yang terdiri dari orang laki-laki dewasa. Satuan kerja ini berasal dari klen yang sama, atau dari lain klen. Mereka biasanya mengerjakan tanah perladangan milik klen atau memberikan bantuan untuk pekerjaan-pekerjaan yang bersifat umum. Misalnya membangun bokam, membuat pagar kebun atau kandang babi milik bersama.

Dahulu mereka tidak mengenal sistem upah sehingga pengerahan tenaga kerja tidak diberi upah tetapi tenaga mereka setelah digunakan oleh satu keluarga biasanya mereka menyediakan makanan.

Satuan kerja yang terdiri dari pemuda-pemuda laki-laki dewasa bekerja pada musim menanam saja. Pada musim panen dilakukan oleh satuan keluarga namun mereka juga mengundang pekerja-pekerja yang telah membantu ketika tanah perladangan baru dibuka untuk hadir dalam suatu acara makan bersama-sama. Pekerjaan saling menolong dalam pengarahan tenaga kerja sampai sekarang masih tetap dijalankan.

Bercocok tanam dengan sistem tebang dan bakar (slash and burn agriculture) hingga sekarang tetap dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang sederhana seperti kayu atau tonggak yang salah satu sisinya diruncing atau tugal, kapak besi, dan parang. Suku Ngalum mempunyai dua jenis perladangan berdasarkan atas teknik pengolahan tanah. Jenis perladangan yang pertama adalah yang sangat umum dilakukan oleh mereka yaitu tanah perladangan di daerah hutan yang luas. Tanah tersebut tentu saja merupakan milik klen atau ulayat yang dapat digunakan oleh masing-masing anggotanya.

Jenis tanaman yang ditanam terdiri dari keladi atau om (Colocasia sp) dan betatas atau boneng (Ipomea atau ipomos-betatas), diselingi dengan talas yang disebut keladi menado (Alocasia esulenta), sayur gedi (Hibiscus maninot), sayur iilin (Sacaru medulu). Sedangkan jenis perladangan yang kedua adalah teknik pengolahan tanah

petak-petak disekitar sungai Oksibil bahkan sepanjang sungai ini dari hulu sampai hilir sungai terdapat tanah-tanah petak yang begitu luas. Jenis tanaman yang ditanam adalah betatas, jagung, bawang, kacang-kacangan seperti kacang merah (*Dolochos labiab*), kacang kedele (*Glycine hispide*), wortel, kool dan tomat. Jenis tanaman tersebut merupakan tanaman campuran diladang atau tanah petak. Tanaman ini merupakan kebutuhan sehari-hari tetapi jarang sekali dipetik untuk kebutuhan rumah tangga. Biasanya dijual atau ditukar dengan barang-barang kebutuhan dapur seperti, garam. Tanaman terakhir ini merupakan tanaman yang dibawa dahulu oleh para missionaris dan dijadikan sebagai kebun percobaan dan percontohan bagi penduduk setempat.

Peternakan, pemeliharaan ternak seperti ayam, kambing, itik atau lainnya kurang dikenal oleh masyarakat kecuali babi. Babi merupakan binatang yang mempunyai arti penting didalam berbagai upacara-upacara, lambang sosial dan ekonomi. Jenis babi yang banyak dipelihara adalah babi yang berwarna hitam dan lebih kecil tubuhnya bila dibandingkan dengan babi berwarna putih. Setiap keluarga rata-rata memelihara babi. Hewan tersebut dibiarkan mencari makan di sekitar perumahan.

Perdagangan, suku Ngalum telah mengenal "uang" sebagai alat penukar. Dahulu uang mereka berupa kulit kerang yang disebut siwol. Nilai uang ini berbeda satu sama lain menurut warna dan ukurannya. Nilai suatu barang membutuhkan siwol yang mempunyai harga yang sama. Oleh sebab itu mereka harus memiliki banyak siwol. Mereka mendapatkan kerang atau siwol dari pantai selatan Irian Jaya (Merauke), karena dalam sistem perdagangan mereka dapat menempuh jarak yang jauh dari Oksibil ke daerah pesisir sekitar Merauke dan ke arah timur untuk mengadakan kontak baik dalam hal berdagang dengan penduduk di sekitar perbatasan Papua New Guinea maupun ke arah barat dengan penduduk di sekitar hulu sungai Digul.

Mereka memperdagangkan babi (kang), anak panah (ara), busur (ebon), kapak batu (papie), gigi anjing (anonijil), kantong berjala (men), bulu cenderawasih (kulep) serta hasil kebun berupa keladi, betatas dan sayuran.

Apabila mereka berdagang kearah selatan (Mindiptana dan

Merauke) mereka akan memperoleh garam dan siwol yang banyak. Hubungan perdagangan kearah timur (desa-desa sekitar perbatasan PNG) banyak berkaitan dengan hubungan kekerabatan yang disebabkan oleh perkawinan dan pertalian darah. Pada saat berdagang kesana diikuti pula dengan acara-acara upacara dan mereka diundang untuk turut hadir. Oleh sebab itu pada saat berdagang tidak menentu waktunya. Mereka harus menunggu hasil panen, membuat panah, membuat kantong berjala, kapak batu bahkan benda-benda kesenian berupa tifa atau sejenis gendang dan perhiasan tari-tarian merupakan benda-benda yang diperoleh dari sistem perdagangan tersebut. Maka tidak mengherankan apabila lagu dan tari-tarian serta alat-alat kesenian orang Ngalum mempunyai persamaan dengan orang-orang yang berdiam di sekitar perbatasan PNG misalnya tarian Oksang dan Bar.

Sistem barter dilakukan pula dan itupun terjadi hanya terbatas pada tukar-menukar barang-barang tertentu. Misalnya orang Ngalum memberi daun tembakau untuk menukar keladi atau kuskus pohon dari orang Digul atau mendapat garam dari penduduk pantai. Dalam perdagangan tersebut mereka akan mencari partner dagang di desa-desa yang dikunjungi sehingga hubungan ini tidak dalam usaha berdagang saja tetapi dapat melibatkan hubungan kekerabatan karena perkawinan bahkan saling tolong menolong pada saat kekurangan makanan, pada saat ditimpa keduakaan atau kematian. Hubungan ini lebih mendalam lagi apabila mereka masing-masing saling mengadakan kunjungan.

Kerajinan tangan, pada umumnya orang Ngalum tidak banyak memiliki benda-benda hasil kerajinan tangan, karena peralatan yang dibuat adalah sangat praktis untuk keperluan rumah tangga saja. Misalnya anak panah, busur, pisau dari kayu atau bambu, kapak (khusus untuk diperdagangkan dibentuk seindah mungkin), kantong berjala, pakaian wanita berupa lapisan jerami, hiasan-hiasan berupa kalung, gelang dari rotan, penutup kepala, dan hiasan khusus yang dipakai/dikenakan pada saat upacara.

2. Masuknya sistem ekonomi uang dan teknologi moderen dan dampaknya pada.

a. Sistem Produksi dan Pembagian Kerja

Suatu upaya memenuhi kebutuhan hidup merupakan salah satu kegiatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan kelangsungan hidup baik yang bersifat biologis maupun kultural.

Masuknya sistem perekonomian uang dan teknologi yang berkembang juga mencerminkan suatu perpaduan antara teknologi dan sistem budaya.

Sistem ekonomi dan uang serta teknologi moderen mulai dikenal oleh orang Ngalum setelah masuknya pengaruh-pengaruh dari pihak Gereja, kemudian menyusul pengaruh Pemerintah Belanda dan sekarang menyusul lagi masa Pemerintahan Republik Indonesia. Pengaruh-pengaruh ini baik secara langsung maupun tidak langsung telah membawa perubahan kebudayaan dalam masyarakat tersebut.

Sistem perekonomian uang dan teknologi moderen telah mempengaruhi sistem produksi dan pembagian kerja dalam masyarakat. Cara-cara bercocok tanam di ladang yang dilakukan ialah membuka tanah atau hutan perladangan setelah itu ditinggalkannya lagi sesudah dipakai untuk beberapa lama kira-kira satu sampai dua tahun. Perkembangan dari cara-cara pemanfaatan lingkungan alam berdasarkan pada suatu sistem pengetahuan yang digunakan untuk membuat penggolongan terhadap berbagai jenis tanah dan hutan yang akan diolah sebagai tanah perladangan atau tanaman-tanaman baru.

Tanah perladangan yang merupakan hak milik umum dari suatu desa lambat laun merupakan hak milik klen bahkan individu yang telah dibagi berdasarkan atas hak milik dan pakai yang telah ditentukan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Nampaknya setiap klen dan rumah tangga mulai memperhatikan tanah yang dahulunya disebut "dusun lama" untuk ditempati dan ditanami dengan berbagai jenis tanaman baru. Adapun tanaman-tanaman baru itu berupa kacang-kacangan, jenis sayuran dan beberapa jenis tanaman percontohan seperti: pohon

murbei, dan markisa yang pertama kali dikembangkan oleh pihak missionaris.

Orang Ngalum mempunyai kemampuan untuk membuka hutan-hutan yang luas di luar tempat tinggal mereka. Hutan-hutan tersebut merupakan hak ulayat warga masyarakat setempat, dimana masing-masing warga masyarakat menggunakan tanah tersebut untuk berbagai usaha perladangan. Pemilikan tanah perladangan pada umumnya setiap rumah tangga memiliki satu sampai dua kebun. Masing-masing kebun ditanami dengan satu jenis tanaman saja dan lainnya merupakan campuran dari berbagai jenis tanaman atau bahan makanan. Tujuannya adalah antara lain mencegah bahaya kekurangan makanan yang seringkali terjadi dalam musim kemarau panjang.

Berbagai jenis tanaman yang telah dikenalkan oleh pihak missionaris kepada warga masyarakat setempat sejak dahulu sampai sekarang diusahakan oleh setiap keluarga namun dalam jumlah yang kecil atau terbatas pada kebutuhan keluarga saja atau untuk dijual. Selain tanah perladangan yang terletak diatas tanah milik klen dan "dusun lama" hampir sebagian besar warga masyarakat Oksibil membuat petak perladangan di lereng-lereng gunung yang curam. Hutan perladangan yang digunakan berkali-kali kemudian ditinggalkan untuk beberapa waktu, kira-kira satu tahun.

Pada akhir-akhir ini kira-kira 5 - 10 tahun yang lalu orang Ngalum lebih cenderung membuat tanah-tanah petak atau kebun disepanjang sungai Oksibil. Menurut mereka hasil panen yang diperoleh jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan hutan perladangan meskipun penggunaan tanah itu tidak ada hentinya. Jenis tanaman yang banyak diusahakan oleh mereka adalah tanaman kentang, jagung, kacang tanah, sayur wortel, bawang bombai, betatas, padi ladang, dan sayuran.

Orang Ngalum hampir sebagian besar tidak memanfaatkan tanah disekitar halaman rumah untuk ditanami dengan tanaman misalnya buah-buahan jangka pendek. Kebanyakan mereka menanam pohon tembakau, tebu dan sejenis sayur labu yang digemari oleh mereka sebagai lauk untuk makan betatas atau keladi. Sebagian besar halaman digunakan sebagai tempat ber-

main anak-anak dan memelihara babi.

Di setiap desa dalam wilayah kecamatan Oksibil terdapat kolam-kolam alam yang biasanya dimanfaatkan sebagai tempat mandi atau mencuci pada saat musim kemarau panjang. Pada musim tersebut sungai Oksibil menjadi kering. Banyak orang mengalami kesulitan memperoleh air. Dua diantara enam kolam terbesar di desa Mabilabol dan Kabiding dapat menyimpan air sepanjang musim kemarau.

Selain itu dua kolam tersebut merupakan tempat pemeliharaan ikan seperti mujair, dan ikan lele; satu kolam diantaranya adalah milik salah satu warga setempat.

Pengerahan dan pembagian kerja biasanya dilakukan dalam satuan keluarga atau rumah tangga (keluarga inti atau nuclear family).

Satuan ini terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum berumah tangga yang secara khusus mengurus kehidupan ekonomi rumah tangga. Masing-masing anak laki-laki dan perempuan yang dianggap sudah cukup dewasa atau berumur disertai tugas untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Pembagian kerja dalam mengolah tanah perladangan masih sederhana, orang laki-laki mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang tergolong berat. Misalnya membuka hutan, menebang kayu, kemudian membakar dan membersihkan seluruhnya. Pekerjaan mencocok kayu tugal dan menanam bahkan menyalang dan memelihara kebun adalah pekerjaan orang perempuan (Karl.G.Heider 1970:40)

Demikian pula dengan pekerjaan memagari kebun, memelihara hewan ternak seperti babi dan ayam. Hampir setiap anggota rumah tangga dalam suku Ngalum mempunyai hewan ternak.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa pengerahan dan pembagian kerja yang berhubungan dengan sistem produksi adalah bersifat tetap dalam satuan rumah tangga. Suatu pengecualian pada orang Ngalum untuk melibatkan anggota warga masyarakat dalam pembagian kerja adalah memperbaiki rumah

adat, perbaikan dan membersihkan kampung atau membangun rumah adat dan gereja. Sedangkan pembagian kerja yang berhubungan dengan sistem produksi dilakukan baik oleh masing-masing rumah tangga maupun seklen.

b. Keluarga dan Perwinan

Pada hakekatnya masalah keluarga dan perkawinan yang pada mulanya merupakan satuan sosial terkecil dalam masyarakat orang Ngalum yang terikat oleh hubungan kekeluargaan berdasarkan perkawinan atau hubungan darah, lambat laun merupakan satuan sosial yang terikat oleh berbagai peranan yang berhubungan dengan sistem ekonomi.

Seorang anak laki-laki dalam suku Ngalum sejak usia diatas 10 tahun ia harus mulai bekerja bagi persiapan dirinya sendiri. Selain itu ia mempunyai tanggung jawab terhadap orang tuanya atas segala beban keluarga yang harus ditanggung bersama baik terhadap dirinya sendiri maupun orang tua dan kaum kerabat dari pihak ayah dan ibunya.

Suatu persiapan dan pengarahan setiap orang tua dalam suku Ngalum terhadap seorang anak sejak awal sampai sekarang dipertahankan dalam rumah tangga setiap warga masyarakat. Oleh sebab itu tidak mengherankan, sejak dahulu kewajiban tersebut membuat seorang anak pada saat sekarang dapat menentukan apa yang harus dikerjakan bagi dirinya, orang tuanya, dan kaum kerabatnya. Persiapan dan pengarahan tersebut tetap berlangsung dalam kehidupan keluarga atau di luar pendidikan formal, tanpa disadari bahwa secara langsung si anak telah dilibatkan dalam berbagai kegiatan ekonomi rumah tangga.

Kegiatan rumah tangga yang dimaksud disini adalah mengurus ekonomi rumah tangga. Sejak adanya sistem ekonomi uang, kira-kira sepuluh sampai lima belas tahun terakhir ini banyak membawa perubahan dalam keluarga dan perkawinan. Perubahan dalam keluarga nampak dalam pergeseran peranan yang tidak semata-mata diatur oleh seorang ayah terhadap anak-anaknya tetapi anak-anak sebagai anggota rumah tangga banyak

menentukan apa yang hendak dilakukannya.

Hal ini dapat dilihat dari kehidupan anak-anak diatas 10 - 20 tahun atau menjelang usia memasuki jenjang perkawinan. Pada masa anak-anak dalam keluarga anak telah aktif dalam berbagai sistem produksi maupun pembagian kerja yang telah ditentukan oleh orang tuanya. Ia harus membuat kebun, memelihara babi, berburu dan berusaha beternak.

Pekerjaan tersebut tidak berlangsung lama karena setelah anak melewati masa pendewasaan atau inisiasi maka ia mulai hidup di bokam iwol bersama anak-anak lain. Selama itu ia turut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan anak-anak sebaya, yaitu antara usia 15 - 20 tahun. Mereka masing-masing dilatih untuk mengambil segala keputusan dan diberi tanggung jawab sebagai pemimpin-pemimpin muda yang sewaktu-waktu dapat mengatur dan menyatukan segala kegiatan pemuda-pemudi misalnya kelompok yang berbakat dalam bidang kesenian dan kemampuan khusus.

Pada usia tersebut di atas merekapun dianggap oleh orang tuanya dapat mengambil keputusan dan mewakili nama keluarga didalam berbagai aktifitas yang ada. Misalnya pertemuan-pertemuan klen, pesta upacara dan pemilihan seorang calon pemimpin. Kerap kali seorang remaja atau pemuda dianggap sebagai calon pemimpin apabila memperlihatkan keberanian, kejujuran dan kemampuan berpikir pada saat memberikan suatu keputusan dalam menghadapi suatu masalah di lingkungan kaum remaja atau pemuda.

Ciri-ciri tersebut mempunyai kaitan yang erat pula didalam berbagai kegiatan yang berkenaan dengan ekonomi rumah tangga. Ia mampu mengatur sistem produksi dalam keluarga bahkan bersama-sama dengan anggota seklen lainnya, terutama penggunaan tanah milik klen atau dusun lama yang telah ditinggalkan oleh orang tua mereka. Tanah tersebut biasanya dimanfaatkan untuk diolah, kemudian hasil yang diperoleh dapat disimpan dan akan digunakan untuk kepentingan bersama. Misalnya untuk pendidikan, bantuan ekonomi dan kegiatan lain.

Keharusan bekerja bagi anak-anak sejak berusia antara 10 -

15 tahun mempunyai pengaruh dalam keluarga misalnya mencari nafkah sendiri bagi kebutuhan dirinya. Juga untuk biaya pendidikan selama masih bersekolah anak-anak mampu membiayai keperluannya antara lain alat-alat tulis dan pakaian. Cara yang umum adalah menjual adalah hasil kebun yang diusahakan sendiri.

Perubahan lain yang nampak adalah dalam hal perkawinan. Dahulu mereka mengenal sejumlah benda-benda maskawin yang masing-masing benda mempunyai nilai yang telah ditentukan. Sekarang semakin sulit bagi seseorang untuk memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut, maka nilai benda dapat diganti dengan nilai uang. Menurut sebagian besar warga masyarakat, bahwa benda-benda mas kawin nampaknya tidak mudah diganti nilainya dengan uang bagi sebagian kecil warga masyarakat yang dianggap senior. Karena menurut mereka pada akhirnya tujuan utama dari nilai maskawin sebagai salah satu alat yang mengikat hubungan antara kerabat pihak laki-laki dan perempuan berubah menjadi suatu alat atau nilai yang tidak mengikat lagi. Disamping itu menurut kaum tua karena uang mudah diperoleh dapat menyebabkan anak-anak perempuan dikawinkan oleh orang tuanya dalam usia muda. Sekarang nilai maskawin sekitar Rp.200.000. sampai Rp.250.000,- mudah diperoleh dibandingkan dengan sejumlah benda-benda maskawin.

Di lain pihak suatu gejala yang nampak dalam kehidupan sebagian besar warga masyarakat adalah kebiasaan "meminjam uang" tanpa mengenal batas pengembalian yang tepat. Seringkali mereka harus dibebani dengan utang yang tidak terbayar bahkan utang-utang yang dilakukan oleh seorang ayah dibebani lagi kepada anak-anaknya. Hal ini disebabkan pula oleh adanya sistem upah yang telah dikenal dalam masyarakat; disamping itu sumber pinjaman terdiri dari lima sampai enam orang dalam waktu yang bersamaan harus menagih pada individu yang sebetulnya bila dilihat keadaan ekonominya tidak mencukupi.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa sistem upah walaupun belum umum didalam kehidupan orang Ngalum tetapi biasanya dilakukan oleh beberapa orang yang tergolong mampu saja. Misalnya memagari kebun atau halaman orang lain. Sedangkan

kebanyakan warga masyarakat bekerja berdasarkan suatu hubungan tetangga dan tetangga lainnya atau antar keluarga. Seringkali suatu sistem upah menghambat rencana kerja. Misalnya ketika kami mengadakan kunjungan ke lain desa mengalami kesulitan penunjuk jalan dan pembawa barang. Mereka mengharapkan ada perjanjian berupa imbalan uang setelah mereka memberikan bantuan.

c. Sistem Pemasaran dan Konsumsi

Dalam usaha produksi tidak terdapat suatu organisasi atau badan usaha untuk mengatur bagaimana cara menyalurkan hasil-hasil usaha produksi penduduk baik dalam daerah kecamatan maupun keluar. Selama ini hasil-hasil produksi berupa bahan makanan atau sayur-sayuran dijual oleh penduduk kepada pihak missionaris dan warga masyarakat setempat.

Sistem pasar sebagai salah satu tempat atau cara dalam usaha menjual dan membeli kebutuhan rumah tangga belum ada. Sehingga salah satu cara yang digunakan oleh penduduk setempat adalah menawarkan hasil-hasil kebun kepada setiap penghuni rumah. Biasanya rumah yang didatangi adalah pelanggan yang memesan bahan-bahan makanan tertentu. Mereka itu adalah petugas pemerintah, guru-guru, dan para missionaris. Apabila pihak pembeli tidak membayar kontan dengan nilai uang maka bayarannya bisa menggantikan dengan barang-barang kebutuhan warga masyarakat setempat misalnya garam, tembakau, sabun, atau gula dan beras.

Adakalanya warga masyarakat dapat menjual hasil-hasil kebun ke lain desa atau kecamatan di luar tempat tinggal mereka. Tentu saja cara ini harus ditempuh dengan jalan kaki melalui jalan-jalan setapak. Dahulu cara seperti itu digunakan antara satu desa dengan desa lainnya. Sistem barter dilakukan secara meluas dari daerah Oksibil sampai ke daerah selatan yaitu Merauke dan kearah timur yaitu dengan negara tetangga di daerah Papua New Guinea. Hasil-hasil produksi yang dijual antara lain hasil kerajinan tangan berupa kantong anyaman, busur, anak panah, kapak batu, dan bahan makanan. Cara ini masih dilakukan oleh sebagian kecil warga masyarakat

yang berdiam di sekitar hulu sungai Digul dan sebuah kampung yang bernama Bapei.

Sistem perdagangan barter dilakukan pada saat mereka mengadakan kunjungan keluarga kepada kaum kerabatnya yang berada di lain desa. Disamping itu mereka juga mencari hubungan dagang dengan orang lain atau teman berdagang. Sampai saat ini sistem berdagang yang diikuti dengan kunjungan kaum kerabat antar desa atau lain kecamatan masih tetap dilakukan.

Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi pemenuhan kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri misalnya beras, minyak kelapa dan tembakau. Pendapatan yang diperoleh mereka tergantung pula dari hasil tanaman yang tersedia untuk dijual. Sedangkan hasil panen yang diperoleh merupakan jumlah yang terbatas pada kebutuhan rumah tangga. Jenis tanaman yang ditanam hampir merupakan tanaman pokok yang merupakan kebutuhan warga masyarakat seperti ubi rambat dan talas.

Tanaman-tanaman baru seperti kacang-kacangan, tomat dan sayur-sayuran banyak diusahakan oleh penduduk namun tidak ada konsumen atau pembeli maupun badan usaha tani yang dapat mengatur atau menyalurkan hasil tersebut untuk dipasarkan diluar kecamatan.

Hal ini disebabkan oleh masalah hubungan darat maupun udara yang tidak lancar, sementara ini pengangkutan udara cukup mahal bagi warga masyarakat yang bersangkutan.

Cara-cara pengadaan atau penyimpanan dan pemakaian belum dikenal oleh masyarakat setempat misalnya koperasi petani.

Salah satu cara pengadaan atas penyimpanan adalah mengambil bahan makanan pada bedeng atau tanah petak yang khusus setiap kali persediaan bahan makanan telah habis. Bedeng penyimpanan makanan dibagi berdasarkan waktu menurut pemakaiannya sehingga dalam sebuah kebun paling banyak terdapat enam buah bedeng; masing-masing bedeng terdiri dari :

- 1). Bedeng yang telah diambil hasilnya.

- 2). Bedeng yang sedang dalam proses pertumbuhan.
- 3). Bedeng yang baru tumbuh.
- 4). Bedeng yang belum ditanam.
- 5). Bedeng yang sedang dibersihkan.
- 6). Bedeng yang masih berupa semak.

Dengan cara demikian mereka tidak pernah kehabisan bahan makanan selama setahun. Kesulitan yang dihadapi adalah pada waktu musim kemarau panjang hampir tidak ada persediaan. Kekurangan bahan makanan dapat diatasi dengan cara mengadakan kunjungan-kunjungan atau memohon bantuan kepada kaum kerabat di lain desa. Mereka dapat menempuh cara lain yaitu menghubungi teman barter di kampung lain. Dengan cara demikian mereka tetap dapat mempertahankan kehidupan mereka dari waktu ke waktu.

BAB VII

TRADISI DAN PERUBAHAN

1. Konsep Mengenai Identitas Mereka

Konsep mengenai identitas mereka sebagai suatu kesatuan suku bangsa dinyatakan dalam berbagai lambang yang digunakan oleh mereka. Lambang-lambang tersebut dapat mengikat mereka ke dalam suatu kesatuan akan kebudayaan yang sama. Lambang-lambang tadi sebagian menunjukkan ciri-ciri dari tradisi mereka dan sebagian lagi adalah perwujudan dari kontak dengan dunia luar yang telah mengalami perubahan-perubahan.

Dongeng-dongeng suci atau mitologi mengungkapkan asal-usul suku-bangsa Ngalum serta berbagai kegiatan upacara yang mengikat mereka sehingga mereka membedakan dirinya dengan suku-bangsa lain di Lembah Oksibil.

Suatu bentuk ikatan keluarga yang sangat kuat mempersatukan klen-klen yang sama kedalam satu klen besar. Klen-klen ini merasa mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang sama dan berasal dari satu nenek moyang meskipun mereka hidup tersebar pada beberapa daerah yang saling berhubungan. Untuk mempersatukan klen-klen terdiri dari satu sampai lima angkatan adalah melalui upacara-upacara adat yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang.

Mereka senang hidup berkelompok dalam kampung atau dusun lama peninggalan nenek moyang mereka. Jika mereka membentuk desa baru, mereka tidak meninggalkan pola-pola lama yang ditinggalkan di dusun terdahulu. Misalnya bentuk-bentuk rumah dan kandang-kandang babi yang berada di salah satu sisi atau sudut halaman rumah.

Kejujuran, kesetiaan dan rasa kepercayaan terhadap diri sendiri sangat kuat dalam kehidupan mereka. Ini sudah merupakan suatu norma yang berlaku dari generasi ke generasi. Apabila hal ini dilanggar oleh seseorang individu maka suatu sanksi fisik akan dikenakan. Sebuah contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah dilarang mencuri. Jika larangan ini tidak diindahkan oleh seorang individu dan kedapatan ia telah melakukan pencurian, (baik berupa

benda milik orang lain maupun hasil kebun bukan miliknya) maka sanksinya adalah memotong tangan si pencuri di depan umum. Kira-kira lima sampai sepuluh tahun yang lalu hukuman seperti ini dilarang oleh pihak pemerintah. Meskipun larangan pemerintah telah dikeluarkan tetapi seringkali hukuman fisik tetap dilakukan apabila ada pelanggaran oleh warga masyarakat. Maka tidak mengherankan kalau perbuatan mencuri sama sekali tidak dikenal oleh mereka. Perasaan milik bersama atas segala harta milik warga masyarakat dipelihara bersama-sama. Misalnya hak milik atas tanah dan hutan perladangan, masing-masing warga tetap menjaga milik klen-nya sehingga jarang sekali terjadi percekcoan atau penggunaan milik orang lain.

Mereka sangat agresif dan emosional. Menurut pendapat dari beberapa tokoh adat atau Ngolki bahwa sifat ini merupakan salah satu ciri dari kehidupan yang diterima oleh mereka dari nenek moyangnya dahulu ketika masa perang suku. Mereka sejak kecil diharuskan untuk berlatih dalam perang-perangan selama masa-masa menjelang inisiasi. Latihan ini sangat keras dan memakan waktu yang lama. Mereka dilatih oleh seorang tokoh yang berpengaruh dalam perang suku dan pernah memenggal kepala musuh-musuhnya.

Lambang-lambang yang bercorak pengaruh dari luar berupa berbagai bentuk pola yang berciri-ciri Katolik. Ciri-ciri telah mengikat rasa kesatuan keagamaan. Ciri-ciri inipun dinyatakan dalam kehidupan dan berbagai pola tingkah laku mereka. Misalnya lagu-lagu gerejani yang dapat dinyatakan oleh anak-anak sampai orang dewasa dalam berbagai upacara kebaktian atau missa yang diselenggarakan di gedung Gereja, Sekolah Minggu Anak-anak dan kebaktian Rumah Tangga.

Perkawinan poligami dan perceraian dalam kehidupan rumah tangga suku-bangsa Ngalum jarang dijumpai bahkan hampir tidak ada. Ini pun merupakan suatu pengaruh dari pihak gereja Katolik atau Kristen. Perkawinan dengan berbagai upacara adat secara besar-besaran mulai berubah. Pengantin baru tidak saja dinikahkan secara adat tetapi secara Kristen dimana kedua pihak dinikahkan di gereja.

Simbol lain yang dikenal oleh mereka adalah penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Melayu sebelum masuk pengaruh

Pemerintah Indonesia sebagian besar anak-anak telah bersama-sama menggunakannya di bangku sekolah. Pendidikan yang didirikan pertama oleh pihak missionaris berupa sekolah agama. Tujuan pendidikan di sekolah ini adalah mendidik anak-anak atau pemuda-pemudi yang akan menjadi guru-guru penginjil dan mampu menjadi pengajar kelak setelah diberi kesempatan mengikuti pendidikan ke luar daerah Oksibil. Dahulu, menurut penduduk setempat mereka menggunakan Bahasa Melayu yang sekarang dikembangkan menjadi bahasa Indonesia.

Pada umumnya penggunaan bahasa Indonesia dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar. Anak-anak sekolah mempunyai kemampuan dan kecakapan menggunakan bahasa Indonesia sama seperti anak-anak lain yang berpendidikan di kota-kota lainnya di Irian Jaya. Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi atau alat penghubung sosial yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Ngalum. Bahasa Indonesia digunakan di sekolah-sekolah baik pergaulan sehari-hari dengan para petugas maupun dengan guru-guru dan missionaris. Sedangkan bahasa Ngalum digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dengan orang tuanya.

Simbol lain adalah Bendera Merah Putih dan lambang Burung Garuda yang sudah dikenal oleh mereka. Lambang tersebut pertama kali dikenal oleh mereka melalui Tanda Pemilihan Suara pada Pemilihan Umum tahun 1973. Tanda Pemilihan Suara ini merupakan sebuah logam putih yang berbentuk elips dan berwarna putih pada bagian atas terdapat gambar burung garuda. Apabila kita bertanya tentang lambang Negara Republik Indonesia maka mereka akan memperlihatkan tanda pemilihan tersebut karena mereka tidak dapat mengingat lagi burung garuda tersebut, terutama oleh orang-orang tua yang berdiam di kampung-kampung terpencil. Tanda ini dikenakan oleh sebagian warga masyarakat sebagai perhiasan kalung di leher atau disimpan di rumah. Bagi mereka tanda tersebut mempunyai arti bahwa mereka pernah memberi hak suara dalam pemilihan umum yang telah lalu.

2. Penggunaan Simbol-Simbol Indonesia Dan Simbol-Simbol Kebudayaan Yang Tradisional

Penggunaan simbol-simbol bagi suku-bangsa Ngalum dalam

pengertian mereka adalah berbeda dengan pengertian kita. Simbol menurut sistem pengetahuan kebudayaan mereka adalah lambang-lambang yang nyata dan digunakan oleh setiap orang. Lambang ini harus dimengerti atau mempunyai arti apabila dipakai. Pengetahuan tentang simbol tersebut kemudian dikategorikan lagi oleh mereka menurut kegunaan atau apakah simbol-simbol itu mempunyai fungsi yang sesuai dengan berbagai pengkategorisasian terhadap benda-benda, manusia dan alam sekitarnya. Pengkategorisasi dipelajari oleh mereka secara selektif melalui berbagai komunikasi simbolik.

Simbol-simbol Indonesia yang pertama kali mudah diketahui dan digunakan adalah mata uang rupiah. Mata uang ini mudah diterima dan digunakan karena suku-bangsa ini sejak dahulu sudah pengaruh dari Gereja dan Pemerintah Belanda, mereka banyak mengadakan komunikasi dengan dunia luar. Hubungan mereka dengan dunia luar terutama dalam sistem perekonomian atau perdagangan antara mereka yang hidup didaerah pegunungan dengan daerah pesisir pantai selatan yaitu daerah Mindiptanah dan Merauke.

Mereka mempunyai pola pengetahuan bahwa mata uang rupiah mempunyai nilai tukar yang tetap. Mata uang rupiah dapat dipakai untuk membeli rokok, kapak besi, garam, selimut, dan pakaian. Sebaliknya barang-barang yang dahulu dijadikan sebagai bahan barter seperti anak panah, kapak batu, burung cenderawasih dan bahan makanan mudah dijual dengan menggunakan ukuran mata uang rupiah.

Di lain pihak, mereka juga mengakui bahwa benda-benda tradisional yang mempunyai nilai ekonomi lambat laun berkurang pembuatannya dan pemakaiannya karena telah diganti dengan benda-benda yang terbuat dari besi.

Walaupun kebudayaan benda-benda neolithik lambat laun berkurang dalam arti kuantitasnya, mereka tetap membuat sejumlah benda yang sama nilainya apabila dijual.

Bentuk pemerintahan dan desanisasi di daerah kecamatan Oksibil dianggap sebagai bentuk kehidupan yang lama dalam wujud tradisi dapat bertahan. Apa sebab ? Karena fungsi dan peranan kepala-kepala adat dan kepala suku-bangsa Ngalum tetap berfungsi dalam pemerintahan. Tokoh-tokoh ini dianggap sebagai wakil dari dewa

pencipta yang menjalankan segala aturan-aturan tentang kehidupan manusia. Dewa Pencipta yang dimaksudkan oleh mereka adalah Dewa menurut dongeng-dongeng suci orang Ngalum yang disebut Dewa Atangki.

Peraturan Pemerintah diterima oleh mereka karena ada beberapa persamaan. Persamaan itu menurut mereka adalah aturan-aturan yang berlaku dan mengatur cara hidup manusia yang baik. Misalnya hukuman atau sanksi tradisional adalah dalam bentuk pembayaran denda.

Sekarang pelanggaran menurut hukum pemerintah (menurut istilah mereka) sanksinya adalah sama. Oleh karena itu disamping kehidupan tradisi, nampaknya ada kecenderungan pembaharuan dengan memperhatikan nilai-nilai lama yang merupakan ciri-ciri dari tradisi mereka.

Simbol-simbol kebudayaan yang tradisional masih tetap dipertahankan. Nilai-nilai tradisional mengandung nilai magis religius dan erat kaitannya dengan kehidupan orang Ngalum. Berbagai upacara dilakukan untuk menjaga keseimbangan hidup mereka. Keseimbangan ini harus ditandai dengan pemberian. Pemberian berarti suatu tindakan pengorbanan. Pengorbanan ini merupakan suatu kewajiban menurut moral keagamaan dan harus ditempuh agar kehidupan mereka terhindar dari berbagai bencana. Oleh sebab itu pemberian atau segala pengorbanan mempunyai hukum korelasi atau timbal balik.

Upacara-upacara yang terbesar dan lazim dilakukan adalah sebagai berikut: pertama, upacara pembangunan atau perbaikan Bokam Iwol. Pada upacara tersebut orang Ngalum beranggapan bahwa itu adalah cara terakhir untuk mencapai suatu tujuan setelah berbagai cara ditempuh tetapi tidak membawa hasil. Biasanya sebelum perbaikan Bokam Iwol didahului dengan upacara menanam atau memetik Keladi (om) yang akan dipersembahkan kepada Dewa Pencipta. Upacara ini disertai pula dengan pesta pemotongan babi dalam jumlah yang besar. Bila ternyata upacara tersebut tidak mendatangkan perubahan maka diadakan upacara yang lain.

Kedua, upacara Oksang dan Bar. Upacara ini seluruhnya diikuti dengan tari-tarian yang tentu saja mengandung nilai-nilai magis, dan gerakan-gerakan yang mengandung arti sesuai dengan irama

lagu yang dibawakan oleh orang-orang tertentu yang turut serta.

Simbol yang menyatakan identitas mereka adalah keladi (se-pohon umbi keladi). Umbi pohon keladi merupakan lambang dari kehidupan mereka. Keladi itu diibaratkan dengan fungsi jantung dari kehidupan manusia. Jenis makanan ini pada saat ditanam harus diikuti dengan upacara khusus bagi orang laki-laki saja. Wanita tidak diperkenankan karena akan membawa banyak bencana bagi seluruh warga kampung.

Simbol tersebut tidak hanya dinyatakan dalam wujud yang abstrak dalam pemikiran mereka tetap diwujudkan dalam bentuk gambar. Gambar tersebut diletakkan pada bagian atas dari pintu masuk setiap bokam iwol. Bahkan gambar ini diletakkan pada bagian depan bangunan Gereja Katolik, tepatnya pada bagian atas dari pintu masuk. Tentu saja simbol ini mencerminkan pertumbuhan keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan merupakan kehidupan yang berlangsung terus menurut arti dan tanggapan yang diberikan oleh mereka. Tanpa kehidupan segala sesuatu akan diakhiri dengan kematian. Oleh karena itu menurut mereka apabila simbol tradisi hilang, maka kehidupan pun akan berakhir dengan kematian.

3. Integrasi Dan Loyalitas Pada Indonesia: Strategi Pembangunan Lokal

Ada suatu hal yang mungkin diperhatikan dalam kehidupan orang Ngalum yaitu sifat-sifat positif, kemauan serta potensi-potensi dari generasi muda sekarang telah ada dalam masyarakat Ngalum. Misalnya berbagai aktifitas sosial, ekonomi, pendidikan yang sangat baik karena ada tokoh pemimpin yang mengatur dan menggerakkannya. Perubahan-perubahan yang telah terjadi dan dialami oleh orang Ngalum memperlihatkan pula suatu sikap yang boleh dikatakan amat rasional terhadap apa yang harus dihadapi, diterima atau ditolak. Dengan demikian mereka amat selektif dalam menerima dan menolak unsur-unsur kebudayaan yang baru secara individu maupun bersama. Sedangkan sifat-sifat negatif yang merupakan salah satu kelemahan mereka adalah mudah putus asa atas ketidakpastian dalam kehidupan. Khusus kedudukan wanita dipandang rendah dalam kehidupan sosial seringkali diakhiri dengan bunuh

diri atau menjauhkan diri dari kehidupan bersama.

Anggota masyarakat merupakan bagian dari kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok ini biasanya mendiami satu kampung yang merupakan bagian dari sebuah desa. Namun rasa persatuan telah meresap dalam kehidupan mereka melalui hubungan sosial dan aktifitas sosial secara bersama-sama. Rasa persatuan tidak hanya tampak dalam berbagai usaha kepentingan dalam kelompok atau kampung tetapi terhadap keadaan luarpun melibatkan rasa persatuan mereka. Persatuan yang diperlihatkan dalam kehidupan kelompok atau kampung antara lain warga masyarakat saling membantu-membantu, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Misalnya pada upacara kelahiran, inisiasi, perkawinan dan kematian. Secara bersama mereka memperbaiki keadaan kampung, misalnya membuat parit pada setiap rumah, membuat jalan-jalan baru dan memperbaiki yang rusak atas dasar usaha masyarakat atau swadaya untuk memperlancar komunikasi antar desa atau wilayah. Kehidupan bersama ini sampai saat ini tetap uiblna pula melalui berbagai kegiatan dan acara lomba desa yang diprogramkan oleh pemerintah setiap tahun. Sebuah desa didalam kecamatan Oksibil misalnya Desa Yapimakot secara berturut-turut memenangkan lomba kebersihan desa sejak tahun 1978 sampai tahun 1984.

Rasa solidaritas keluar telah tertanam sejak dahulu melalui perang antar desa bahkan suku. Meskipun perang suku yang terakhir pada tahun 1967 telah berakhir warga masyarakat selalu berhati-hati dan siap menanggulangi setiap ancaman dalam bentuk apapun.

Nilai-nilai budaya yang masih tradisional tetap dipertahankan dan berorientasi vertikal kepada orang tua sebagai pemimpin atau ngolki. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan pembangunan lokal, memelihara integrasi dan loyalitas terhadap Pemerintahan Republik Indonesia. Sebab pada umumnya wibawa pemimpin secara kharismatik yang dimiliki oleh orang tua dan pemimpin tradisional sebagai pemimpin dalam masyarakat itu dipergunakan sebagai alat untuk menggerakkan tenaga dan keikutsertaan warga masyarakat dalam pembangunan.

Dari pihak warga masyarakat sendiri banyak berharap dan menantikan usaha pembangunan pemerintah didaerah lembah yang

sangat luas ini.

Sungguh menyentuh pikiran kami ketika tim peneliti berdiam di salah satu kampung di desa Yapimakot, datang seorang kepala adat yang memohon kepada kami agar kami menyampaikan kepada pemerintah bahwa mereka selama ini tidak mempunyai pemimpin pemerintah yang formil. Mereka mengharapkan pengadaan sarana pendidikan bagi anak-anak mereka. Bahkan mereka ingin hidup dan berdiam dalam rumah sehat beratapkan daun seng.

4. Inovasi, Persaingan Dan Koperasi

Perubahan adalah suatu proses yang terjadi dari suatu masa tertentu menuju ke arah pembaharuan. Proses perubahan yang dialami oleh suku bangsa Ngalum adalah suatu hasil interaksi antara berbagai faktor penyebab yang menghasilkan suatu kondisi tertentu.

Faktor-faktor itu antara lain kontak dengan dunia luar yang diwakili oleh misi-misi Gereja Katolik, sekolah-sekolah dan pejabat-pejabat pemerintah setempat.

Pengaruh dari pihak misi-misi Gereja Katolik berupa usaha penyebaran agama Katolik. Sistem kepercayaan dan pandangan hidup dengan jenis ritual yang bersumber pada mitologi mereka sudah berakar dari generasi ke generasi sehingga ajaran agama Katolik hanya mencapai 20 % dari seluruh penduduk. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masih tetap menganut agama tradisional. Suatu acara yang nampak berhasil telah dilakukan oleh misi Katolik untuk memperoleh penganut baru yaitu melalui suatu pendidikan formal.

Mungkin sekali hal ini akan berhasil sebab anak-anak yang disekolahkan dimulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) disediakan fasilitas tempat tinggal berupa asrama.

Dalam organisasi sosial yang berdasarkan wilayah tempat tinggal mulai ada sejak masuknya pengaruh dari sistem Pemerintahan Belanda. Pengelompokan yang berdasarkan sistem kekerabatan mulai menyebar ke desa-desa atau perkampungan baru karena hal ini mempermudah kunjungan-kunjungan dari pihak petugas pemerintahan Belanda.

Penyebaran ini tidak merata jumlahnya karena mereka yang menetap adalah orang-orang tua yang masih mempertahankan dusun leluhurnya, serta rumah-rumah adat yang tidak boleh dipindahkan.

Berbagai bentuk kontak sosial dan ekonomi membawa beberapa perubahan. Perubahan itu menggeserkan benda-benda yang merupakan alat barter dengan mata uang. Cara pemanfaatan lingkungan untuk kebutuhan perladangan mulai dikembangkan melalui tanaman-tanaman baru.

Tanaman-tanaman itu dibawa oleh pihak Misionaris dan diperkenalkan kepada penduduk. Beberapa tempat dipilih sebagai tempat percontohan seperti di desa sekitar Yapimakot terdapat tanah pertanian dan percontohan dan percobaan peternakan.

Jenis tanaman baru berupa kacang-kacangan, buah murbei, markisa (penduduk setempat menyebutnya buah negeri), jagung dan berbagai jenis sayuran. Tanaman-tanaman baru yang diperkenalkan kemudian berkembang terus melalui usaha dari pihak pemerintah setempat.

Akhir-akhir ini Camat Oksibil Bapak Benny Manuputi mengusahakan berbagai jenis bibit tanaman sayuran untuk dikembangkan oleh warga masyarakat setempat.

Sistem peralatan dan teknologi merupakan suatu perwujudan dari kemampuan warga masyarakat untuk mengetahui, memahami serta memanfaatkan lingkungannya dalam proses adaptasi yang dihadapi oleh mereka. Peralatan distribusi berupa tempat atau wadah (container) sangat sederhana; terbuat dari bahan-bahan dasar seperti anyaman rotan dan kulit pohon. Alat-alat tersebut digunakan sebagai tempat menyimpan berbagai peralatan rumah tangga, bahan makanan dan tempat menyimpan barang-barang berharga. Mereka tidak mengenal alat angkutan karena pada umumnya daerah ini bergunung-gunung dan hubungan antar suatu daerah dicapai dengan berjalan kaki. Selama ini digunakan tenaga manusia sebagai pengangkut barang.

Peralatan peneduh berupa perumahan dan bangunan sebagian besar penduduk telah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa bahan-bahan bangunan (seng dan paku). Pada umumnya masyarakat telah membangun rumahnya dari bahan-bahan kayu dan

papan. Bentuk rumah tradisional tidak ditinggalkan begitu saja karena dua bentuk bangunan itu masih digunakan. Misalnya pada siang hari, mereka berdiam di rumah yang baru dan pada malam hari mereka berdiang didalam Jingil abib (rumah keluarga inti atau tempat tinggal wanita).

Alat pelindung tubuh adalah pakaian. Pada umumnya warga masyarakat telah mengenakan pakaian yang dapat dibeli pada sebuah koperasi milik Misionaris. Beberapa diantara kaum wanita dapat menjahit pakaiannya sendiri. Mereka mendapat kursus atau latihan menjahit dari pihak Misionaris. Juga mengikuti latihan menjahit melalui Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang diselenggarakan oleh Dharma Wanita kecamatan Oksibil.

Bahkan kursus yang diberikan oleh para suster atau biarawati setempat adalah merenda dan merajut pakaian yang terbuat dari bahan-bahan benang yang diusahakan oleh pihak susteran. Pakaian penghangat tubuh baik untuk orang laki-laki dan perempuan dapat dihasilkan sendiri, kadang-kadang merupakan salah satu sumber ekonomi rumah tangga.

Perhiasan tubuh sangat sederhana. Mereka tetap mempertahankan perhiasan-perhiasan tradisional yang sesungguhnya mempunyai nilai dan fungsi sosial dan ekonomi. Misalnya taring babi, gigi anjing, manik-manik, bulu burung cenderawasih, bulu burung kasuari, kulit siput atau kerang dan cat pemerah tubuh.

Peralatan rumah tangga terutama meja, lemari dan kursi dapat dikerjakan oleh setiap rumah tangga. Alat-alat dapur seperti kual, periuk belanga, piring dan sendok maupun gelas dapat dibeli oleh mereka. Peralatan dapur banyak digunakan setelah mereka sedikit demi sedikit mengetahui teknik memasak. Walaupun teknik ini telah diketahui, namun kebiasaan membakar bahan makanan seperti keladi, talas dan betatas masih tetap dilakukan.

Alat-alat elektronik seperti radio, tape recorder dan lain-lainnya tidak pernah dijumpai dalam setiap rumah tangga. Bukan karena mereka tidak mampu tetapi selain fasilitas penerangan belum ada, mereka belum dapat mengetahui manfaat alat-alat tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Alat-alat pertanian seperti pacul, sekop dan kapak besi mulai

dikenal oleh orang Ngalum setelah ada kontak dengan orang asing. Benda-benda tersebut dahulu sangat dibutuhkan oleh warga masyarakat. Karena penggunaan dan pemanfaatan waktu lebih baik dari pada kapak batu. Selain itu benda-benda tersebut merupakan bahan kontak antara orang asing dan penduduk asli.

Orang Ngalum tidak mengenal persaingan dalam bentuk apapun di antara mereka sendiri. Misalnya kita melihat sistem kepemimpinan mereka terbuka secara umum bagi setiap orang. Setiap orang bekerja keras, jujur, mempunyai keberanian dan penuh kepercayaan pada diri sendiri, dapat terpilih sebagai pemimpin.

Sifat kerja sama dan rasa kebersamaan mereka sangat kuat karena kesatuan mereka sangat terikat pada sistem senioritas. Mereka mengikuti segala ketentuan dan keputusan yang telah disepakati secara bersama-sama dengan |seorang |pemimpin |senior|sehingga segala kegiatan atau apa yang dilakukan berorientasi pada seorang senior.

BAB VIII

PENUTUP

Berdasarkan penulisan dalam bab demi bab dengan mengaitkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan secara hipotesis, maka dalam bab kesimpulan ini menggambarkan perubahan sosial dan kebudayaan yang telah dan akan terjadi serta saran-saran yang mempunyai kaitan dengan inti penulisan ini.

1. Kesimpulan

a. Sosial Ekonomi

1). Pranata Adat

- a). Pranata adat yang dahulu sangat kuat dan berpengaruh dalam kehidupan warga masyarakat seperti norma-norma, ide, dan aturan-aturan yang sangat ketat makin lama makin renggang. Kerenggangan ini disebabkan oleh pengaruh kepemimpinan dalam struktur sosial yang telah dipengaruhi oleh sistem kepemimpinan resmi dimana pengaruh adat atau tokoh-tokoh adat hanya berbicara pada tingkat terbawah atau sebagai wakil masyarakat. Hal ini sesuai dengan ketentuan P.P. no. 5 tahun 1979 adanya desanisasi dan di setiap desa telah ada Kepala Desa. Sementara itu pihak warga memandang Aparat Desa sebagai wakil Pemerintah dan tokoh adat (Ngolki) sebagai pemimpin adat yang memainkan dua peranan yaitu sebagai perantara bagi warga masyarakat dan pemerintah. Kedua, sebagai perantara bagi leluhur mereka yang telah meninggal dunia atau wakil dari leluhur mereka dan warga masyarakat. Sehingga hal-hal yang amat dalam dan berkaitan dengan kehidupan sosial yang berhubungan dengan pembangunan dan perubahan merupakan suatu hal yang datang dari luar

yang akan dihadapkan dengan rahasia hidup mereka sebelumnya yang bersumber pada mitologi mereka.

- b). Segala aktifitas ekonomi yang seluruhnya berada di bawah tangan Ngolki yang didukung oleh kekuatan alam, kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya.

Kedudukan dan pembagian kerja dalam kehidupan rumah tangga masyarakat yang sejak dahulu mereka terima secara turun-temurun sekarang harus menghadapi sistem ekonomi moderen yang belum dapat disesuaikan dengan taraf hidup mereka. Ada aspek positif yang dapat diambil dari sistem pembagian kerja berdasarkan kedudukan dalam rumah tangga, usia, dan jenis kelamin memungkinkan kelak wilayah ini termasuk dalam salah satu pengembangan wilayah sehingga pembagian tenaga kerja tersebut dapat dimanfaatkan dalam berbagai sektor ekonomi sesuai dengan kedudukan tersebut diatas.

2). Sistem, Ekonomi, Produksi, Dan Pemasaran

Seperti telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya bahwa keadaan lingkungan fisik dan sumber alam yang tidak menguntungkan menyebabkan perubahan dalam sistem ekonomi yang dikenalkan oleh pihak Pemerintah dan Gereja tidak banyak membawa keuntungan ekonomis dan pendapatan (income) bagi daerah ini.

Agar pihak Pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Irian Jaya dapat mempertimbangkan dan memperhitungkan berbagai faktor yang kelak akan menjadi hambatan bagi suatu suku terasing yang berada diluar jangkauannya. Jika hal-hal ini tidak diperhitungkan maka dapat terjadi penimbunan sistem produksi dan pemasaran yang terpusat pada tempat-tempat tertentu saja yang tidak merata.

3). Pendidikan

Untuk mengatasi ketinggalan dan keterbelakangan pendidikan di daerah Oksibil, perlu ada suatu sistem yang baru dalam merencanakan pendidikan. Misalnya di daerah tersebut telah terdapat sejumlah Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama. Disamping sekolah lanjutan umum perlu dipikirkan pendidikan kejuruan yang dapat menampung siswa-siswa lulusan pendidikan umum SLTP/SLTA yang tidak mampu melanjutkan pendidikan karena keadaan ekonomi rumah tangga yang kurang. Pendidikan kejuruan perlu diprogramkan supaya mengurangi sifat apatis terhadap nilai atau arti pendidikan sehingga mereka dapat dituntun untuk lambat laun dapat mengerti apa arti pendidikan seumur hidup.

Hal ini mengingatkan kembali kepada pendidikan informal dalam rumah tangga dimana anak-anak telah dididik sedini mungkin dalam rumah adat laki-laki yang digunakan sebagai salah satu prasyarat dalam pendidikan kejuruan. Hal yang perlu dipikirkan bagaimana caranya memasukkan unsur-unsur pendidikan (kejuruan) yang mengarahkan pengertian mendalam sehingga terdapat kesesuaian antara pendidikan formal dengan pendidikan informal yang sedang dan akan dilaksanakan di daerah itu; sehingga mengurangi unsur-unsur negatif yang pernah diperoleh dalam rumah-rumah adat (Bokam Iwol) berupa upacara-upacara inisiasi yang masih tetap diturunkan kepada anak-anak meskipun dalam skala yang rendah.

4). Integrasi Dan Loyalitas

Dalam strategi pembangunan, orang Ngalum telah lama dipengaruhi oleh kebudayaan dari luar yang diwakili oleh pihak Gereja yang merupakan permulaan dari perubahan sosial dan kebudayaan mereka. Dalam perubahan tersebut unsur-unsur kebudayaan Kristen dan tradisional tetap berlangsung dengan baik dalam arti bahwa tidak ada penolakan meskipun mereka telah kehilangan tradisi-tradisi yang amat berharga bagi mereka. Di lain pihak integrasi dan

loyalitas mereka terhadap gereja amat kuat. Berdasarkan pengamatan yang mendalam ini sesungguhnya jika kehidupan dan kesejahteraan warga masyarakat dapat diangkat ke atas permukaan dari kemiskinan mereka, maka perhatian dan keterlibatan warga masyarakat terutama generasi muda yang menonjol dan dibina secara khusus oleh tokoh adat dapat mewujudkan program-program pemerintah dengan baik apabila mereka diikuti sertakan dalam pengambilan keputusan.

2. Saran-Saran

- a. Agar tokoh adat dan pranata adat yang amat kuat pengaruhnya berfungsi baik melalui kerja sama antara aparat pemerintah dan tokoh adat, maka perlu segera dibentuk Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa sehingga fungsi, peranan dan kedudukan mereka ada dalam masyarakat.

Dengan demikian mereka tidak merasa kehilangan pemimpin-pemimpin adat yang masih mempunyai peranan dalam struktur sosial, hubungan sosial dan tetap mempertahankan unsur-unsur kebudayaan mereka.

- b. Untuk merombak kehidupan sosial, ekonomi dan pendidikan yang amat terbelakang maka perlu dibuka resettlement penduduk untuk pemukiman kembali masyarakat pedalaman (suku-suku terasing). Agar program ini tercapai dengan baik maka disarankan supaya pilihan tempat benar-benar mempunyai dampak positif bagi pembangunan masyarakat terasing. Hal yang amat penting pula adalah persetujuan atau pemilihan tempat dilakukan oleh mereka sendiri dan pihak pemerintah hanya melaksanakannya. Sebab hal ini menyangkut Hak Tanah Adat, di lain pihak supaya dikemudian hari mereka tidak selalu menuntut ganti rugi tanah kepada pemerintah.
- c. Agar sistem ekonomi, produksi dan pemasaran tidak terpusat pada daerah-daerah subur. Alangkah baiknya ada pos-pos baru yang dibuka sebagai tempat pemasaran dimana antara pos-pos pemasaran ke luar wilayah dihubungkan dengan jalan angkutan darat yang murah dan dapat ditempuh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Borgatta Edgar F dan Meyer Henry J.

1959

The System of Social Control. Dalam Social Control and The Foundations of Sociology. Boston : The University of Michigan

Brongersma, L.D. and Venema

1962

To The Mountain of The Stars. London: Hodder and Stoughton.

Brenda, Z., Seligman

1939

Notes and Queries on Anthropology. Sixth edition. London: Routledge and Keagan Paul, Ltd.

Heider, Karl

1970

The Dugum Dani, Chicago: Aldine Publishing Company.

Herskovits Merville, J.

1960

Conservatism and Change in Culture dalam Man and His Work. New York: Alfred Knopf.

Hylkema, S., Ofm.

1974

De Verwantschap van de Mens met de Geesten. Dalam *Mannen in het Draagnet*, S Gravenhage-Martinus Nyhoff, hal. 25-36.

- Koentjaraningrat
1973 *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: LIPI
- 1974 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat
- 1980 *Pengantar Antropologi*. Edisi ke-2. Jakarta: Aksara.
- Murdock, G.P.
1965 *Fundamental Characteristics of Culture*. Dalam Culture and Society. New York: Mac Millan.
- Parsudi Suparlan
1981 *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat*. Makalah Konsorsium Antar Bidang Pukittinggi.
- Spratley, Jame, P. dan David W. Mac Curdy
1975 *Cultural Adaptations*. Dalam Anthropology: The Cultural Perspective. New York: John Willey and Sons Inc.
- Young, Pauline
1962 *Scientific Social Survey and Research*, Charles T. Company, Tokyo, Japan.
- Marvin Harris
1972 *The Rise of Anthropology*. Dalam Spencerism, Colombia University: Thomas Y. Crowell Co.

Perpustakaan
Jenderal